STRATEGI KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU SARANA DAN PRASARANA (SARPRAS) DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH MALANG

SKRIPSI

Oleh

Nafissatur Rosyida

NIM. 200106110076

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

STRATEGI KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU SARANA DAN PRASARANA (SARPRAS) DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Nafissatur Rosyida

NIM. 200106110076

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras)
di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Oleh:
Nafissatur Rosyida
NIM.200106110076

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajamen Pendidikan Islam

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197811192006041001

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nafissatur Rosyida
NIM	: 200106110076
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Saya dengan sebenar-benarnya menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri tanpa melakukan plagiasi pada tulisan atau karya orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 Februari 2025

Hormat saya,

Nafissatur Rosyida

NIM. 200106110076

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Nafissatur Rosyida

Malang, 06 Februari 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di-Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Nafissatur Rosyida
NIM	: 200106110076
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Oleh karena itu, selaku pembimbing karya ilmiah penelitian skripsi dari mahasiswa di atas maka kami berpendapat bahwasanya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi.

Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Jazaakumullahu khoirul jazaa'

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang"** oleh **Nafissatur Rosyida** ini dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 28 April 2025

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji		**Tanda Tangan**
Ketua Sidang Dr. H. Mulyono, M.A NIP. 196606262005811003	:	
Sekretaris Sidang Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd NIP. 198010012008011016	:	
Dosen Pembimbing Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd NIP. 198010012008011016	:	
Penguji Prayudi Lestantyo, M.Kom NIP. 198612282020121002	:	

Mengesahkan,
Dekan Fakultass Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

"Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ (٧)

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)"

وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

"Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"

(QS. Al-Insyirah 30: ayat 6-8).

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulilah, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala berkat dan limpahan nikmat serta karunia-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah sampai zaman yang terang benderang ini.

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk orang-orang terkasih, teruntuk kedua orang tua tercinta Ibu Maryam dan Bapak Nuryanto, S.Pd. Penulis ucapkan terimakasih banyak telah membersamai, mendidik, merawat, dan yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dorongan, do'a, serta mengorbankan segala hal untuk saya anaknya. Karena dengan adanya itu semua, penulis bisa berada hingga di titik ini.

Teruntuk saudari kandung saya yaitu Afifah, penulis ucapkan terimakasih telah mensupport, memotivasi, menasehati, dan telah selalu berusaha menjadi kakak yang baik bagi saya adiknya. Selanjutnya terimakasih teruntuk kakak ipar yaitu Erda Nuki Kurniawan, S.Kom yang ikut andil dalam mensupport, memotivasi, dan menasehati.

Tidak lupa kepada seluruh Bapak/Ibu Guru yang telah berjasa. Bapak/Ibu Guru di TK Al-Hidayah V Sanenrejo, SD Negeri 03 Sanenrejo, SMP Negeri 2 Tempurejo, SMA Unggulan BPPT Darussholah Jember, serta yang saya Ta'dzimi Almarhum Kyai. H. Yusuf Muhammad dan Nyai. Hj. Siti Rosyidah Yusuf, S.Hi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussholah Jember.

Kepada teman-teman Manajemen Pendidikan Islam (MPI) 2020, teman-teman "CENA" yang telah saling *support*, *sharing*, dan saling membantu, memotivasi selama mengemban ilmu di Kota Malang hingga akhir.

Semoga segala pengorbanan, jasa dan do'a dari beliau-beliau diberkahi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* serta menjadi amal jariyah yang bermanfaat di dunia dan akhirat kelak. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala rahmat, nikmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini yang telah menjadi kewajiban penulis untuk memenuhi tugas akhir S1 (Strata-1) atau skripsi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini berjudul *Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.* Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para keluarga, beserta para sahabat Rasullah yang telah membimbing kita menuju jalan Islam yang benar dengan diterangi cahaya iman yang terang benderang.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, sekaligus selaku Dosen Wali saya yang telah memberi arahan dan menyetujui judul skripsi pada saat pendaftaran judul skripsi sehingga saya bisa melanjutkan sampai ke tahap penulisan skripsi selanjutnya dengan baik.
4. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dalam proses penyusunan tugas akhir (skripsi) hingga selesai.
5. Segenap dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan penuh keikhlasan dan kesabaran

mendidik serta membagikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.

6. Drs. H. Yahya Dja'far, M.A dan Dr. Hj. Syafiyyah Fattah, M.A selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yang sudah berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tugas akhir skripsi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah ini terkait strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana.
7. Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy., M.H selaku Kepala Pondok, Mbak Suria Anisah, S.Hum selaku Pembina dan Dirza Zahra Nabila Sholihah selaku Pengurus Divisi Sarana dan Prasarana Pondok, serta Kurnia Amalia Ilmi dan Faizah Nur Hasanah selaku santri yang telah bersedia memberi informasi terkait strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana.
8. Semua pihak yang turut andil membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini (skripsi).

Penulis berharap semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah dilakukan. Segala upaya telah penulis lakukan untuk menyusun laporan tugas akhir (skripsi) ini, namun penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun serta dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini.

Malang, 04 Februari 2025

Penulis

Nafissatur Rosyida

NIM.200106110076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman tranliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= h	ع	= ‘	ء	= ’
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **iv**
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
ABSTRAK ..... **xviii**
ABSTRACT ..... **xix**
مستخلص البحث ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Orisinalitas Penelitian 9
F. Definisi Istilah 14
G. Sistematika Pembahasan 15
BAB II KAJIAN PUSTAKA **17**
A. Strategi Kiai 17
B. Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana 29
C. Kerangka Berpikir 41
BAB III METODE PENELITIAN **43**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 43

B. Kehadiran Peneliti 44
C. Lokasi Penelitian 44
D. Data dan Sumber Data 44
E. Teknik Pengumpulan Data 45
F. Teknik Analisis Data 47
G. Pengecekan Keabsahan Data 52
H. Prosedur Penelitian 54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian……...56
1. Profil Pondok Pesantren……..56
2. Sejarah Pondok Pesantren……...59
3. Visi-Misi dan Tujuan Pondok Pesantren…….60
4. Struktur Organisasi……..61
5. Data Santri……...64
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren 64
B. Paparan Data Temuan Penelitian..... 66
1. Program strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarpras..... 66
2. Pelaksanaan Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarpras……...81
3. Evaluasi Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarpras…….85
C. Hasil Temuan Penelitian..... 92
1. Program strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarpras 92
2. Pelaksanaan Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarpras……...93
3. Evaluasi Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarpras…….96
BAB V PEMBAHASAN 100
A. Sarana dan Prasarana Yang Baik Perspektif Kiai 100
B. Program strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana .. 103
C. Pelaksanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana ... 107
D. Evaluasi Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana 113
BAB VI PENUTUP……120
A. Kesimpulan 120
B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA.....123
LAMPIRAN……129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP……..192

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pondok Pesantren Seluruh Indonesia 2024……..... 3

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian..... 12

Tabel 2.1 Bagan Analisis SWOT Lingkungan Internal dan Eksternal…….. 20

Tabel 3.1 Data Informan Wawancara Penelitian……46

Tabel 4.1 Data Jumlah Santri..... 64

Tabel 4.2 Data Sarana Prasarana 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 42

Gambar 3.1 *Components of Data Analysis: Interactive Model* 52

Gambar 4.1 Struktur Organisasi …….....63

Gambar 4.2 Hasil Observasi …….....81

Gambar 4.3 Hasil Observasi …….....85

Gambar 4.4 Hasil Observasi …….....89

Gambar 4.5 Hasil Observasi …….....91

Gambar 5.1 Hasil penelitian …….....119

DAFTAR LAMPIRAN

A. Dokumentasi Berkas
1. Surat Izin Penelitian
2. Piagam Statistik Pondok Pesantren
3. Tata Tertib Pondok Pesantren
4. Program Kerja Pengurus Divisi Sarana dan Prasarana
5. Surat Keputusan Kepengurusan
6. Lembar Absensi Santri

B. Dokumentasi Foto
1. Foto Bersama Sumber Informan Wawancara
2. Foto Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

C. Pedoman/Transkrip Wawancara

D. Hasil Wawancara

E. Daftar Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Rosyida, Nafissatur. 2025. *Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang*. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Strategi meningkatkan mutu sarana dan prasarana adalah suatu cara Kiai sebagai seorang pemimpin untuk mengatur dan mengelola sarana prasarana secara efektif serta efisien dalam rangka pencapaian tujuan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan dapat dicapai jika perencanaan dan implementasinya berjalan dengan baik. Untuk memastikan peningkatan kualitas sarana dan prasarana tetap terjaga, maka diperlukan upaya yang optimal dari penghuni lembaga khususnya Kiai sebagai pemimpin lembaga dalam menentukan dan menerapkan strategi yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana program Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, (2) Bagaimana pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, (3) Bagaimana evaluasi strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2024 - November 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, seperti *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Program yang diterapkan Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yaitu berlandaskan kebutuhan dasar, kenyaman, efisiensi, dan pendidikan karakter. Semua langkah yang diambil diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, mencerminkan visi pondok untuk menjadi tempat yang nyaman di dunia maupun di akhirat *(Fiddunya wal Akhirah)*, (2) Pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang meliputi penentuan kebutuhan berdasarkan prioritas, pemilihan kualitas yang terbaik dan fokus dengan kenyamanan dan keamanan, serta ikhtiar untuk memuliakan santri, (3) Evaluasi strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam proses pelaporan, pemantauan, perawatan, serta pengelolaan sarana dan prasarana.

Kata kunci: Strategi Kiai, Mutu, Sarana dan Prasarana

ABSTRACT

Rosyida, Nafissatur. 2025. *Kiai's Strategy in Improving the Quality of Facilities and Infrastucture at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang*. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

The strategy of improving the quality of facilities and infrastructure is a way for Kiai as a leader to regulate and manage infrastructure effectively and efficiently in order to achieve goals. Success in achieving goals can be achieved if the planning and implementation go well. To ensure that the quality improvement of facilities and infrastructure is maintained, optimal efforts are needed from the residents of the institution, especially Kiai as the leader of the institution in determining and implementing the right strategy.

The purpose of this study is to find out: (1) How is Kiai's program in improving the quality of facilities and infrastructure at Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang, (2) How is the implementation of Kiai's strategy in improving the quality of facilities and infrastructure at Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang, (3) How is the evaluation of Kiai's strategy in improving the quality of facilities and infrastructure at Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang.

In this study, a qualitative approach and a descriptive type of research are used. This research began in September 2024 - November 2024 at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques in this study use the Miles, Huberman and Saldana models, such as data condensation, data display and conclusion drawing/verification.

The results of this study show that: (1) The program applied by Kiai in improving the quality of facilities and infrastructure at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang is based on basic needs, comfort, efficiency, and character education. All steps taken are directed to create an environment that supports learning, reflecting the vision of the cottage to become a comfortable place in this world and in the hereafter (Fiddunya wal Akhirah), (2) The implementation of the Kiai strategy in improving the quality of facilities and infrastructure at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang includes determining needs based on priority, selecting the best quality and focusing on comfort and safety, as well as efforts to honor students, (3) Evaluation of the Kiai strategy in improving the quality of facilities and infrastructure at the Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Islamic Boarding School Malang is carried out periodically by involving all elements of the pesantren in the process monitoring, maintenance, and management of facilities and infrastructure.

Keywords: Kiai Strategy, Quality, Facilities and Infrastructure.

مستلخص البحث

الراشدة، نفيسة.٢٠٢٥. استراتيجية كياهي في ترقية جودة المرافق والبنية التحتية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج. البحث الجامعي. قسم إدارة التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ملانج. المشرف: د. مُحَمَّد فهيم طاربا، الماجستير.

إن استراتيجية ترقية جودة المرافق والبنية التحتية هي وسيلة لكياي كقائد لتنظيم وإدارة البنية الاساسية بفعالية وكفاءة من أجل تحقيق الأهداف. يمكن تحقيق النجاح في تحقيق الأهداف إذا سار التخطيط والتنفيذ بشكل جيد. ولضمان الحفاظ على جودة المرافق والبنية التحتية، هناك حاجة إلى بذل الجهود المثلى من قبل القائمين على المؤسسة، وخاصة كياهي كقائد للمؤسسة في تحديد وتنفيذ الاستراتيجية الصحيحة.

اهداف من هذا البحث هو معرفة: (١) كيف يتم تنفيذ استراتيجية الكياهي في ترقية جودة المرافق والبنية الاساسية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج. (٢) كيف يتم تنفيذ استراتيجية الكياهي في ترقية جودة المرافق والبنية الاساسية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج. (٣) كيف يتم تقييم استراتيجية الكياهي في ترقية جودة المرافق والبنية الاساسية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج.

في هذه الدراسة باستخدام منهج البحث الوصفي النوعي ونوعه. بدأ هذا البحث من سبتمبر ٢٠٢٤م – نوفمبر ٢٠٢٤م في معهد الحكمة الفاطمية مالانج. بتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. واستخدمت تقنيات تحليل البيانات في هذه البحث نموذج miles, huberman, saldana مثل: تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستدلال/التحقق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) أن الاستراتيجية التي طبقتها كياهي في ترقية جودة المرافق والبنية الاساسية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج تقوم على الاحتياجات الأساسية والراحة والكفاءة وتربية الشخصية. جميع الخطوات المتخذة موجهة لخلق بيئة داعمة للتعلم، يعكس رؤية المعهد ليكون مكانًا للراحة في الدنيا والآخرة، (٢) يشمل تنفيذ استراتيجية الكياهي في ترقية جودة المرافق والبنية الاساسية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج تحديد الاحتياجات بناءً على الأولويات، (٣) يتم تقييم استراتيجية كياي في ترقية جودة المرافق والبنية الاساسية في معهد الحكمة الفاطمية مالانج بشكل دوري من خلال إشراك جميع عناصر المعهد في عملية الإبلاغ والمراقبة والصيانة وإدارة المرافق والبنية الاساسية.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيةكياهي، الجودة، المرافق والبنية الأساسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad dan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bangsa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa para tokoh pendidik seperti Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mengharapkan model pendidikan pesantren menjadi landasan sistem pendidikan nasional.[1] Sejak didirikan pada periode yang bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia, pesantren aktif terlibat dalam interaksi dengan masyarakat secara luas. Pesantren melewati berbagai pengalaman dalam mengahadapi berbagai ragam masyarakat. Azyumardi Azra dalam Sulthon Masyhudi, berpendapat bahwa tiga fungsi utama pondok pesantren yaitu mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam, menjaga tradisi Islam, serta memperbanyak Ulama'.[2]

Pesantren memiliki tujuan khusus, yaitu membentuk seorang muslim yang taqwa kepada Allah SWT dan memiliki kapasitas untuk melaksanakan perannya sebagai Khalifah Allah SWT. Dengan kata lain, pendidikan pesantren bertujuan membentuk jiwa *Ulil Albab* yang merujuk pada seseorang yang senantiasa berdzikir dan berpikir. Dzikir di sini, menciptakan ketenangan jiwa dan pikiran, mendukung pelaksanaan fungsi kekhalifahannya.[3] Tujuan pendidikan pesantren ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan kepribadian serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam

---

[1] Zaenal Sukawi. Sri Haryanto, "Dinamika Pertumbuhan (Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren di Jawa)", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam,* Vol.14, No.1, 2014, hal.35–55.

[2] Sulthon Masyhudi, Moh Khusnurdilo, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

[3] Suryani, "Pondok Pesantren dalam Perspektif Islam", *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan,* Vol.1, No.1, 2009, hal.1–13.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaqul karimah, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mandiri serta menjadi warga yang mempunyai rasa demokratis dan tanggungjawab".[4]

Melihat data pesantren di Indonesia yang mencapai 39,511 pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tersebut saat ini mengalami perkembangan yang signifikan dalam penyesuain bentuknya dengan perkembangan zaman, terutama dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan pesatnya perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren pun mengalami perubahan yang signifikan dari segi tempat, bentuk hingga subtansinya. Pesantren saat ini tidak lagi memiliki sifat yang sebelumnya dianggap sederhana, melainkan dapat mengalami perubahan sejalan dengan berjalannya perkembangan zaman.[5] Berikut merupakan gambar data mengenai pondok pesantren diseluruh Indonesia yang tersedia dalam Sistem Informasi Pendidikan Keagamaan *Education Management Information System* (Emis Pendis) Kementerian Agama RI.

[4] I BAB and KETENTUAN UMUM, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
[5] Kholis Tohir, 2020, *Model Pendidikan Pesantren Salafi,* Surabaya: Scopindo Media Pustaka, hal.19

Tabel 1.1 Data Pondok Pesantren Seluruh Indonesia 2024.[6]

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1							PD-PONTREN								
2	NO	PROPINSI	KITAB	KITAB DAN SATPEN	TOTAL	MUKIM	TDK MUKIM	TOTAL	TDK PEND FORMAL	< S1	S1	S2	S3	TOTAL	
3	1	ACEH	1.322	424	1.746	230.378	18.520	248.898	76	14.576	6.831	316	31	21.830	
4	2	BALI	54	50	104	9.439	1.047	10.486	2	362	385	28	3	780	
5	3	BANGKA BELITUNG	57	26	83	14.943	859	15.802	6	274	426	30	0	736	
6	4	BANTEN	4.247	2.198	6.445	436.509	47.834	484.343	54	55.510	27.814	123	3	83.504	
7	5	BENGKULU	53	42	95	17.430	1.653	19.083	6	195	475	66	1	743	
8	6	DI YOGYAKARTA	257	144	401	56.859	3.353	60.212	8	2.486	1.658	170	16	4.338	
9	7	DKI JAKARTA	57	92	149	32.673	1.884	34.557	1	810	583	37	2	1.433	
10	8	GORONTALO	21	19	40	10.492	1.908	12.400	2	76	305	36	0	419	
11	9	JAMBI	235	192	427	84.594	4.732	89.326	35	1.398	2.373	189	14	4.009	
12	10	JAWA BARAT	8.313	3.894	12.207	977.005	89.213	1.066.218	197	76.204	41.908	1.191	83	119.583	
13	11	JAWA TENGAH	2.992	2.147	5.139	591.611	40.180	631.791	178	36.098	19.350	1.129	66	56.821	
14	12	JAWA TIMUR	3.067	3.726	6.793	926.274	73.183	999.457	159	53.235	33.892	1.110	74	88.470	
15	13	KALIMANTAN BARAT	206	123	329	56.034	4.391	60.425	23	1.118	1.007	78	2	2.228	
16	14	KALIMANTAN SELATAN	127	173	300	80.215	8.612	88.827	14	1.899	1.513	50	2	3.478	
17	15	KALIMANTAN TENGAH	67	43	110	16.350	2.397	18.747	5	330	307	23	0	665	
18	16	KALIMANTAN TIMUR	83	140	223	35.935	2.824	38.759	49	1.200	958	53	2	2.262	
19	17	KALIMANTAN UTARA	26	11	37	3.983	559	4.542	0	110	250	21	0	381	
20	18	KEPULAUAN RIAU	74	45	119	13.525	1.318	14.843	1	302	339	22	1	665	
21	19	LAMPUNG	620	586	1.206	144.832	9.676	154.508	36	7.048	3.999	181	13	11.277	
22	20	MALUKU	18	12	30	3.472	243	3.715	8	52	71	11	1	143	
23	21	MALUKU UTARA	22	16	38	5.414	691	6.105	0	98	160	7	0	265	
24	22	NUSA TENGGARA BARAT	252	637	889	210.019	22.776	232.795	22	9.998	10.144	326	7	20.497	
25	23	NUSA TENGGARA TIMUR	26	15	41	4.548	565	5.113	0	94	166	6	0	266	
26	24	PAPUA	30	21	51	7.194	682	7.876	1	122	160	23	3	309	
		Sheet1													
27	25	PAPUA BARAT	15	9	24	2.026	344	2.370	0	63	98	6	0	167	
28	26	RIAU	252	221	473	106.790	8.843	115.633	13	1.720	2.868	233	10	4.844	
29	27	SULAWESI BARAT	42	64	106	19.385	1.449	20.834	1	133	325	17	1	477	
30	28	SULAWESI SELATAN	168	229	397	98.099	11.970	110.069	8	367	2.606	335	25	3.341	
31	29	SULAWESI TENGAH	65	69	134	20.104	2.980	23.084	2	462	459	36	0	959	
32	30	SULAWESI TENGGARA	87	44	131	19.834	2.043	21.877	5	128	274	35	0	442	
33	31	SULAWESI UTARA	13	19	32	5.127	752	5.879	0	49	149	14	0	212	
34	32	SUMATERA BARAT	152	131	283	56.615	5.828	62.443	4	602	3.090	262	7	3.965	
35	33	SUMATERA SELATAN	256	293	549	102.805	9.227	112.032	60	2.207	2.275	189	5	4.736	
36	34	SUMATERA UTARA	188	192	380	120.442	8.600	129.042	7	1.605	2.494	169	6	4.281	
		TOTAL	23,464	16,047	39,511	4,520,955	391,136	4,912,091	983	270,931	169,712	6,522			

Showing 31 to 34 of 34 entries

← 1 2 3 4 →

2024 © EMIS PD-PONTREN

Kementerian Agama Republik Indonesia

Saimima mengutip pendapat Bahri Ghozali, beliau mengklasifikasikan berbagai jenis pesantren menjadi tiga jenis yaitu Pondok Pesantren Tradisional, Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Komprehensif. Pesantren merupakan lembaga atau organisasi pendidikan yang unik karena keberagamannya, Pesantren terdapat figur Kiai yang memegang peranan penting dan kewenangan yang besar di dalamnya.[7] Posisinya yang strategis dapat membantu serta memudahkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kehidupannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Babun

[6] Diakses melalui https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp, Diakses pada 20 Januari 2024 pukul 13:54 WIB

[7] M Sahrawi Saimima, Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu", *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Iltizam*, Vol.6, No.1, 2021, hal.4.

Suharto dalam Fathorrohman bahwa Kiai mampu mewujudkan perubahan ideal dan positif yang diharapkan Islam.[8]

Dalam fase perkembangannya, Zamarkhasyi Dhofier seperti yang dijelaskan dalam karya Kompri mengkategorikan pesantren menjadi dua jenis, yaitu Pesantren Salaf dan Pesantren Khalaf. Pesantren Salaf merujuk pada lembaga pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai pokok utama dalam sistem pendidikannya. Di sisi lain, Pesantren Khalaf mengacu pada lembaga pesantren yang mengintegrasikan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang mereka kembangkan. Beberapa pesantren khalaf bahkan menyelenggarakan sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi di lingkungan mereka.[9]

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus mempunyai sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang dibutuhkan dalam suatu proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Prasarana merupakan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran berlangsung di lembaga pendidikan. Selain mengetahui peraturan tentang standar sarana dan prasarana pembelajaran, kita juga diharuskan mengetahui peraturan tentang pengelolaan. Standar Pengelolaan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa terdapat tiga standar pengelolaan yaitu standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah dan standar pengelolaan oleh pemerintah. Pengelolaan sarana dan prasarana disebuah lembaga pendidikan akan berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya dukungan sumber daya manusia yang professional. Sebaliknya, jika sumber daya manusia yang ada tidak berkinerja

[8] Fathorrahman, "Peran Kiai Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Prosiding Nasional* , Vol.1, 2018, hal.155–74.
[9] Kompri, 2018, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Pranadamedia, hal.6

sesuai harapan maka efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan sarana dan prasarana di sebuah lembaga kurang maksimal.[10]

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Indonesia adalah pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) yang belum optimal. Permasalahan umum pengelolaan sarana dan prasarana di pondok pesantren diantaranya perencanaan yang tidak terstruktur, pengadaan yang tidak efisien, inventarisasi belum maksimal karena ketidakadaan catatan inventaris yang lengkap membuat pengelolaan aset menjadi tidak efektif dan sulit untuk melakukan pemeliharaan atau penghapusan barang yang sudah tidak layak, pemeliharaan tidak rutin, serta kurangnya rasa tanggung jawab dari santri dan pengelola pesantren terhadap pemeliharaan sarana prasarana dapat menyebabkan kerusakan fasilitas dan pemborosan sumber daya. Pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal sangat penting untuk meningkatkan mutu pesantren guna mendukung proses pembelajaran, meningkatkan citra pesantren, efisiensi penggunaan anggaran, dan meningkatkan kualitas layanan.[11]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa *"Setiap lembaga pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, aspek sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik".*[12] Karena, salah satu indikator yang paling mudah diukur untuk mengetahui suatu lembaga tersebut bermutu atau tidak, dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarananya dalam menunjang proses kegiatannya. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang terdapat di suatu lembaga maka biasanya persepsi masyarakat terhadap mutu lembaga tersebut juga akan semakin baik.

---

[10] Raihan Fikri, Syahrani Syahrani, "Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai", *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol.2, No. 1, 2022), hal.79–88.

[11] Octa Abdul Ghafur, "Problematika Manajemen Pondok Pesantren", *Tsaqofah; Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.4, No.1, 2024), hal.913-922

[12] Undang-Undang No, "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 20AD.

Dengan diterapkannya desentralisasi pendidikan, ini berarti pemerintah memberikan peluang kepada lembaga untuk mengambil inisiatif dan beroperasi sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing lembaga pendidikan, termasuk dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. Dengan kebijakan ini, diharapkan lembaga dapat optimal dalam memanfaatkan potensinya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal ini karena lembaganya sendiri yang paling mengetahui kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan di dalamnya. Jika sarana dan prasarana lembaga dikelola oleh individu yang memiliki kemampuan untuk mengelola dengan baik, maka kegiatan di lembaga tersebut dapat berjalan secara optimal karena adanya dukungan dan kualitas sarana serta prasarana yang baik.

Dalam konteks ini, pemimpin atau yang sering disebut Kiai di kalangan pondok pesantren memiliki beragam strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi diartikan sebagai alat untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Penerapan strategi dimulai dengan ide efektivitas pemanfaatan sumber daya organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dengan kata lain, keberhasilan dalam mencapai tujuan dapat dicapai jika perencanaan dan implementasinya berjalan dengan baik dan lancar.[13] Oleh karena itu, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren pada dasarnya tergantung pada keterampilan dan kemampuan Kiai dalam mengelola lembaganya.

Kiai atau pengasuh pondok pesantren sebagai seorang manager tentunya mempunyai strategi dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. Beliau harus mempunyai kemampuan dasar dalam menyusun analisis kebutuhan dan perencanaan sarana dan prasarana sehingga adanya kesesuaian antara kebutuhan pondok dengan sarana dan prasarana yang ingin ditambahkan. Selain itu, peran Kiai atau pengasuh dalam mengikutsertakan santri dalam perencanaan sarana dan prasarana juga sangat dibutuhkan karena ini nantinya yang akan menunjang aktivitas mereka selama berada di lingkungan lembaga atau pondok. Jadi, dalam strategi Kiai dalam melibatkan

[13] Akdon, 2009, *Strategic Management for Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, hal.14

baik secara langsung maupun tidak pihak santri akan mempengaruhi tingkat keberhasilan meningkatkan mutu sarana dan prasarana di suatu lembaga tersebut.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang merupakan salah satu Pondok Pesantren yang amat memperhatikan peningkatan mutu sarana dan prasarana terlihat dari penyediaan fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan ruang resepsionis dan pembenahan beberapa ruangan demi menunjang peningkatan mutu lembaga dan kenyamanan santri. Maka dalam hal ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi yang telah dilakukan oleh pengasuh. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **"Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dijadikan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang?
3. Bagaimana evaluasi strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang berjudul Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, diharapkan kedepannya mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis
   a. Penulis dapat memahami strategi yang diterapkan oleh Kiai untuk meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah malang.
   b. Diharapkan mampu menambah pemahaman dan pengetahuan tentang keilmuan dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam khususnya terkait strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
   c. Diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dalam mengembangkan maupun mengevaluasi kembali mengenai penelitian strategi seorang pemimpin dalam meningkatkan suatu mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren.
2. Manfaat Praktis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, masukan, informasi dan pengetahuan bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah serta bagi pondok pesantren lainnya terkait strategi seorang pemimpin dalam meningkatkan suatu mutu sarana dan prasarana.

b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi Pondok Pesantren lainnya terkait strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana.
c. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan penelitian atau topik yang serupa.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini sebelumnya dilakukan dengan merujuk pada berbagai penelitian terdahulu. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian skripsi yang memiliki pembahasan atau cakupan yang serupa dengan penelitian ini, namun dengan fokus perspektif berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini:

1. Penelitian oleh Wahyudin Ikbal, pada tahun 2019 dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di MAN 6 Aceh Besar". Dalam penelitian tersebut, bertujuan untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam meningkatkan sarana prasarana serta untuk mengetahui pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan sarana prasarana. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan kepala madrasah MAN 6 Aceh Besar yaitu: a) Strategi perencanaan, b) Pengadaan sarana dan prasarana, c) Strategi pemeliharaan sarana dan prasarana. Pelaksanaan strategi yang dilakukan kepala madrasah terdapat dua srategi yaitu: a) Pengorganisasian, b) Penggerak dan Pelaksanaan. Kemudian kendala yang dihadapi kepala madrasah MAN 6 Aceh Besar dalam meningkatkan sarana dan prasarana ada dua, yaitu: a) kurangnya dana sehingga menjadi suatu hambatan, b)

Rendahnya partisipasi dan dukungan warga sekolah untuk meningkatkan sarana prasarana.[14]

2. Penelitian oleh Moch. Sahril Sobirin, pada tahun 2020 dengan judul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Annur Bululawang Malang". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sarana prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa, mengetahui faktor pengaruh yang dihadapi dalam mengembangkan sarana prasarana, dan apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi kegagalan dalam sarana prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: a) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa sudah memenuhi standart di perundang-undangan yang berlaku dan memiliki sarana prasarana lengkap untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa agar siswa dapat prestasi yang baik. b) Faktor penghambat dalam mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa tidak ada, sudah terbilang sangat baik karena semua guru dalam proses pembelajaran sudah memakai berbagai metode dan menggunakan media dalam pembelajaran dan dalam mata pelajaran tertentu menggunakan sarana prasarana yang ada. c) Strategi kepala sekolah menanggulangi kegagalan dalam sarana prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa menggunakan proses manajamen yang pertama yakni perencanaan sarana prasarana pendidikan, pengadaan sarana prasarana pendidikan, penyimpanan, pemeliharaan, rehabilitas atau renovasi dan perbaikan kelas.[15]

---

[14] Wahyudin Ikbal, 2019, "*Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Sarana Prasarana di MAN 6 Aceh Besar"*, Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

[15] Moch Sobirin, 2020, *"Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang"*, Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Penelitian oleh Aida Sopia, pada tahun 2022 dengan judul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana dan Mutu Pembelajaran di SMP Terpadu Al-Qudwah Kampung Cempa Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak Banten". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan perkembangan sarana prasarana dan mutu pembelajaran serta implementasi kepala sekolah SMPT Al-Qudwah dalam mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembelajarannya. Penelitian ini juga bertujuan guna mengetahui hasil kepala sekolah dalam mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembelajaran di SMPT Al-Qudwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan desktriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Pertama,* perencanaan perekembangan sarana prasarana dan mutu pembelajaran di SMPT Al-Qudwah untuk mengembangkan sarana prasarana kepala sekolah mempunyai strategi sendiri untuk memajukannya seperti perencanaan dengan melakukan pengadaan diantaranya: a) Inventarisasi, b) Penyimpanan, c) Penataan, d) Penggunaan, e) Pemeliharaan, f) Penghapusan barang, g) Melakukan monitoring, h) dan evaluasi secara berkala. *Kedua,* implementasi kepala sekolah SMPT Al-Qudwah dalam mengembangkan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa sangat baik dan benar. Sarana prasarana yang berkualitas itu mampu mengembangkan mutu pembelajaran di sekolah karena keduanya saling berkaitan, apabila sarana prasaranannya kurang maka mutu pembelajarannya juga kurang dan apabila sarana prasarannya lengkap maka guru-guru juga semakin kreatif dan inovatif untuk menciptakan model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. *Ketiga,* hasil kepala sekolah dalam mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembalajaran sudah dibuktikan bahwa sarana prasarana merupakan bagian penting untuk mengembangkan mutu pembelajaran dan bisa dibuktikan melalui: a) hasil dari ujian sekolah, b) prestasi siswa, c) dan alumni yang ingin memasuki SMA favorit atau Universitas ternama di dalam atau luar negri.[16]

[16] Aida Sopia, 2022, *"Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana Prasarana dan*

Dari beberapa penelitian di atas, untuk lebih memahami perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Wahyudin Ikbal, Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di MAN 6 Aceh Besar, 2019. *Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.*	Sama-sama memiliki fokus penelitian pada meningkatkan sarana dan prasarana.	a. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu strategi Kiai. Sedangkan Objek dalam penelitian tersebut yaitu pada strategi Kepala Madrasah.	Penelitian tersebut membahas tiga strategi kepala madrasah, yaitu: strategi perencanaan, strategi pengadaan sarana dan prasarana dan strategi pemeliharaan sarana dan prasarana. Kemudian terdapat dua pelaksanaan strategi, yaitu: strategi pengorganisasian serta penggerak dan pelaksanaan.
2	Moch. Sahril Sobirin, Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di	Sama-sama memiliki fokus penelitian pada sarana dan prasarana.	a. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu strategi Kiai. Sedangkan objek penelitian tersebut yaitu	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMA Annur Bululawang lengkap. Strategi kepala sekolah

Mutu Pembelajaran di SMP Terpadu Al-Qudwah Kampung Cempa Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak Banten", Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

	SMA Annur Bululawang Malang, 2020. *Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*		pada strategi Kepala Sekolah. b. Fokus penelitian ini difokuskan pada meningkatkan mutu sarana dan prasarana. Sedangkan penelitian tersebut difokuskan pada mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa.	menanggulangi kegagalan dalam sarana prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa menggunakan proses manajemen, yaitu: perencanaan sarana prasarana pendidikan, pengadaan sarana prasarana pendidikan, penyimpanan, pemeliharaan, rehabilitas atau renovasi dan perbaikan kelas.
3	Aida Sopia, Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana dan Mutu Pembelajaran di SMP Terpadu Al-Qudwah Kampung Cempa Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak Banten, 2022. *Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*	Sama-sama memiliki fokus penelitian pada sarana dan prasarana	a. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu strategi Kiai. Sedangkan objek penelitian tersebut yaitu pada strategi Kepala Sekolah. b. Pada penelitian ini difokuskan pada meningkatkan mutu sarana dan prasarana. Sedangkan pada	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah SMPT Al-Qudwah dalam mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembelajaran yakni melalui perencanaan dengan melakukan pengadaan. Kemudian Implementasi kepala sekolah dalam melaksanakannya sudah baik dan

			penelitian tersebut lebih difokuskan pada mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembelajaran	benar serta hasil kepala sekolah dalam mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian Wahyudin Ikbal membahas tentang strategi kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana dan Moch. Sahril Sobirin, dengan fokus penelitian mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan prestasi siswa serta objek dari penelitian tersebut yakni strategi kepala sekolah, serta Aida Sopia, dalam penelitiannya difokuskan pada mengembangkan sarana prasarana dan mutu pembelajaran dengan objek penelitian strategi kepala sekolah. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dengan fokus penelitian meningkatkan mutu sarana dan prasarana serta difokuskan pada objek penelitian strategi Kiai.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, agar penelitian lebih terarah dan menghindari kesalahan, maka peneliti akan memberikan beberapa penjelasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Strategi Kiai

   Strategi merupakan suatu cara, teknik, pendekatan, atau taktik yang digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai sebuah keberhasilan, diperlukan koordinasi yang kompak dalam menyusun strategi, pastikan faktor pendukung bekerja secara efektif dan efisien. Kiai adalah pengasuh atau sebagai pemimpin pondok pesantren, memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh terhadap

pondok pesantrennya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi Kiai adalah bagaimana cara, pedekatan atau model yang digunakan oleh Kiai dalam menjalankan perannya di pondok pesantren.

2. Peningkatkan Mutu

   Peningkatan mutu merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memastikan kualitas suatu produk atau jasa. Sesuatu dapat dianggap berkualitas jika memenuhi standar yang telah dtetapkan sesuai dengan harapan dan bermanfaat dengan tepat.

3. Sarana dan Prasarana

   Sarana merujuk pada alat atau benda-benda yang digunakan secara langsung untuk mendukung suatu proses kegiatan. Dalam konteks pendidikan, contohnya seperti bangunan, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan, namun mendukung kelancaran proses tersebut. Dalam dunia pendidikan, prasarana mencakup halaman, kebun, ruang kantor, kantin, tempat parkir, toilet, dan lain sebagainya.

4. Pondok Pesantren

   Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam dimana didalamnya dengan sistem asrama atau pondok yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi santri dan dipimpin oleh Kiai selaku pemilik atau pengasuh pondok pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penelitian ini, maka pembahasannya dibagi menjadi 6 bab masing-masing bab memiliki sub-bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Sehingga dapat disusun sistematika pembahasan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi gambaran umum mengenai permasalahan yang dibahas dan beberapa permasalahan yang dikembangan dalam penelitian ini yaitu konteks penelitian dari masalah yang

diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah membahas tentang kajian pustaka, bab ini memaparkan landasan teori dan kerangka berfikir penelitian. Dalam bab ini dipaparkan yang pertama mengenai strategi yang berisi pengertian strategi, perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, evaluasi strategi, dan tingkatan strategi. Kedua mengenai Kiai, meliputi peranan strategi dan pengertian Kiai. Ketiga peningkatan mutu sarana dan prasarana yang meliputi pengertian sarana dan prasarana, manajemen sarana dan prasarana, tujuan dan manfaat manajemen sarana dan prasarana, prinsip-prinsip manajemen sarana dan prarasarana, proses manajemen sarana dan prasarana, manajemen peningkatan mutu, prinsip manajemen mutu, serta proses manajemen mutu.

Bab tiga adalah menjelaskan terkait metode penelitian yang digunakan, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pegecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab empat adalah memberikan gambaran tentang lokasi penelitian (sejarah, visi, misi, dan tujuan lembaga), menyajikan data penelitian yang mencakup informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan merinci temuan penelitian yang berasal dari paparan data atau hasil analisis data.

Bab lima adalah menjelaskan hasil penelitian dengan menyajikan temuan dalam bentuk data, yang kemudian diterangkan melalui pembahasan mengenai solusi terhadap permasalahan penelitian, tafsiran temuan penelitian, modifikasi teori yang ada, dan implikasi lainnya yang dapat ditarik dari hasil penelitian tersebut.

Bab enam adalah bagian akhir, yang mana mencakup rangkuman kesimpulan dan saran yang diambil dari tulisan ini, serta daftar referensi yang telah digunakan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kiai

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut Ismail Solihin dikutip oleh Ahmad, mengemukakan bahwa kata strategi memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berasal dari gabungan kata *stratus* yang merujuk pada militer dan *ag* yang berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai keterampilan kepemimpinan yang digunakan oleh para jenderal untuk merencanakan dan memenangkan pertempuran atau perang. Sementara itu, menurut pandangan Nanang Fatah, strategi diinterpretasikan sebagai langkah-langkah yang bersifat sistematis dan sistemik dalam merancang rencana secara menyeluruh *(makro)* dan berjangka panjang guna mencapai tujuan tertentu.[17]

Secara mendasar, strategi adalah panduan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan atau merumuskan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini melibatkan taktik atau metode dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, serta perencanaan optimal dan pemanfaatan sumber daya manusia dan non-manusia untuk meningkatkan pencapaian secara efektif dan mengurangi pengeluaran secara efisien. Proses pengembangan strategi yang efektif melibatkan tiga langkah utama, yaitu pertimbangan, pemilihan, dan penetapan atau pengambilan keputusan. Dalam pertimbangan, terdapat identifikasi terhadap potensi, spesifikasi, dan kualifikasi sasaran yang ingin dicapai,

[17] Ahmad, 2020, *Manajemen Strategis*, Makassar: VC.Nas Media Pustaka, hal.1-2.

langkah atau rute yang harus diambil, serta penilaian kriteria keberhasilan, peluang, dan hambatan yang mungkin dihadapi.[18]

Menurut Wheelen dan Hunger, strategi dalam suatu organisasi adalah rencana menyeluruh yang merinci cara organisasi mencapai misi dan tujuannya. Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif sekaligus meminimalkan kekurangan dalam bersaing. Strategi mempunyai tiga proses yang meliputi perencanaan *(planning)*, pelaksanaan *(implementing)*, dan evaluasi *(evaluating)*. Dalam perencanaan, strategi disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan organisasi, dengan mempertimbangkan rencana jangka pendek dan jangka panjang. Dalam merencanakan strategi, pemimpin perlu melakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, keputusan yang diambil oleh pemimpin harus disampaikan kepada seluruh anggota organisasi dan dilaksanakan sesuai dengan *job description* masing-masing. Dengan cara ini, semua komponen dalam organisasi akan bergerak menuju tujuan yang sama.[19]

b. Perencanaan Strategi

Perencanaan berisi perumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap penting untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, perencanaan juga dapat diartikan sebagai keputusan mengenai apa yang akan dilakukan di masa mendatang. George R. Terry mengemukakan bahwa *"Planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result"*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:[20]

a) Perencanaan harus didasarkan pada fakta, data, dan informasi yang jelas.

[18] M Subhan Ansori, "Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol.3, No.2, 2019, hal.128–36.
[19] David J. Hunger, Thomah L. Wheelen, 2003, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S., Cet.16 Yogyakarta: Andi, hal.16
[20] Yayat M. Herujito, 2001, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia, hal.84-85

b) Perencanaan merupakan kegiatan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kemampuan untuk memprediksi masa depan.
c) Perencanaan berhubungan dengan periode yang akan datang.
d) Perencanaan berkaitan dengan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapi tantangan dan hambatan.

Dalam menyusun perencanaan, seseorang perlu memperhatikan beberapa poin penting berikut:

a) Apakah yang harus dilakukan?
b) Mengapa direncanakan?
c) Siapa yang akan melakukan?
d) Kapan harus dikerjakan?
e) Dimana kegiatan ini akan dilaksanakan?
f) Bagaimana kegiatan ini dilakukan?

Pertanyaan pertama, menunjukkan tujuan yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek maupun panjang. Pertanyaan mengapa, menunjukkan pentingnya mencapai tujuan tersebut dan manfaat positif yang dapat diperoleh. Sementara itu, pertanyaan bagaimana memberikan gambaran mengenai teknik pelaksanaan pekerjaan dan prosedur yang perlu ditetapkan.[21]

Perencanaan strategi dilakukan dalam tiga tahap diantaranya diagnosis, perencanaan, dan penyusunan dokumen rencana. Tahap diagnosis dimulai dengan pengumpulan informasi, kemudian melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal melalui metode analisis SWOT; kekuatan *(strength)*, kelemahan *(weakness)*, peluang *(opportunities)*, dan tantangan *(threat)*.

[21] Ibid, hal.86

Tabel 2.1

Bagan Analisis SWOT Lingkungan Internal dan Eksternal

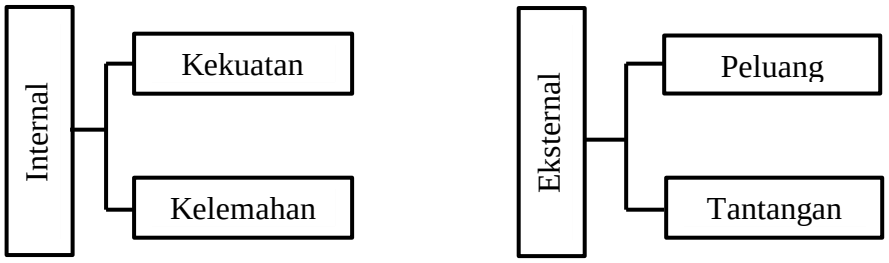

Pada tahap perencanaan, strategi dirumuskan berdasarkan visi dan misi. Visi adalah gambaran yang diharapkan di masa depan, sedangkan misi mencakup tindakan yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Strategi pengembangan dirumuskan untuk mengatasi isu-isu utama. Dalam perumusan, strategi pengembangan dapat dibedakan berdasarkan sub bagian masing-masing agar lebih terarah dan jelas. Selanjutnya, pada tahap penyusunan dokumen rencana, strategi dirancang secara sistematis, terarah, dan jelas, sehingga mudah dipahami dan diterapkan.

Rencana strategi yang dirumuskan melalui penjabaran visi, misi, isu utama, dan strategi pengembangan harus menjadi acuan dalam menyusun rencana operasional jangka lima tahunan. Rencana tersebut harus mencakup program kerja, kegiatan, sasaran, serta data dan ulasan pendukung yang relevan.[22]

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Pasal 53 mengenai Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan harus dikelola berdasarkan rencana kerja tahunan. Rencana ini merupakan penjabaran rinci dari rencana jangka menengah satuan pendidikan yang mencakup masa 4 tahun.[23]

[22] E. Mulyasa, 2022, *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah*, Bumi Akasara, hal-165-166
[23] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Pasal 53

c. Pelaksanaan Strategi

Dalam pelaksanaan strategi, aspek yang paling krusial adalah pengendalian. Hal ini sejalan dengan pandangan G.R. Terry dalam bukunya *"Principles of Management"* yang dikutip oleh Sukarna, bahwa *"Controlling can be defined as the process of determing what is to be accomplished, that is the standard; what is being accomplished, that is the performance, evaluating is the performance, and if necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is, in conformity with the standard".* Maknanya, "Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai (standar pelaksanaan), apa yang sedang dilakukan (pelaksanaan), menilai pelaksanaan, dan bila melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana dan selaras dengan standar yang ada".[24]

d. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi sama halnya dengan pengendalian, di mana evaluasi juga dapat disebut sebagai supervisi. Dalam Webster's New Coolegiate Dictionary, pengendalian diartikan sebagai:[25]

a) *To Check or regulate as payment; to keep with in limits, as speed*
Mengecek atau mengatur seperti pembayaran, menyesuaikan dengan batas-batas seperti kecepatan.

b) *To tesk as verify counter or parallel evidence or experiment*
Menguji atau memeriksa dengan bukti atau pengalaman yang sama atau sebaliknya.

Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang melibatkan pengamatan dan penanganan dengan tepat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Penyimpangan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor di luar kemampuan manusia, atau oleh kinerja pekerja yang tidak kompeten.[26]

---

[24] Sukarna, 2011, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, hal.110
[25] Ibid, hal.109
[26] Yayat M. Herujito, 2001, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia, hal.249

Berikut beberapa cara yang dilakukan dalam rangka pengendalian atau pengawasan kinerja, antara lain:[27]

a) Mengawasi langsung di tempat *(personel inspections)*
b) Melalui laporan lisan *(oral report)*
c) Melalui tulisan *(written repport)*, bisa berupa laporan harian, mingguan, bulanan, dan laporan khusus.
d) Melalui penjagaan khusus *(control by exeption)*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan evaluasi strategi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memantau dan mengamati pelaksanaan strategi yang telah direncanakan. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui laporan, lisan, atau dengan terjun langsung.

e. Tingkatan Strategi

Dalam pengelolaan strategi, terdapat berbagai tingkatan yang berkaitan dengan cakupan aktivitas dalam suatu perusahaan atau organisasi.

a) Strategi Tingkat Korporat

Menurut Andrews, strategi korporat melibatkan perumusan rencana di tingkat keseluruhan bisnis dengan fokus pada transformasi *distinctive competence* menjadi *competitive advantage* guna bersaing.

b) Strategi Tingkat Bisnis

Strategi unit bisnis berkaitan dengan perumusan rencana di tingkat anak perusahaan, yang memiliki hak pengelolaan bisnisnya sendiri. Fokusnya adalah pada koordinasi fungsi-fungsi bisnis untuk mencapai keunggulan kompetitif.

c) Strategi Fungsional

Merupakan perumusan rencana di tingkat fungsi manajemen, seperti operasional, sumber daya manusia, keuangan, dan pemasaran. Setiap fungsi berkontribusi pada keberhasilan perusahaan secara keseluruhan.

d) Strategi Operasional

Strategi operasional dirumuskan di tingkat unit operasional, seperti promosi, distribusi, penjualan, persediaan, dan penyimpanan.[28] Hal ini

[27] Ibid, hal.243-244

penting untuk dikembangkan agar aktivitas seperti promosi dan penyimpanan dapat diarahkan dengan baik. Karena jika tidak dipromosikan, disimpan secara efisien, dan sebagainya, strategi ini mungkin tidak akan mencapai tujuannya dengan baik.

f. Peran Strategi

Penerapan manajemen strategi menjadi suatu kebutuhan esensial untuk mencapai tujuan bersama dan mewujudkan cita-cita serta misi organisasi atau perusahaan dengan optimal. Manajemen strategi memiliki peran yang krusial dan strategis saat diimplementasikan dalam struktur organisasi, memungkinkan setiap bagian atau unit dalam organisasi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif. Dengan menggunakan strategi, mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah direncanakan oleh organisasi menjadi lebih terfasilitasi. Penerapan manajemen strategi sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manajemen strategi diperlukan:

a) Mewujudkan Visi, Misi dan Tujuan Organisasi

Manajemen strategi membantu organisasi untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan jangka panjang. Dengan adanya strategi, setiap tindakan dan keputusan dapat diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut.

b) Penyelarasan dan Konsistensi

Manajemen strategi membantu dalam menyelaraskan berbagai kegiatan dan fungsi di dalam organisasi. Ini memastikan bahwa setiap bagian atau unit bekerja secara konsisten dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

c) Optimalisasi Sumber Daya

Strategi membantu dalam pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien. Dengan menetapkan prioritas dan mengalokasikan sumber daya

[28] Sumbernesia, *Manajemen Strategi*, dalam https://sumbernesia.com/manajemen-strategi/, diakses pada 23 Februari 2024, pukul 12:24 wib.

dengan bijak, organisasi dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitasnya.

d) Peningkatan Daya Saing

Melalui manajemen strategi, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Dengan demikian, organisasi dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan daya saingnya di pasar.

e) Adaptasi Terhadap Perubahan Lingkungan

Lingkungan bisnis selalu berubah. Manajemen strategi membantu organisasi untuk tetap responsif terhadap perubahan lingkungan, sehingga dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul.

f) Pengambilan Keputusan yang Tepat

Dengan adanya strategi, organisasi memiliki kerangka kerja untuk pengambilan keputusan. Ini membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terarah sesuai dengan tujuan organisasi.

g) Pengukuran Kinerja

Manajemen strategi melibatkan pengembangan metrik dan indikator kinerja untuk mengevaluasi pencapaian tujuan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk terus memantau kinerjanya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.[29]

Dengan penerapan manajemen strategi, organisasi dapat mencapai efisiensi operasional, meningkatkan kualitas produk atau layanan, dan tetap relevan di pasar yang terus berubah.

2. Kiai

a. Pengertian Kiai

Menurut Imron Arifin dalam penjelasan yang disampaikan oleh Hariyanto, keududukan Kiai sebagai pemimpin pesantren menjadi suatu

[29] Zuriani Ritonga, 2020, *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)*, Yogyakarta:CV. Budi Utama, hal.9.

topik menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan fungsi dan tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada penyusunan kurikulum, tetapi juga melibatkan aspek evaluasi dan regulasi kelembagaan. Lebih dari itu, Kiai dianggap sebagai sosok yang memiliki otoritas tinggi dalam mengatur kehidupan di pesantren serta berperan sebagai pemimpin bagi masyarakat. Sesuai dengan UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren, Bab II Pasal 9 ayat 2, sebagaimana dijelaskan dalam ayat (1), bahwa Kiai merupakan pemimpin tertinggi pesantren yang memiliki kemampuan sebagai pengasuh, figur, dan teladan dalam penyelenggaraan pesantren.[30]

Zamakhsysari Dhofier yang dikutip oleh Hadi Purnomo pada tahun 2020, menyatakan bahwa istilah *Kiai* merujuk pada gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ulama atau ahli agama yang memiliki dan mengelola pesantren, serta mampu mengajarkan kitab-kitab kuning kepada murid-muridnya yang disebut santri.[31] Penggunaan istilah atau sebutan "Kiai" memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya, dan istilah tersebut terkait dengan berbagai status. Salah satu peran utama Kiai adalah sebagai tokoh agama yang memiliki signifikansi penting dalam struktur masyarakat Islam Indonesia. Keberadaan yang krusial dari Kiai di Indonesia dipengaruhi oleh karakteristiknya dan kualitas pribadinya yang mencakup berbagai nilai positif.[32] Dengan demikian, penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Kiai bukan hanya menjadi tokoh agama di pondok pesantren tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat melalui perilaku, cara hidup, pengalaman, dan kedudukannya.

Menurut Abdullah Syukri seperti yang diungkapkan dalam Alfia Miftakhul Jannah, dkk pada tahun 2021, pemimpin pesantren termasuk Kiai dihadapkan pada tuntutan untuk merespons perubahan dengan cepat.

---

[30] Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan, dan Tradisi*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.

[31] M Hadi Purnomo, 2020, *Kiai dan Ttransformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Absolute Media, hal.3.

[32] Ali Maschan Moesa, 2002, *NU, Agama & Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, Surabaya: Pustaka Dai Muda, hal.211.

Kiai diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan kontrol yang efektif terhadap pesantren, sehingga dapat berkembang menuju arah yang lebih baik dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Abdullah Syukri menekankan bahwa Kiai, sebagai pemimpin pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengatur, menggerakkan, mengendalikan dan mengarahkan seluruh aspek kehidupan di Pondok Pesantren.[33] Seorang Kiai dianggap memiliki kekuasaan untuk mengelola, mengawasi, dan mengendalikan kondisi tersebut, sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam surah An-Nisa':59.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Tarjamahnya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".* (Q.S. An-Nisa':59).[34]

Pada dasarnya, Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan istilah kepemimpinan. Dalam Islam, konsep kepemimpinan lebih dikenal dengan sebutan khilafah. Menurut Mustafa Al-Maraghi, khilafah merujuk pada seseorang yang diberi kelebihan dalam hal akal dan pengetahuan untuk mengatur. Istilah khilafah mulai digunakan setelah wafatnya Rasulullah. Konsep kepemimpinan dalam Islam juga mencakup pengertian imam, yang berarti pemuka agama dan pemimpin spiritual yang dijadikan teladan. Selain

[33] Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, Robit Azam Jaisyurohman, "Kepemimpinan dalam Pesantren", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.1, No. 1, 2021, hal.42–49.
[34] Al-Qur"an An-Nisa/3: 59

itu, ada juga istilah Amri yang mengacu pada pemimpin dengan kekuasaan untuk mengatur masyarakat. Penafsiran dalam surah An-Nisa', istilah Ulil Amri dijelaskan sebagai penguasa, pemerintah dan pemimpin yang menjadi tumpuan umat.

Dalam surah An-Nisa' ayat 59 dijelaskan bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT, mengamalkan Al-Qur'an, dan menjalankan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Selain itu, mengikuti ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah serta mematuhi ketentuan yang ditetapkan Ulil Amri. Apabila hukum atau perintah mengenai suatu hal sudah jelas, kaum muslimin wajib melaksanakannya selama perintah atau keputusan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Namun, jika terdapat pertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist, maka perintah tersebut tidak wajib dilaksanakan dan bahkan wajib ditolak. Apabila terjadi perselisihan mengenai suatu hal, maka semuanya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Jika masih belum jelas, maka hendaknya dilakukan Ijma' atau Qiyas. Tentunya, Qiyas hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli dalam ilmu ini dan yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.[35]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki hak atau wewenang untuk memimpin dan kewenangan tersebut harus dilaksanakan dengan berlandaskan pada ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ketaatan terhadap pemimpin seharusnya dibatasi oleh garis yang jelas, yakni selama tetap sejalan dengan perintah yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.[36]

b. Peran Kiai

Sama halnya dengan pemimpin di pondok pesantren, Kiai juga memiliki tugas dan fungsi khusus. Menurut Muhammad Rozak, dkk yang

[35] Aprilita Hajar, "Urgensi Akal dalam Asbāb Al-Nuzūl QS. Al-Nisa'54 dan 59," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol.2, No. 1, 2022, hal.40–47.
[36] Hafniati, "Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.13, No. 1, 2018, hal.111–34.

dikutip oleh Alfia Miftakhul Jannah, dkk pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa peran Kiai dapat dirinci sebagai berikut:

a) Sebagai *manajer*, Kiai atau pemimpin pondok memiliki peran sebagai perencana, koordinator kegiatan, pendistribusian tugas, pendorong bagi penghuni pondoknya.
b) Dalam kapasitas sebagai *administrator*, pemimpin pondok dapat berfungsi sebagai pengontrol untuk urusan kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana, serta administrasi secara umum.
c) Sebagai *leader*, pemimpin pondok memiliki tanggung jawab untuk memotivasi, membina, mengarahkan, menggerakkan, dan mampu meyakinkan orang lain.
d) Sebagai *supervisor*, pemimpin pondok memiliki kepekaan dalam mengobservasi, mengevaluasi, menganalisis dan memiliki kemampuan memberikan solusi.
e) Dalam peran sebagai *inovator*, pimpinan pondok diharapkan memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah inovatif guna kemajuan.
f) Dalam peran sebagai *motivator*, beliau mampu meraih masukan yang memiliki signifikansi bagi para guru, staf, pengurus unit-unit lembaga, santri, masyarakat, dan bahkan pemerintah.
g) Sebagai *evaluator*, pemimpin pondok juga memiliki kemampuan untuk mengawasi kegiatan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.[37]

Pemimpin pondok pesantren memiliki peran yang sangat luas, mulai dari perencana, *administrator, koordinator, innovator, motivator*, hingga sebagai *evaluator*. Sebagai pemimpin mereka bertanggungjawab untuk mengarahkan, membina, memotivasi, mengontrol, serta mengawasi kegiatan untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan pondok. Kepekaan

[37] Alfia Jannah, Arni, Jaisyurohman, “Kepemimpinan Dalam Pesantren", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah,* Vol.1, No.1, 2021, hal.48.

dalam mengevaluasi dan kemampuan untuk memberikan solusi menjadi kunci dalam menjalankan peran-peran tersebut.

B. Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Sarana dan Prasarana

Dalam KBBI, sarana merupakan sesuatu yang dapat difungsikan sebagai alat dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sementara itu, prasarana merupakan unsur utama yang mendukung terlaksananya suatu proses pembangunan, proyek, atau usaha. Sarana prasarana mencakup berbagai alat yang memiliki peran krusial untuk memastikan keberhasilan dan pencapaian tujuan akhir dalam suatu konteks tertentu.[38] Menurut E. Mulyasa dalam jurnal Nadia Wirdha Sutisna & Anne Effane, menyatakan bahwa sarana pendidikan merujuk pada peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk mendukung proses pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Ini mencakup berbagai elemen seperti ruang, buku, perpustakaan, dll. Sementara itu, prasarana dalam konteks ini mengacu pada alat tidak langsung yang berperan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, prasarana melibatkan faktor seperti lokasi atau tempat, tata tertib lembaga, dll.[39] Sarana dan prasarana dalam perspektif Tafsir Al-Qur'an yaitu dalam surah An-Nahl ayat 68-69:

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَۙ ٦٨
ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ
اَلْوَانُهٗۗ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٦٩

Tarjamahanya:

> *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.*

[38] Ilham Kamaruddin, Nurhidayati, 2022, *Manajemen Pendidikan*, Sumatra Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, hal.59

[39] Nadia Wirdha Sutisna, Anne Effane, "Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana", *Karimah Tauhid*, Vol.1, No. 2, 2022, hal.226–33.

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benarbenar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan". (Q.S An-Nahl:68-69).[40]

An-Nahl ayat 69 memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya. Pada ayat 68, Allah memberikan wahyu kepada lebah untuk membuat sarang di bukit, pohon, atau tempat yang dibangun oleh manusia. Kemudian, pada ayat 69 menerangkan bahwa dari perut lebah keluar minuman yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Surah An-Nahl ini adalah surah ke-9 yang terdiri dari 129 ayat dan diturunkan di Madinah sehingga disebut sebagai surah madaniyyah.

Susu dihasilkan dengan cara diperah dan buah-buahan diambil sarinya dengan cara diperas, berbeda dengan madu yang didapatkan tanpa melalui proses pemerasan. Al-Baqa'I berpendapat bahwa kekuasaan Allah SWT lebih mengagumkan terlihat pada lebah dibandingkan dengan kedua sumber minuman yang disebut sebelumnya. Selain itu, madu tidak dihasilkan sebanyak kedua minuman lainnya.[41]

Berdasarkan penjelasan di atas, ayat tersebut menunjukkan bahwa lebah dapat menjadi sarana bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah SWT yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (taqarrub) seorang hamba kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW juga selalu menggunakan berbagai sarana atau media, baik beruapa benda maupun non-benda dalam mendidik para sahabatnya. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah untuk memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar.

---

[40] Qur'an com, dalam https://quran.com/id/lebah-madu/68-69 diakses pada 28 Februari 2024

[41] Ni'amissa'adah Alfi, Endah Nikhmatus Sya'adah, Ahmad Yusam Thobroni, "Urgensi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Era Society 5.0 dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl 68-69", *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah,* Vol.7, No.2, 2022, hal.219-228

Menurut Imam Machali dalam jurnal Miptah Parid, pengelolaan sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan penataan yang dimulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, dan penghapusan, serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot dengan tepat dan sesuai dengan sasaran yang ditentukan.

b. Manajemen Sarana dan Prasarana

Menurut Huda dikutip oleh Dwi Iwan, manajemen adalah sebuah proses sosial yang melibatkan kerja sama antara dua orang atau lebih secara terstruktur. Dalam pelaksanaannya, manajemen memanfaatkan berbagai sumber daya seperti manusia, material, dana, serta informasi. Proses ini dijalankan menggunakan metode kerja yang dirancang agar efisien dan efektif, baik dari segi tenaga, biaya, waktu, maupun aspek lainnya. Tujuan utama dari manajemen adalah untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.[42]

Bafadal menjelaskan manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses kerja sama dalam mengoptimalkan pemanfaatan seluruh fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menekankan pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana yang tersedia di lembaga pendidikan demi mendukung kelancaran proses pembelajaran.[43]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya manajemen merupakan suatu proses kerjasama yang terstruktur dalam memanfaatkan berbagai sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bidang pendidikan, manajemen sarana dan prasarana berperan penting dalam mengelola dan memanfaatkan fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien guna menunjang kelancaran proses pembelajaran.

---

[42] Dwi Iwan Suranto, et.al, "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol.1, No.2, 2022, hal.59-66

[43] Sulistyorini, 2009, *"Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi"*, Yogyakarta: Teras, hal.115-117

c. Tujuan dan Manfaat Manajemen Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana bertujuan secara umum untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan yang profesional di bidang sarana dan prasarana, guna mewujudkan proses kegiatan yang efektif dan efisien. Dengan rincian, tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana adalah:

a) Memastikan pengadaan sarana dan prasarana melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang terstruktur dan akurat.
b) Mengefisienkan penggunaan sarana dan prasarana, serta kelengkapan lembaga pendidikan dengan tepat dan efisien.
c) Menjamin kesiapan operasional peralatan agar mendukung kelancaran seluruh kegiatan dan mencapai hasil optimal.
d) Melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana sehingga selalu dalam kondisi siap pakai ketika dibutuhkan oleh semua personil lembaga pendidikan.

Adapun manfaatnya dari pengelolaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

a) Menyusun data dan informasi untuk menentukan serta merencanakan barang yang diperlukan.
b) Menyajikan data dan informasi sebagai panduan dalam mengarahkan pengadaan barang.
c) Memberikan data dan informasi sebagai dasar penyaluran barang.
d) Menyajikan data dan informasi untuk menentukan kondisi barang (lama atau rusak) sebagai dasar penambahan atau penghapusan barang.
e) Menyediakan data dan informasi untuk membantu pengawasan dan pengendalian barang.
f) Menyajikan data dan informasi dalam mengontrol dan mengevaluasi sarana prasarana di sebuah lembaga pendidikan.[44]

Dapat disimpulkan bahwasanya pengelolaan sarana dan prasarana di sebuah lembaga pendidikan bertujuan untuk memastikan penyediaan

[44] Miptah Parid, Afifah Laili Sofi Alif, "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan", *Tafhim Al-'Ilmi*, Vol.11, No.2, 2020, hal.266–75

dan pemanfaatan fasilitas secara efisien dan optimal yang meliputi perencanaan dan pengadaan terstruktur untuk memastikan kebutuhan sarana dan prasarana dapat dipenuhi dengan akurat, serta penggunaan fasilitas harus dikelola agar efisien dan memastikan kelengkapan lembaga pendidikan terjaga dengan baik. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, segala kebutuhan fasilitas dapat terpenuhi dengan efesien dan mendukung kelancaran kegiatan di lembaga pendidikan.

d. Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guna mencapai tujuan secara optimal. Prinsip-prinsip sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

a) Prinsip mencapai tujuan

Sarana dan prasarana harus selalu dalam kondisi siap digunakan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

b) Prinsip efisiensi

Pengadaan sarana dan prasarana harus sesuai dengan perencanaan agar memperoleh fasilitas yang baik dengan biaya yang terjangkau, serta penggunaan yang hemat untuk menghindari pemborosan.

c) Prinsip administrative

Manajemen sarana dan prasarana harus mematuhi peraturan, petunjuk teknis, serta instruksi yang ditetapkan oleh pihak berwenang.

d) Prinsip tanggung jawab

Tugas pengelolaan sarana dan prasarana harus diberikan kepada individu yang dapat bertanggung jawab dengan deskripsi tugas dan tanggungjawab yang jelas, terutama melibatkan banyak personel.

e) Prinsip kekohesifan

Manajemen sarana dan prasarana harus terintegrasi dalam proses kerja yang kompak.[45]

[45] Nurmadiah, "Manajemen Sarana dan Prasarana", *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1, 2018, hal.30-50

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya pengelolaan sarana dan prasarana harus memastikan fasilitas yang siap digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan, efisien dalam perencanaan dan penggunaan sumber daya, mematuhi peraturan yang berlaku, dikelola individu yang bertanggungjawab dengan tugas yang jelas, dan terintegrasi secara kompak dalam proses kerja. Semua prinsip tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

e. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana

Penting untuk ditekankan bahwa manajemen ini merupakan sebuah proses yang berlangsung melalui tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahapan-tahapan dalam proses manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, penggunaan, pencatatan atau inventarisasi, pemeliharaan, hingga penghapusan sarana dan prasarana.

a) Perencanaan

Perencanaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang timbul seiring dengan perkembangan lembaga pendidikan, serta untuk menggantikan barang-barang rusak, hilang, telah dihapus, atau sebab-sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga diperlukan penggantian.

Proses perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah, diantaranya melakukan analisis kebutuhan perlengkapan, menghitung estimasi biaya yang diperlukan, menyelaraskan anggaran dengan skala prioritas kebutuhan, serta menetapkan staf yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengadaan.

b) Pengadaan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada hakikatnya merupakan langkah untuk mewujudkan rencana yang telah disusun sebelumnya terkait kebutuhan tersebut. Lembaga kerap menerima bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah, namun jumlahnya terbatas dan tidak selalu tersedia setiap waktu. Oleh karena itu, lembaga dituntut

untuk proaktif dalam memenuhi kebutuhannya melalui berbagai alternatif. Beberapa cara yang dapat ditempuh meliputi; pembelian langsung, memperoleh sumbangan, serta melakukan perbaikan terhadap perlengkapan yang sudah ada.

c) Penggunaan

Penggunaan dapat diartikan sebagai aktivitas memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan guna mendukung jalannya proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

d) Inventarisasi

Inventarisasi perlu dilakukan secara rutin dan terorganisir. Proses ini menjadi hal mendasar yang wajib dilaksanakan karena telah ditetapkan oleh pemerintah, dan setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkannya kepada negara, masyarakat, maupun pihak pengguna.

e) Pemeliharaan

Secara umum, kegiatan pemeliharaan dilakukan agar setiap sarana dan prasarana selalu dalam kondisi siap digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam pemeliharaan fasilitas pendidikan antara lain:

a) Menyimpan di tempat atau rak yang sesuai untuk mencegah kerusakan
b) Membersihkan dari debu dan kotoran
c) Melakukan pemeriksaan terhadap kondisi sarana dan prasarana
d) Mengganti bagian-bagian yang mengalami kerusakan
e) Melakukan perbaikan pada fasilitas yang mengalami kerusakan.

f) Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan proses melepaskan tanggung jawab atas barang-barang tersebut dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Depdiknas tahun 2007, tujuan dilakukannya penghapusan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan antara lain:

a) Menghindari atau setidaknya mengurangi pemborosan biaya pemeliharaan terhadap fasilitas yang kondisinya sudah rusak, berlebih, memburuk, atau tidak layak pakai
b) Mengurangi beban kerja dalam kegiatan inventarisasi
c) Mengosongkan ruang dari akumulasi barang-barang yang sudah tidak digunakan
d) Menghapuskan tanggung jawab pengelolaan barang dari pihak yang berwenang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengadaan, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Setiap tahap saling berkaitan dan bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan tersedia, terawat, dan dimanfaatkan secara optimal guna menunjang proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

2. Peningkatan Mutu

a. Manajemen Peningkatan Mutu

Mutu berarti kualitas, derajat, atau tingkatan. Secara terminologis, pengertian mutu sangat beragam dan kerap menimbulkan berbagai penafsiran serta perbedaan pandangan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mutu sering dipahami secara relatif, yaitu berdasarkan standar tertentu. Hal ini tercermin dalam kurikulum nasional yang menetapkan berbagai komponen seperti tujuan yang ingin dicapai, standar kompetensi yang diharapkan, standar isi, serta standar penilaian termasuk di dalamnya pelaksanaan ujian nasional. Secara garis besar, mutu merujuk pada tingkat keunggulan dari suatu produk, baik hasil karya maupun usaha, yang dapat berupa barang atau jasa, baik yang bersifat *tangible* (nyata) maupun *intangible* (tidak nyata).[46]

[46] Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam", Jurnal Kependidikan, Vol.7, No.1, 2019, hal.84-97.

Menurut Marita Lailia Rahman, dalam bidang pendidikan manajemen peningkatan mutu dapat didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan tehnik yang menekankan pada peningkatan mutu dengan bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan lembaganya untuk memenuhi tuntuan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dan mampu bersaing ditengah-tengah kemajuan globalisasi serta mampu bertahan dengan memproduk peserta didik berkualitas dan terpenuhinya kepuasan *user* atau *stakeholder*.[47]

Pada dasarnya anjuran untuk meningkatkan mutu telah dijelaskan di dalam Al Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11, bahwasanya seorang hamba harus berusaha memperbaiki diri dengan cara meningkatkan kualitas imannya, ibadahnya, serta ikhtiarnya agar menjadi pribadi yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن
وَالٍ

Tarjamahnya:

> "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah meng-hendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".*[48] (Q.S.Ar-Rad:11)

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Arbad bin Qais dan Amir bin ath-Thufail menemui Rasulullah SAW di Madinah. Amir bin ath-Thufail bertanya, "Hai Muhammad! Jabatan apa yang akan engkau berikan

[47] Marita Lailia Rahman, "Model Pemgembangan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Philip. B. Crosby", *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol.2, No.1, 2020, hal.41–56.
[48] diakses melalui https://www.merdeka.com/quran/ar-rad/ayat-11 pada 15 Oktober 2023.

kepadaku jika aku masuk Islam?" Rasulullah menjawab, "Hakmu akan sama dengan hak kaum muslimin dan kewajibanmu juga akan sama dengan kewajiban mereka". Amir bin ath-Thufail kemudian bertanya lagi, "Apakah engkau akan menjadikanku sebagai pemimpin setelahmu?" Nabi menjawab, "Itu bukan urusanmu dan bukan juga urusan kaummu".

Kemudian mereka keluar, berkatalah Amir bin ath-Thufail kepada Arbad bin Qais, "Aku akan mengajak Muhammad berbicara sehingga dia tidak memperhatikanmu, dan pada saat itu kamu bisa memenggal lehernya". Kemudian mereka kembali lagi menemui Rasulullah SAW. Amir bin ath-Thufail berkata, "Hai Muhammad, mari kita bicarakan sesuatu". Rasulullah berdiri bersamanya dan berbincang dengannya. Pada saat itu, Arbad bin Qais berdiri dan sudah siap memegang hulu pedang untuk mencabutnya, namun tangannya tidak berdaya. Rasulullah menyadari perbuatannya dan pergi meninggalkan mereka. Mereka pun pulang ke kampung mereka di Ar-Raqm. Sesampainya di sana, Allah mengirimkan petir yang menyambar Arbad bin Qais hingga mati. Allah menurunkan ayat sebagai penjelasan bahwa ia maha mengetahui segala sesuatu, termasuk yang masih dalam kandungan, dan maha kuasa mengatur hidup dan mati makhluk-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi akibat tindakan individu atau sekelompok individu, serta bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip liberalisme yang menekankan kebebasan individu dalam menentukan nasib mereka sendiri.[49]

Melihat betapa pentingnya manajemen peningkatan mutu, untuk suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam di zaman globalisasi seperti ini agar tetap terlihat eksistensinya dan bahkan semakin tinggi dimasa-masa yang akan datang. Menurut Philip Crosby yang dikutip dalam Marita Lailia Rahman, berpandangan bahwa mutu itu gratis, menurutnya terlalu banyak pemborosan dalam sistem saat mengupayakan

[49] Fursan Ruhbani et al., "Islam dan Liberalisme: Analisis Tafsir Maudhu'i", *in Gunung Djati Conference Series*, Vol. 25, 2023, hal.340–51.

peningkatan mutu. Philip Crosby juga berpendapat bahwa semua hal seperti kesalahan, kegagalan, pemborosan, dan penundaan waktu dapat dihilangkan jika lembaga memiliki kemauan untuk itu.[50]

b. Prinsip Manajemen Mutu

Berikut adalah prinsip utama manajemen mutu yang merupakan sasaran dan pengelolaan pendidikan:

a) Fokus pada Pelanggan

Prinsip ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan, harapan, dan keinginan pelanggan untuk meningkatkan kepuasan mereka. Pelanggan menjadi pusat dari semua keputusan organisasi

b) Kepemimpinan

Kepemimpinan yang kuat diperlukan untuk menetapkan arah organisasi dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan keterlibatan semua anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

c) Keterlibatan Orang

Individu yang memiliki kompetensi, diberi kewenangan, dan aktif berpartisipasi di setiap tingkat organisasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan organisasi untuk menciptakan dan memberikan nilai.

d) Pendekatan Proses

Hasil yang konsisten dan dapat diperkirakan lebih mudah dicapai secara efektif dan efisien ketika aktivitas-aktivitas dipahami dan dikelola sebagai rangkaian proses yang berfungsi sebagai sistem yang koheren.

e) Peningkatan

Organisasi yang berhasil senantiasa menaruh fokus berkelanjutan pada perbaikan.

f) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta

Pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis serta evaluasi data dan informasi guna menghasilkan hasil yang sesuai harapan.

---

[50] Marita Lailia Rahman, "Model Pemgembangan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Philip. B. Crosby", *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol.2, No.1, 2020, hal.41-56.

g) Manajemen Hubungan

Demi mencapai keberhasilan jangka panjang, sebuah organisasi menjalin dan mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemasok.[51]

Prinsip-prinsip utama manajemen mutu dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya fokus pada pelanggan, kepemimpinan yang kuat, keterlibatan seluruh anggota organisasi, pendekatan proses yang terpadu, komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, pengambilan keputusan berbasis data, serta manajemen hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan. Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan.

c. Proses Manajemen Mutu

Dalam manajemen mutu, terdapat beberapa tahapan proses yang harus dijalankan, sebagai berikut:

a) Perencanaan dan Strategi Mutu

Untuk mencapai tujuan, diperlukan perencanaan dan strategi yang terencana dengan baik agar keputusan yang diambil lebih terarah dan sesuai. Pelaksanaan harus dimulai dengan perencanaan yang matang. Rencana dan strategi yang dibuat juga harus memiliki struktur tahapan atau proses yang tepat, sehingga kualitas yang diinginkan dapat tercapai dan memenuhi standar yang berlaku. Selain itu, pada tahap perencanaan strategi, penting juga untuk melakukan analisis guna memahami kebutuhan konsumen atau pelanggan, yang akan membantu dalam meningkatkan kepuasan mereka terhadap produk atau layanan yang diberikan.

b) Implementasi Perencanaan Mutu

Setelah merencanakan strategi dengan baik, implementasi mutu menjadi langkah penting untuk menerapkan hasil rancangan yang telah

[51] Binus University, *Quality Management Center*, Diakses melalui https://qmc.binus.ac.id/2022/12/05/prinsip-manajemen-mutu-quality-management-principles/, Diakses pada 23 April 2025

disusun. Dalam proses implementasi mutu, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah standar prosedur pembuatan produk dan pemeriksaan kualitas mutu. Setelah produk memenuhi standar mutu yang ditetapkan perusahaan, produk atau hasil tersebut baru dapat diserahkan dan didistribusikan kepada konsumen.[52]

Dapat ditarik kesimpulan dalam manajemen mutu, perencanaan dan strategi yang matang sangat penting untuk mencapai tujuan yang terarah dan sesuai. Tahap perencanaan harus mencakup analisis kebutuhan konsumen untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Selanjutnya, implementasi mutu bertujuan untuk memastikan produk atau layanan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan sebelum didistribusikan kepada konsumen.

C. Kerangka Berpikir

Dalam bagian ini, peneliti akan menggambarkan kerangka berpikir tentang penelitian yang berjudul strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana (sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, sebagai berikut:

[52] Baraka, Tahapan Proses Manajemen Mutu, Diakses melalui https://baraka.uma.ac.id/tahapan-maupun-proses-yang-perlu-dilakukan-yaitu-perencanaan-dan-strategi/ , Diakses pada 23 April 2025

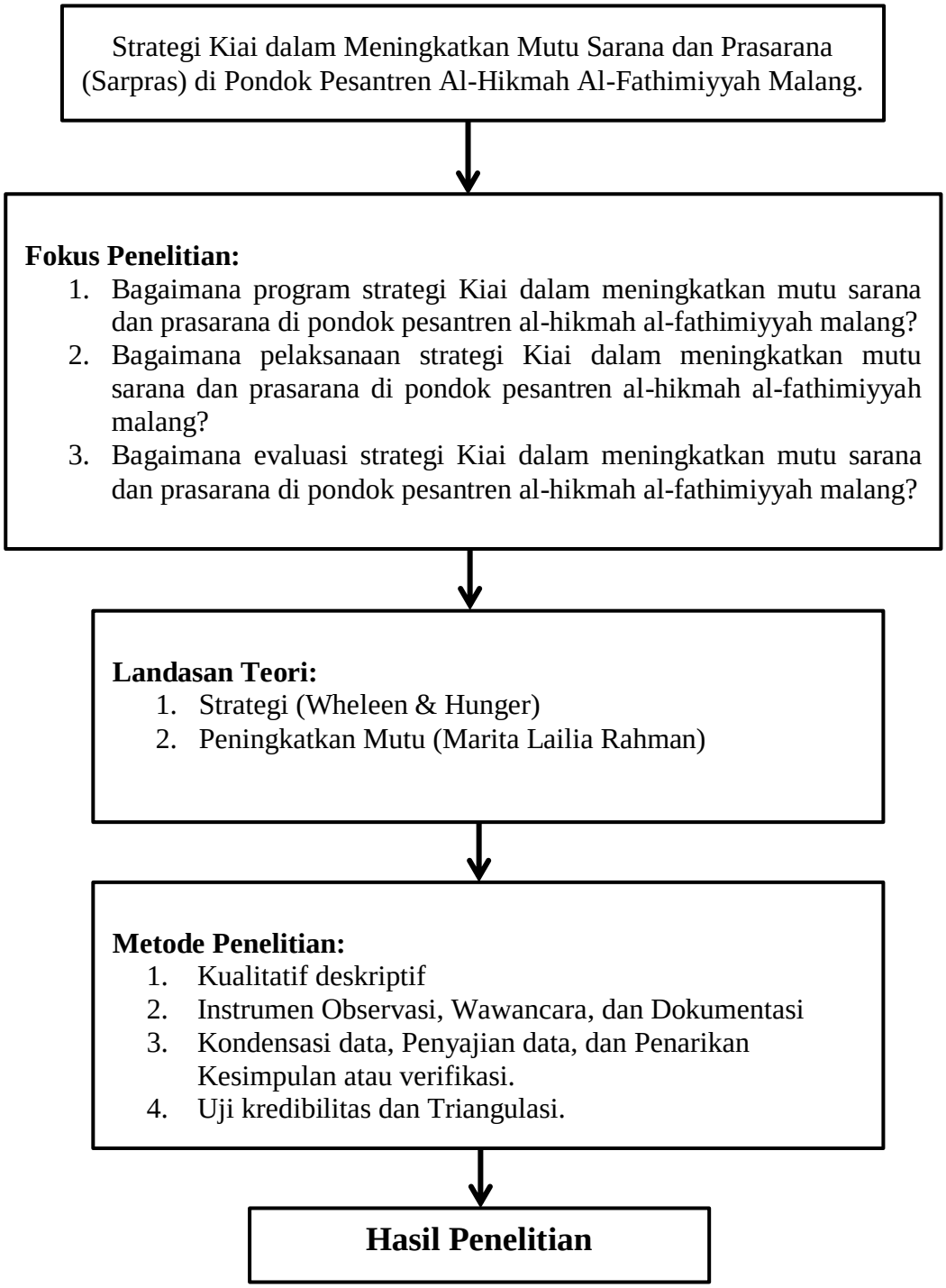

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena, situasi, atau peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini melibatkan deskripsi kondisi yang diamati di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif. Metode ini dapat diterapkan dalam penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, kegiatan sosial dan ekonomi. Hasil dari penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi mendalam mengenai ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati pada individu, kelompok, masyarakat, organisasi atau konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan analisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda.[53]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti menggambarkan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah dan unit penelitian di antara fenomena yang diuji. Menurut Whitney, jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah upaya mencari fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian deskriptif ini mengkaji berbagai masalah dalam masyarakat, termasuk tata cara yang berlaku di kalangan masyarakat dan dalam situasi tertentu. Ini mencakup eksplorasi hubungan antara kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung, serta dampak dari suatu fenomena.[54] Dalam penelitian ini, peneliti nantinya akan memahami dan mendeskripsikan Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dengan strategi Kiai melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

---

[53] I Made Laut Mertha Jaya, 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif:Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, Anak Hebat Indonesia, hal.6

[54] Samsu, 2021, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development*, Pusaka Jambi, hal.177-178

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat di lokasi penelitian dan berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri menjadi instrumen utama tetapi kemudian setelah fokus penelitian terdefinisi dengan jelas, mungkin akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Instrumen tersebut diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara serta memungkinkan perbandingan dengan temuan sebelumnya.[55] Dalam penelitian ini, peneliti berada secara langsung di lapangan bertindak sebagai pelaksana pengumpulan data, analisis data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang diasuh oleh Abah Dr. H. Yahya Dja'far, M.A dan Ibu Dr. Hj. Syafiyyah Fattah, M.A yang berlokasi di Jalan Joyosuko, No. 60 A, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren mahasiswa yang terletak di Kota Malang.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, serta dari mana data dapat dihimpun.[56] Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan:

1. Data Primer

[55] Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.223.

[56] Samsu, 2021, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development*, Pusaka Jambi, hal.95

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.[57] Dalam konteks penelitian ini, Pengasuh (Kiai) Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Merjosari Malang yang akan menjadi sumber data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain di luar peneliti. Walaupun data tersebut asli, namun dikumpulkan oleh orang lain dengan tujuan mendukung penelitian yang sedang dilakukan.[58] Pada penelitian ini data sekundernya adalah dokumentasi mengenai sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.[59] Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu kegiatan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.[60] Sebagai suatu teknik pengumpulan data, observasi memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya membatasi diri pada pengamatan terhadap orang, melainkan juga mencakup objek-objek alam lainnya.[61] Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung realitas yang ada di lapangan sebagai objek penelitian. Berdasarkan penjelasan di

[57]Ibid, hal.94
[58] Samsu, 2021, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development,* Pusaka Jambi, hal.95
[59] Ibid, 96
[60] J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, hal.112
[61] Albi Anggito, Johan Setiwan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualtatif,* Sukabumii: CV. Jejaak, hal.108.

atas, observasi yang didapat adalah Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah amat memperhatikan peningkatan mutu sarana dan prasarana terlihat dari penyediaan fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pembangunan ruangan baru seperti ruang resepsionis/ruang tamu, tempat jemuran, tempat parkir dan pembenahan beberapa ruangan demi menunjang peningkatan mutu lembaga dan kenyamanan santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan interaksi tanya jawab dengan seseorang dengan tujuan memperoleh informasi atau data. Menurut Arikunto yang dikutip oleh Samsu, wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data melalui pertanyaan-pertanyaan langsung yang diajukan oleh peneliti kepada individu yang memberikan informasi *(informan)*, menggunakan instrumen wawancara.[62] Dalam metode wawancara ini, peneliti akan mengumpulkan data atau informasi secara langsung dengan Pengasuh (Kiai), Kepala Pondok Pengurus divisi sarana prasarana dan salah satu santri. Peneliti juga akan mengajukan pertanyaan kepada Kiai selaku pemimpin atau pengelola Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang terkait strategi, pelaksanaan dan evaluasi yang diterapkan olehnya dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk melihat siapa saja yang akan menjadi informan maka berikut adalah tabel informan pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Data Informan Wawancara Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Yahya Dja'far, M.A.	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
2	Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy., M.H.	Kepala Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

[62] Samsu, 2021, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development,* Pusaka Jambi, hal.96

3	Dirza Zahra Nabila Sholihah	Pengurus Divisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
4	Suria Anisah, S.Hum	Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
5	Kurnia Amalia Ilmi	Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.
6	Faizah Nur Hasanah	Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pencarian data atau variabel-variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya.[63] Dalam metode dokumentasi, tujuannya adalah untuk mengumpulkan data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian ini.[64] Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan mencakup bukti fisik, berkas atau arsip, seperti profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, data jumlah santri, serta beberapa gambar sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.

F. Teknik Analisis Data

Tahapan yang sangat penting dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah adalah analisis data. Data yang telah terkumpul harus menjalani proses analisis sebelum dapat memberikan makna yang bermakna. Tanpa analisis, data tersebut akan menjadi tidak signifikan dan menjadi data

[63] Nazir. 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, hal.212
[64] Samsu, 2021, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development*, Pusaka Jambi, hal..99

yang tidak aktif atau tidak bermakna. Jika data yang terkumpul dapat dianalisis menggunakan teknik analisis yang tepat, maka penelitian akan menjadi lebih efisien dan efektif.[65] Analisis data merupakan metode untuk memberikan makna pada pernyataan yang terdapat dalam catatan-catatan.[66]

Dalam konteks ini Miles, Huberman dan Saldana dalam bukunya menjelaskan *"we see analysis as three concurrent flows of activity: a) Data Condensation, b) Data Display, and c) Conclusion Drawing/Verivication. We will explore each of these competens in more depth as we proceed trough the book, for now, we make only some overall comments"*. Hal ini bermaksudkan bahwa menurut Miles, Huberman dan Saldana, analisis data kualitatif adalah sebagai tiga alur yang berjalan secara bersamaan. Alur tersebut mencakup: a) *Data Condentations* (kondensasi data), b) *Data Display* (penyajian data), dan c) *Conclusion Drawing/verivication* (penarikan kesimpulan/verifikasi).[67] Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Berdasarkan penjelasan di atas, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. *Data Condentations* (Kondensasi Data)

Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan, kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan tranformasi data yang muncul pada catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen serta bahan empiris lainnya. Tujuannya untuk memadatkan data menjadi lebih kuat.[68] Dalam penelitian kualitatif ini, sebelumnya istilah yang sering digunakan untuk proses analisis data adalah "reduksi data". Namun, dalam metode analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, konsep reduksi data telah diperluas dan diperinci menjadi "kondensasi data".

---

[65] Moh. Kasiram, 2010, "*Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian"*, Malang, UIN-Maliki Press, 2010, hal.119

[66] Arief Furchan, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomonologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional Surabaya Indonesia, hal.137

[67] Matthew B. Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, States of America, hal.12

[68] Ibid, Hlm.12

Kondensasi data berjalan secara berkelanjutan dalam kehidupan dan selama berorientasi pada kualitatif. Bahkan sebelum data dikumpulkan, langkah-langkah kondensasi data dimulai ketika peneliti membuat keputusan tentang kerangka konseptual, pemilihan kasus, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data yang harus dipilih dengan kesadaran penuh. Setelah data terkumpul, proses kondensasi data melibatkan kegiatan seperti menulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan penulisan memo analisis. Proses pemadatan atau transformasi data berlanjut hingga setelah penelitian lapangan selesai, hingga pembuatan laporan akhir.[69] Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondensasi data merupakan jenis analisis data dengan cara memadatkan data dengan menyederhanakan secara menyuluruh tanpa mengurangi atau membuang data. Berbeda dengan reduksi data, dimana proses penyederhanaannya melibatkan proses pemilahan dan pemilihan sehingga dapat mengurangi data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua dalam analisis data adalah penyajian data, secara umum penyajian data merupakan kumpulan dari informasi yang tersusun, dan mungkin dengan adanya penarikan kesimpulan sehingga dapat dikonfirmasikan yaitu validitasnya. Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa *"We have presented these three streams data condensations, data display, and conclusion drawing/verification as interwoven before, during, and after data collection in parallel form, to make up the general domaincalled "analysis". The three streams can also be represented as shown in Display I. I our forst network display. In this view, the three types of analysis activity and the activity of data collection it self form an interactive, cyclical process. The researcher steadily moves among thes four nodes during data collection and then shuttles among condensing, displaying and conclusion drawing/verification for the*

[69] Ibid, Hlm.12

remainder of the study".[70] Dari penjelasan di atas, Miles, Huberman dan Saldana menyajikan tiga langkah pada analisis data yaitu kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai penghubung sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk pararel guna membentuk domain umum yaitu analisis.

Ketiga jenis kegiatan analisis data dan pengumpulan data tersebut membentuk proses siklus interaktif. Peneliti perlu terus bergerak diantara keempat tahapan selama pengumpulan data dan kemudian bergantian antara pemadatan, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan untuk sisa penelitian. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono, dengan mendisplay data akan lebih mudah untuk memahami situasi yang sedang terjadi dan merencanakan tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman.[71] Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini adalah mencakup strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana melalui tahapan program strategi, pelaksanaan, serta evaluasi.

c. *Conclusion Drawing/verivication* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini peneliti mulai menggali makna dari setiap masalah yang terjadi dan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mencatat pola-pola dan keteraturan terkait dengan penjelasan alur kualifikasi, proposisi dan konfigurasi yang muncul dari data. Selama proses penelitian lapangan berlangsung, peneliti melakukan tahap penarikan kesimpulan secara terus-menerus. Meskipun data yang diperoleh di lapangan cenderung valid, peneliti harus tetap melakukan verifikasi singkat untuk memastikan keakuratan kesimpulan tersebut. Selain itu, penulis dapat berdiskusi dengan rekan sejawatnya yang dianggap bisa diajak dan melakukan diskusi tentang penelitian tersebut.[72] Setelah melalui proses

[70] Ibid, Hlm.12
[71] Matthew B. Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, States of America, hal.249
[72] Ibid, Hlm.13

langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menghasilkan tiga kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah malang melalui tahapan program strategi, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan analisis dan pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas, membentuk suatu proses siklus interaktif seperti yang disajikan oleh Miles, Huberman dan Saldana dapat digambarkan sebagai berikut:

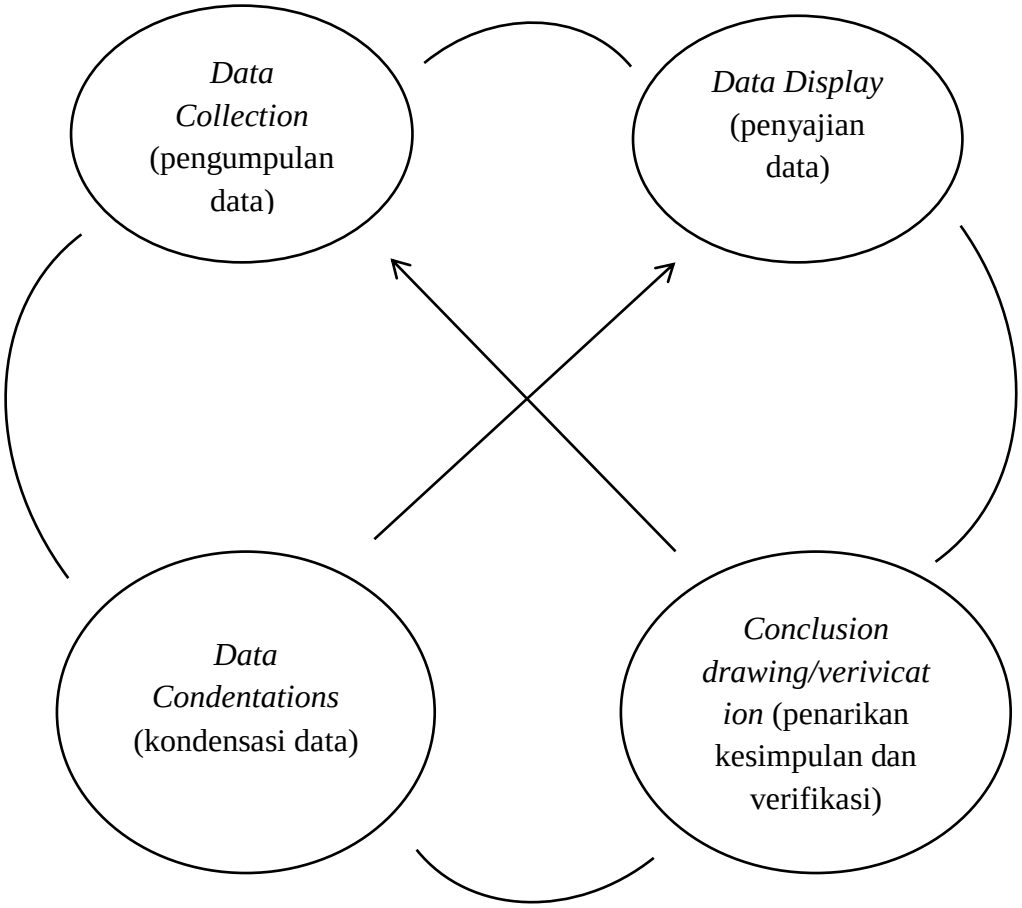

Gambar 3.1 ***Components of Data Analysis: Interactive Model.***[73]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau pengecekan keabsahan data dalam penelitian sering kali ditekankan pada validitas dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas data dapat dianggap terpenuhi ketika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dan kejadian yang sebenarnya pada subjek penelitian. Pengujian validitas atau keabsahan data dalam metode kualitatif mencakup beberapa uji, seperti *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

[73] Ibid, Hlm 13

1. Uji Kredibilitas

Ada beberapa metode untuk menguji kredibilitas dalam penelitian kualitatif, termasuk pemanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Dalam konteks penelitian ini, dipilih salah satu metode yaitu pemanjangan pengamatan. Pemanjangan pengamatan mengacu pada langkah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lebih lanjut. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk menguji kredibilitas penelitian, khususnya terfokus pada data yang telah diperoleh. Peneliti mengevaluasi apakah data yang telah dikumpulkan tetap konsisten setelah dilakukan pemanjangan pengamatan, serta apakah ada perubahan atau ketidaksesuaian.

2. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai upaya pemeriksaan atau pengecekan data dan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai metode serta pada berbagai waktu. Oleh karena itu, dalam pengujian kredibilitas, triangulasi dilakukan melalui tiga aspek utama:[74]

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Contohnya, dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan berbagai informan, kemudian mengelompokkan dan mendeskripsikan data tersebut untuk melihat adanya kesamaan perspektif, selanjutnya dianalisis hingga diperoleh suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama namun dengan teknik pengumpulan data yang

[74] Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.268-274

berbeda. Artinya, peneliti melakukan wawancara mengenai fenomena yang sedang dikaji, lalu untuk memastikan kebenaran dari hasil wawancara tersebut. Peneliti juga melakukan observasi serta dokumentasi langsung di lapangan guna memperoleh data yang akurat dan valid.

H. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian
   a. Pemilihan lembaga yang akan diteliti (Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah)
   b. Kunjungan dan evaluasi kondisi lapangan
   c. Pengajuan dan diskusi judul penelitian dengan dosen wali
   d. Pengajuan judul penelitian yang telah mendapatkan persetujuan dari dosen wali ke jurusan.
   e. Menunggu penerbitan Surat Keterangan (SK) Dosen Pembimbing
   f. Konsultasi judul ke dosen pembimbing.
   g. Penelusuran beberapa referensi yang akan digunakan dalam menyusun Bab I, II, dan III
   h. Pembuatan pertanyaan atau instrumen penelitian sebelum turun ke lapangan
   i. Konsultasi mengenai pertanyaan atau instrumen penelitian dengan Dosen Pembimbing sebelum diajukan
2. Tahap Pelaksanaan Lapangan
   a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
   b. Memberikan penjelasan terkait judul penelitian kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
   c. Melakukan observasi lapangan yang relevan dengan judul penelitian

d. Melakukan wawancara dengan Kiai sebagai instrumen utama dan juga mewawancarai Kepala Pondok, Pembina, Pengurus Divisi sarana dan prasarana serta salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.
e. Mengumpulkan dokumentasi berupa foto kondisi sarana dan prasarana yang ada yang diperlukan oleh peneliti.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang telah dikumpulkan dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dengan menerapkan metode data Miles, Huberman dan Saldana. Metode tersebut mencakup:

a. *Data Condentations* (kondensasi data)
b. *Display Data* (penyajian data)
c. *Conclusion Drawing/verivication* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.

1. Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah adalah salah satu pondok pesantren mahasiswa di kota Malang tepatnya berlokasi di Jalan Joyosuko No. 60 A Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur, yang telah berdiri sejak 11 September 1999 hingga sekarang. Abah Drs. H. Yahya Dja'far, MA. dan Ibu Dr. Hj. Syafiyyah Fattah, MA. merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.[75]

Pondok Pesantren ini hadir untuk memberikan sumbangan positif dan membangun karakter bagi santri dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk sumbangsih pesantren ini dalam pengabdian masyarakat adalah sebagai wadah pengkaderan para santri yang diharapkan akan menjadi teladan bagi masyarakat di masa depan. Untuk mencapai misi ini, berbagai langkah diambil termasuk meningkatkan aspek spiritual peserta didik serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan santri yang semakin berkembang sepanjang tahun.[76]

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah memiliki empat program diantaranya program diniyah regular, program takhasus, program ta'lim qur'an dan program pengembangan potensi dan keterampilan. *Pertama*, program diniyah regular terdiri dari dua tingkat kelas yang meliputi diniyah wustho dan

[75] Data diperoleh dari akun Youtube Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang https://youtu.be/MPUPCAiOK5k?si=vN9cgvLcp9xT-Ee7 pada 10 Juni 2024.
[76] Data diperoleh dari Majalah Aura Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang Tahun 2012 pada 9 Juni 2024.

diniyah ulya. Materi yang dikaji diantaranya tafsir hadist, akhlak atau tasawuf, fiqih dan bahasa arab.

Kedua, program takhasus terdiri dari tiga takhasus yaitu takhasus tahfidz, takhasus bahasa arab dan takhasus bahasa inggris. Takhasus tahfidz menjadi media bagi para santri yang ingin memperdalam al-qur'annya melalui kegiatan seperti muroja'ah, setoran serta tasmi' yang dilakukan secara berkala dilingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. Selanjutnya, takhasus bahasa merupakan program yang diadakan untuk menambah potensi santri dalam bidang kebahasaan khususnya bahasa arab dan bahasa inggris. Bentuk kegiatannya meliputi kelas pagi, setoran hafalan vocabulary atau mufrodat, serta halaqoh yang diselenggarakan secara rutin.

Ketiga, ta'lim qur'an merupakan program inti dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. Ta'lim qur'an dilaksanakan setelah jama'ah magrib hingga masuk waktu isya. Ada tiga tingkatan kelas dalam belajar mengajar al-qur'an yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Kelas A, diperuntukkan untuk santri yang masih belajar al-qur'an dari dasar sehingga pada tingkatan ini sistem pembelajarannya menggunakan majmu' Juz 30, serta setoran surat dengan dasar agar ustadzahnya mengetahui sudah sejauh mana tingkat perkembangnnya. Kelas B, diperuntukkan untuk santri yang kemampuan baca al-qur'annya sudah dikategorikan bisa dan faham akan ilmu tajwid dan *Makhorijul Huruf*. Selanjutnya Kelas C, diperuntukkan untuk santri yang sudah faham akan bacaan al-qur'an dan juga pemahaman tentang tajwid dan *Makhorijul Huruf* sudah dirasa mengerti.

Keempat, pengembangan potensi dan keterampilan. Bentuk kegiatannya yaitu banjari dan usaha santri. Banjari merupakan salah satu program pengembangan potensi dan keterampilan dengan latihan dilaksanakan satu minggu sekali serta praktik secara langsung dilaksanakan setiap adanya kegiatan seperti diba'iyah dan acara lainnya. Selanjutnya, usaha santri untuk program ini santri diberikan wadah untuk menyalurkan

bakat serta minatnya dalam bidang wirausaha dengan cara mengelola toko Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah memiliki unit atau organisasi pondok berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah diantaranya adalah AI (Ahaf Intitute) dan Madin (Madrasah Diniyah). Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai organisasi AI dan Madin:[77]

a. AI (Ahaf Institute)

Ahaf Institute atau biasa dikenal dengan sebutan AI merupakan lembaga pendidikan penyedia jasa bimbingan belajar bagi siswa usia sekolah mulai dari SD, SMP hingga SMA dengan tutor yang berkualitas, berintelektual dan terpercaya. Kehadiran AI diharapkan mampu memenuhi kebutuhan siswa di luar sana yang membutuhkan.

Adapun visi-misi Ahaf Intitute adalah sebagai berikut:[78]

a) Visi
   1) AI merupakan lembaga bimbingam belajar yang memberikan pelayanan berkualitas dan profesional yang berpegang teguh pada nilai-nilai dan etika pesantren.

b) Misi
   1) Menyelenggarakan pendampingan belajar secara profesional
   2) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efesien, dan menyenangkan.
   3) Menyelenggarakan seluruh kegiatan lembaga berdasarkan pada nilai-nilai, etika, dan budaya pesantren.

b. Madin (Madrasah Diniyah)

Madin atau Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan madrasah diniyah yang menyediakan tempat bagi anak-anak usia 4 hingga 15 tahun untuk mengembangkan kemampuan membaca al-qur'an, meghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, serta hal-hal

[77] Data diperoleh dari akun Youtube Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang https://youtu.be/MPUPCAiOK5k?si=vN9cgvLcp9xT-Ee7 pada 10 Juni 2024.
[78] Data diperoleh dari Sekretaris Ahaf Institute pada 10 Juni 2024

mengenai pengetahuan Islam lainnya. Adapun visi-misi madrasah diniyah adalah sebagai berikut:[79]

a) Visi
   1) Mencetak generasi Qur'ani yang saleh, kreatif, dan inovatif.
b) Misi
   1) Mengembangkan fitrah, keberagaman anak melalui pemahaman ajaran Islam secara komprehensif sehingga dapat mengaktualisasi nilai-nilai ke-Islaman dan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.
   2) Mengembangkan IQ, EQ, SQ melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mencetak pribadi muslim yang kreatif dan inovatif.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah ini didirikan atas amanat dari kedua orang tua Ibu Dr. Hj. Syafiyyah Fattah, M.A., beliau diamanati oleh kedua orang tuanya untuk mendirikan pondok pesantren dengan tujuan melanjutkan perjuangan yang telah dirintis oleh pendahulu yang juga merupakan berasal dari keluarga pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Abah Drs. H. Yahya Dja'far, M.A. dan Ibu Dr. Hj. Syafiyyah Fattah, M.A., keduanya adalah dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang dikenal sebagai Pondok "Ahaf" sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman agama mereka, mengingat banyaknya mahasiswa di sekitar kampus tersebut. Walaupun tidak dimaksudkan mengkhususkan peruntukan santri dari segmen mahasiswi, tetapi karena faktor keberadaan pesantren yang berdekatan dengan perguruan tinggi- perguruan tinggi besar di kota Malang maka semua santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah merupakan mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di Kota Malang; baik itu dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

[79] Data diperoleh dari Sekretaris Madrasah Diniyah pada 10 Juni 2024

Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan beberapa Perguruan Tinggi Swasta seperti, Unisma dan ITN.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dilatarbelakangi oleh dua faktor utama. Pertama, berdasarkan kondisi ekternal dimana masyarakat sekitar pesantren terutama penduduk lokal masih tergolong minus pendidikan agama yang secara umum dalam membaca Al-Qur'an, karena rendahnya kesadaran beragama sehingga belum terdapat fasilitas pendidikan keagamaan yang memadai. Kedua, faktor internal Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang merasa perlunya pusat pelatihan dan pengkaderan para santri dalam bidang dakwah. Lembaga ini bertujuan untuk memberikan materi diniyah agama Islam, membentuk karakter berdasarkan ajaran agama dan mengembangkan keterampilan sosial serta tanggungjawab pribadi. Untuk mencapai tujuan itu, Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyyah melakukan pengembangan fasilitas fisik seperti kamar santri, musholla dan aula yang berfungsi sebagai tempat belajar dan pelaksanaan berbagai acara. Upaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan kurikulum dan materi ajar serta pengajaran Al-Qur'an dan Diniyah. Dengan adanya pesantren tersebut, diharapkan bahwa para santri setelah menyelesaikan program mereka akan memiliki keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam mengembangkan dakwah Islam khususnya di bidang pendidikan Islam di masyarakat mereka masing-masing.[80]

3. Visi-Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Berikut adalah visi-misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah diantaranya:[81]

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah,

[80] Data diperoleh dari Laporan BOP Pengkajian Kitab Kuning; Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

[81] Data diperoleh dari akun Youtube Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang https://youtu.be/MPUPCAiOK5k?si=vN9cgvLcp9xT-Ee7 pada 10 Juni 2024.

beramal saleh, serta memiliki kedalaman ilmu agama Islam yang Ahli Sunnah Wal Jama'ah, berwawasan luas dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam penyelenggaraan dan berbasis nilai-nilai agama Islam yang berhaluan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul dan beramal saleh.

b) Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara profesional dan intensif dalam mempersiapkan kader-kader muslimah agar memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu mengaplikasikan ajaran agama serta memegang teguh norma agama sebagai rujukan nilai di dalam semua aspek kehidupan.

c) Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang mampu menggali dan mengembangkan potensi diri dengan baik.

d) Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan diri.

c. Tujuan

Membentuk generasi muslimah salihah yang memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu berperan aktif dalam kegiatan pengembangan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang sebagai berikut:[82]

[82] Data diperoleh dari Surat Keputusan Kepengurusan Baru Tahun 2023/2024 Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang Pada 7 Juni 2024.

Pengasuh	:	Drs. H. Yahya Dja'far, M.A. Dr. Hj. Syafiyah Fattah, M.A.
Kepala Pondok	:	Ahmad Abi Najih, S. Sy., M.H.
Bendahara I	:	Arifatul Hikmah Yahya
Bendahara II	:	Ni'ma Fitria, S.Pd
Pembina	:	Ananda Nova Saraswati, M.Pd Duwi Lismawati, S.Pd Luthfiyyatin Niswah, S.Pd
Ketua Umum	:	Filda Fuady As Saidah
Ketua I	:	Sofia Nurul Aini
Ketua II	:	Sesha Nuki Amalia
Sekretaris	:	Maharatu Madina
Seksi Bendahara I	:	Lam Nabilla Hartono
Seksi Bendahara II	:	Madinatul Munaweroh
Bidang Pendidikan	:	Mardatillah Dwi Nadiyah Mubarokah
Bidang Bahasa	:	Aina Salsabila Wardatul Khasanah
Bidang Kepustakaan	:	Hana Nisfu Latifah Mudhimmatul Ilma
Bidang Kerohanian dan Kemasyarakatan	:	Nurul Afidatuzzaro Nahdia Farihatus Tsania
Bidang Kesejahteraan Santri	:	Aghnina Nasichah Royyani Reni Widia
Bidang Keamanan	:	I'Tamaro Billahil Izzah Zidny Ilma Arifah
Bidang Pengembangan Sarana dan Prasarana	:	Dirza Zahra Nabila Sholihah Zulfina Khoirotun Nisa'
Bidang Usaha Pesantren	:	Rida Fadlilah Nila Farchatul Kamilah

Gambar diperoleh dari Sekretaris PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.[83]

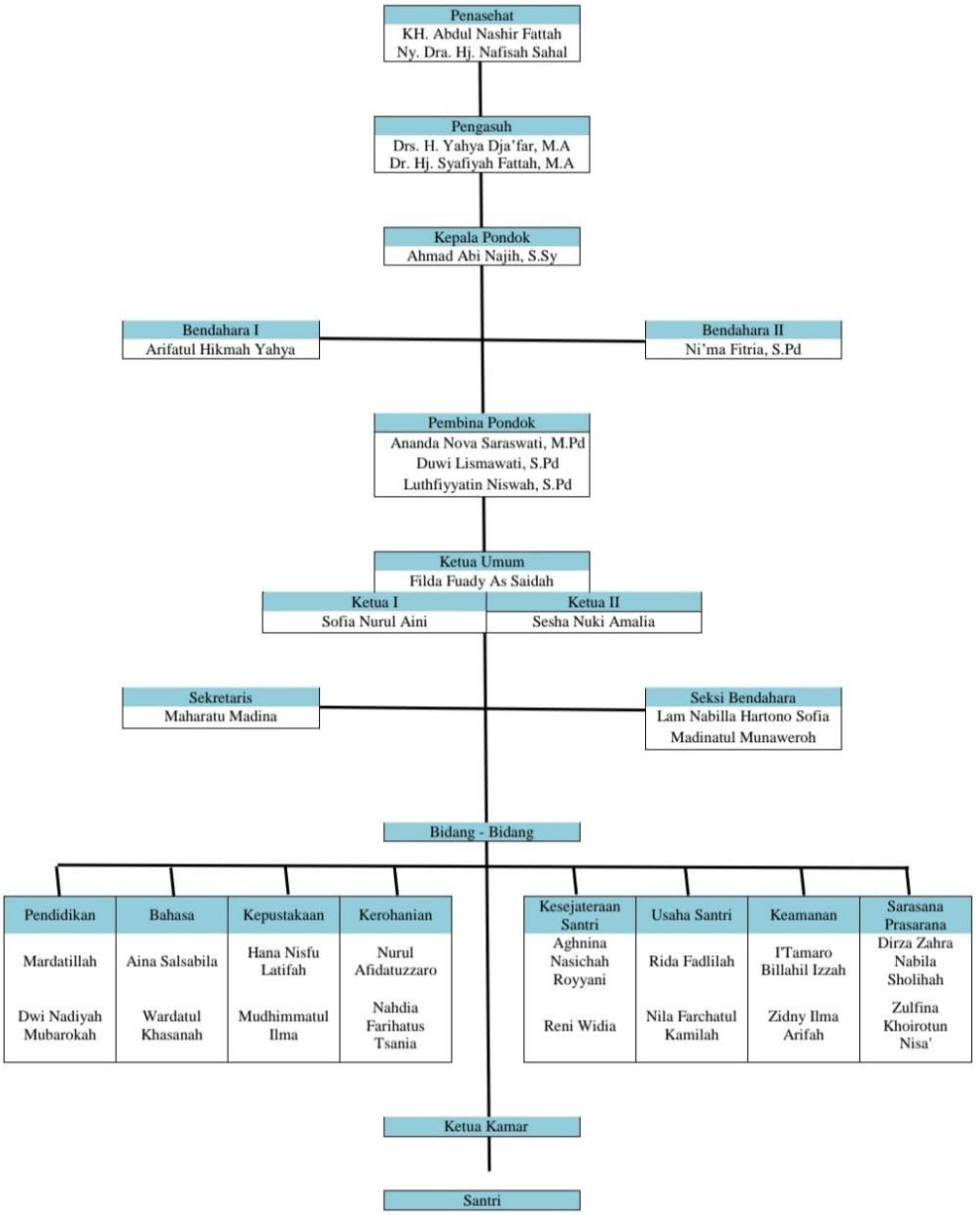

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Masa Abdi 2023/2024

[83] Data diperoleh dari Sekretaris Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang pada 7 Juni 2024

5. **Data Santri**

Berikut adalah data santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang dapat peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Data Jumlah Santri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Program	Jumlah Santri	Total Santri
Tahfidzul Qur'an	39	136
Bahasa	42	
Reguler	55	

6. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah adalah fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar ilmu agama, adapun fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah sebagai penunjang kegiatan asatidz dan santri pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Sarana Prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

No	Nama Barang	Jumlah Barang
1	Ruang Resepsionis	1 unit
2	Ruang Kantor	2 unit
3	Perpustakaan (gabung aula lantai 2)	1 unit
4	Aula	5 unit
5	Musholla	1 unit
6	Kamar	36 unit
7	Dapur	1 unit
8	Ruang Makan	2 unit
9	Toko	1 unit
10	Warung	1 unit
11	Kamar Mandi	25 unit
12	Tempat Parkir	1 unit
13	Gudang	1 unit

14	Tempat Jemuran	2 unit
15	Komputer	3 unit
16	Printer	2 unit
17	LCD Proyektor	1 unit
18	Layar Proyektor	1 unit
19	CCTV	7 unit
20	*Sound System* Dinding (Besar)	2 unit
21	*Sound System* Dinding (Kecil)	6 unit
22	Ubiquiti	3 unit
23	Mikrofon	3 unit
24	Kipas Angin	3 unit
25	Jam Dinding	5 unit
26	Stop Kontak	45 unit
27	Papan Tulis	4 unit
28	Mading	2 unit
29	Meja	5 unit
30	Kursi	7 unit
31	Lemari Santri	40 unit
32	Lemari Perpustakaan	7 unit
33	Gantungan Pakaian	37 unit
34	Loker Sepatu	10 unit
35	Rak Buku	1 unit
36	Rak Al-Qur’an	1 unit
37	Rak Sabun	3 unit
38	Rak Ember	3 unit
39	Rak Lauk	2 unit
40	Rak Dokumen Pengurus	2 unit
41	Wastafel	5 unit

B. Paparan Data Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, adapun ringkasan dari data yang ditemukan peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Program strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Strategi adalah kemampuan dalam memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan memegang prinsip yang ada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yaitu Abah Drs. H. Yahya Dja'far, M.A. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada pengasuh yaitu terkait pendapat beliau tentang sarana dan prasarana yang baik itu yang seperti apa?. *(Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathmiyyah Malang):*

"Kita liat saja, berangkat dari teori manajemen. Dalam melakukan suatu aktivitas, mulai dari dataran tinggi sampai kelompok kemudian termasuk sampai dinamakan pesantren. Ini menurut pemikiran saya, kita sedang punya masalah apa dan posisi kita dimana kemudian tujuan kita apa. Berangkat dari pemikiran itu, kita liat dari pesantren, ini kan pesantren putri awal di Merjosari. Awal mulanya kita mendirikan pesantren, kemudian di pesantren apa konsep pesantrennya. Konsep dibuat untuk mencapai tujuan itu sebenernya dari pesantren. Kemudian kita pelajari yang jelas kita ini bagaimana kita bisa menggunakan waktu, tenaga dan pikiran kita bisa ikut dakwah Islam dan menyiapkan generasi Islam sesederhana apapun dan sekecil apapun. Pesantren itu adalah salah satu wasilah untuk mengantarkan itu, kemudian posisi kita berada di Merjosari Joyosuko ini. Kemudian aspek historisnya, Ibu dari Tambakberas Jombang kebetulan pesantren putri pertama di Tambakberas itu termasuk awal lah yang bernama Latifiyyah kemudian dibahas aktif kemudian sampai berdiri Fathimiyyah pondok putri. Kemudian, kenapa tidak putra. Kan melihat bahwa banyak ternyata diantara mahasiswa karna kita dekat kampus, banyak diantara mahasiswa-mahasiswi itu yang memang mereka membutuhkan, mereka membutuhkan sebuah tempat yang aman untuk mereka belajar, aman tidak di distrack oleh beberapa gangguan. Kemudian itu tadi mereka akan terjaga atau terfasilitasi kebertahanan mereka dalam

menghadapi pengaruh-pengaruh yang tidak baik, sebagian mahasiswa di malang itu kan 90% lebih dari luar kota Malang, ya sudah kita sediakan kita berdirikan pesantren. Apa tujuannya, yaitu Tafaqquh Fiddin kemudian kita hitung lagi Tafaqquh Fiddin itu ada beberapa macam tingkatan, kalau kemudian kita seperti pondok pesantren pada umumnya dengan menerima santri sejak usia Tsanawiyah sampai dengan Aliyah itu kan termasuk pada jangka waktu yang panjang sehingga bisa membekali mereka mulai dari berisik sampai dengan setidaknya 6/7 tahun. Itu mereka menjadi lebih luas pemahaman tentang pesantren lebih mendalam dan kemudian mereka ada waktu untuk memberikan pada mereka bisa berupa kesehatan sejalan dengan itu ilmu-ilmu alat sehingga kemudian mereka secara mandiri bisa menggali hazanah literature ke Islaman dengan kemampuan belajar kita, kemudian membaca, memahami, memaknai bahkan bisa melakukan analisis dengan perbandingan pemikiran-pemikiran para ulama' dipermasalahan-permasalahan serupa misalnya fiqih tentang perbandingan madzhab yang ada di fiqih. Kemudian itu, memungkinkan dan mereka berada di pesantren 24 jam. Kemudian dengan adanya posisi seperti ini maka itu tidak mungkin kita lakukan, ya awalnya kita inginkan itu. Awalnya kan ngga pernah ada nama pondok atau pesantren mahasiswi pondok pesantren putri memang maksud awal kita itu, itu yang kemudian awalnya kita persiapkan dengan sementara pendidikan formalnya bisa kita livitkan dibeberapa mungkin ada Tsanawiyah. Kemudian begitu kita memperhatikan ternyata yang daftar itu yang awal itu semuanya mahasiswi karena posisi kita dekat dengan kampus kebetulan saya dan ibu dikampus. Berangkat dari ini ya kita harus fleksibel gamungkin kita kemudian kita melakukan itu hanya dalam masa 3 tahun dengan segala keterbatasannya pada waktu itu. Akhirnya kemudian ya sudah waktu yang tersedia praktis hanya malam hari sampai dengan pagi jam 6 itupun masih dipotong beberapa kegiatan dan yang terbanyak waktu malam itu untuk istirahat, sehingga kita rumuskan formulasi pondok yang seperti sekarang. Dengan seiring perjalanan itu kita evaluasi dulu awal-awal ngga ada pembagian kelompok kelas, kita evaluasi ada pembagian kelas. Kemudian sifatnya adalah mengkaji kitab-kitab yang diutamakan awal itu terkait dengan kebutuhan individu-individu santri untuk memahami Islam kemudian melaksanakan perpadatan dan hal-hal lain yang terkait kebutuhan individu. Berdasarkan atas ini semua kemudian kita baru berfikir baru kemudian menyalakan untuk mencapai ini membutuhkan apa yaitu tempat, tempatnya seperti apa. Butuh tempat untuk sholat jama'ah, kemudian membutuhkan tempat kamar-kamar/tempat istirahat dan mushola ini menjadi multifungsi sehingga disamping melakukan aktivitas-aktivitas jama'ah maka formal yang ada dipondok dan pengajian dan sebagainya itu kemudian bisa menggunakan mushola. Udah Itu kita berkembang dari situ. Membutuhkan tempat, sarana kebutuhan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dibutuhkan apa yaitu membutuhkan kamar, membutuhkan kamar mandi, tempat mencuci pakaian, dapur masak, dan lain-lain. Seiring perkembangan kemampuan dari pengasuh dan pesantren itu kemudian kita meluaskan aspek fisik penambahan kamar itupun bertahap karna pada

waktu itu dulu adalah satu-satunya pesantren putri. Animonya itu banyak, banyak kemudian yang mendaftar di pesantren ini tapi karena keterbatasan modal atau kemampuan finansial untuk menyiapkan sarana yang memadai untuk mereka maka daya tampung kita pada waktu itu setiap tahunnya kita siap menampung sekitar 20-30% dari yang daftar jadi yang daftar itu pernah lebih 100 sementara kita hanya mampu menampung 30 karena kenapa karena sudah terisi kan pondok ini. Berdasarkan itu kita perkembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan kekuatan yang kita itung. Maka bersikapi dengan manajemen sebenernya, bersiapkan kemampuan yang kita ukur, SDM yang kita miliki, dana yang kita miliki sehingga kemudian bertambah dengan yang lihat pertama kali kita bangun mushola kemudian kamar A. Kamar A itu dulu yang bener-bener digali satu kotak. Lantai satu itu pondasinya ngga bikin pondasi semuanya hanya satu kotak itu saja kamar A. Kemudian berdiri, diatapi, dicor, ditempati orang. Kemudian kamar mandi pertama itu kita pinjami kamar mandi yang menjadi kamar mandi saya dan ibu, itu kamar mandi pondok dulu. Kamar mandi kelurga yang sementara dipinjamkan dipakai untuk santri. Seiring dengan perkembangan itu, kemudian menambah lagi satu petak-satu petak, kemudian menambah lagi aula. Kemudian karna kebutuhan jumlah santrinya maka sarana dan prasarananya berkembang di aspek ruangan, kemudian ada prinsip juga dalam penentuan sarana prasarannya. Sarana prasarana ini bertekatan kita tempatkan sejak awal itu sarana prasarana yang memang bener-benar memberikan memenuhi syarat kesehatan, nyamanlah secara prinsip itu nyaman dan aman untuk ditempati, nyaman dan aman untuk belajar".[84]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa: a) Dasar pendirian, pendirian Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah berlandaskan teori manajemen; identifikasi masalah, penentuan posisi, konsep, dan tujuan yang jelas. b) Tujuan dan karakteristik, pesantren didirikan oleh Kiai dengan tujuan *Tafaqquh Fiddin* dan memiliki karakteristik sebagai pesantren mahasiswi karena lokasinya dekat dengan kampus. c) Perkembangan dan evaluasi, seiring waktu dilakukan evaluasi berupa pengklasifikasian kelas sesuai kebutuhan santri, serta penambahan sarana fisik seperti; mushola, aula, dan kamar secara bertahap. d) Tingginya minat dan keterbatasan kapasitas, karena menjadi satu-satunya pesantren putri saat itu, animo sangat tinggi, namun keterbatasan finansial menyebabkan daya tampung hanya sekitar 20–30% dari jumlah pendaftar.

[84] Wawancara dengan Drs. H. Yahya Dja'far, M.A selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 5 Oktober 2024.

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah bertekatan pengasuh tempatkan sejak awal yaitu sarana prasarana yang benar-benar memberikan dan memenuhi syarat kesehatan. Prinsipnya nyaman dan aman untuk ditempati, serta nyaman dan aman untuk belajar.

Selain itu, Kiai sebagai seorang pemimpin lembaga juga perlu memperhatikan strategi yang tepat serta upaya yang meningkat untuk mencapai kualitas yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil wawancara mengenai strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. *(Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Strateginya yaitu dengan kebutuhan dan prinsip dari pesantren ini sejak awal, kita berusaha sejak awal untuk tidak bergantung pada pihak lain, jadi awal-awal kita besarkan atas kekuatan yang kita miliki kekuatan dari keluarga kemudian kekuatan dari santri. Dengan kondisi keterbatasan ini, kita berusaha terus untuk meningkatkan meluaskan kapasitas daya tampung berdasarkan kebutuhan yang ada. Dengan bertambahnya jumlah santri maka kemudian sarana tempatnya berarti harusnya juga bervariasi. Kita juga mendirikan waktu itu juga TPQ/Madin (Madrasah Diniyah) dengan menerima santri-santri kecil masyarakat disekitar ini, maka kemudian kita bikinkan aula. Kebetulan kegiatan dipondok ini malam dan TPQ itu pagi sehingga kemudian sarana TPQ dipakai pondok, sebaliknya sarana pondok dipakai TPQ dan jumlah TPQnya waktu itu lumayan ada pernah 100 lebih. Sarana yang lain, kamar mandi-kamar mandinya diluaskan. Begitu ini bertambah, begitu kamar A selesai kemudian kita buat kamar mandi yang dibawah tangga ini, kamar mandi pertama ada dua kamar mandi. Begitu lantai satu selesai kita buat kamar mandi di sebelah mushola. Disini mungkin pondok yang banyak kamar mandinya, yaitu tadi konsepnya bagaimana sarana itu adalah fasilitas penunjang yang mendukung secara signifikan dari tujuan utama. Tujuan utama adalah bagaimana peran disini ini bisa belajar dengan baik sehingga kemudian pada saat dia belajar dengan baik kamarpun itu satu kamarpun 7 orang, kamar L itu besar jadi untuk 12 orang dan itu rekor untuk pesantren model pada waktu itu biasanya kalau kamar seperti itu sudah 25-30 orang alamatkan. Kita ngga, sejak awal kita bagi 7 kemudian kita gunakan beri fasilitas tidur dengan kasur busa yang tipis yang kalau pagi bisa dilipat dan digulung diatas lemari sesuai jumlah santrinya semua disediakan oleh pondok. Satu santri satu pintu lemari, sehingga kemudian kalau di kamar ada 10 pintu lemari. Jadi semua santri satu pintu, yang dua pintu yang satu untuk administrasi kamar yang satu itu untuk inventaris kamar yang dipakai bersama tapi untuk kepentingan-kepentingan pondok dikamar. Itu dia

berkembang berdasarkan itu, fasilitas juga termasuk pendidikannya kita usahakan kita buatkan yang memberikan kenyamanan sekaligus satu hal ciri khas di pondok ini adalah pada bab pertama di fiqih itu Thoharoh (kebersihan). Kemudian kamar diisi 7 orang, kamar itu dipakai untuk tidur praktis dipakai hanya malam tidur itu atau sebagaian siang lah untuk dipakai istirahat sebentar, didepan kamar masing-masing terasnya itu kan luas itu adalah tempat mereka belajar, pada saat mereka belajar mengerjakan tugas itu sudah terbagi ada yang dikamar misal satu kamar ada 7 orang yang ada didalam kamar ada 4 orang itu sudah longgar kemudian didepan kamar 3 orang. Kan ada mushola dan aula kemudian ada space ada cukup banyak public space yang kita buat itu sebenarnya dalam rangka untuk itu untuk mereka melakukan musyawaroh dan sebagainya. Sehingga bukan kayak hotel yang isinya sempit orang ngga semua aktvitas dilakukan dikamar tapi kita berikan dan kenapa kita kemudian sarana itu kita jadikan sarana publik, ini secara sarana. Kemudian ini termasuk sarana itu bukan hanya ada tempat tidur bukan tapi bagaimana sarana itu bisa menunjang tercapainya misi pesantren. Kenapa sebagaian diluar, kalau semua aktivitas dilakukan didalam kamar terus, kamar itukan sebelahan inikan kayak diperumahan satu sama lain tidak kenal, kenalnya hanya itu-itu saja. Kemudian kalau ada ruang bersama diperlantai itu satu lantai itu menjadi satu kesatuan berbagi, kemudian pelan-pelan ada sarana prasarana perpustakaan diawal masih menyatu dengan aula lantai 2 karena aulanya untuk kepentingan santri kita, aula pada waktu itu cukup besar dan luas belum terisikan penuh kira-kira masih berisikan 75% maksimal semua santri ngaji disitu. Seiring dengan perkembangan itu yasudah kita tingkatkan sarana dan prasarana berdasarkan atas itu. Kemudian dibuatlah lantai 3, kemudian dibuat ada gedung baru yang semua diikutkan berdasarkan atas tempat yang layak untuk tidur , layak untuk belajar, layak untuk aktivitas lain, layak untuk beribadah. Cuman kita punya problem sekarang, sebenarnya sejak awal tentang mushola. Mushola kita itu sudah tidak memenuhi syarat terlalu kecil kita nggak mungkin melebarkan itu, sebenarnya harapannya dulu dibelakang itu masih sawah itu yang masih dimiliki oleh orang-orang asli sini. Ternyata kemudian secara cepet dikamplingi dijual dan kita menginginkan bagian yang sekarang menjadi kamar mas-mas abdi ndalem kamar yang sampingnya kantor pondok dan madin itu, mulai dari kamar itu sampai rumah rumah yang sekarang itu punya satu orang dulu, ketemu dan ngobrol sama yang punya pada waktu kita ingin mengembangkan itu maksud kita pelan-pelan kita punya madrasah sendiri tapi orang itu meninggal. Prinsipnya disitu, kemudian sarana prasarana yang lain, sarana pembelajaran membutuhkan apa seiring dengan perkembangan dulu itu pakai whiteboard dulu punya 8 atau 6, pokonya kalau dipondok dan sudah tidak terapakai itu biasanya hilang atau hancur kemudian ada kursi lipat kayak dikampus itu kita punya 30 itu terkait dengan AI (Ahaf Institute) jadi AI bikin kursus bikin bimbel jadi kenapa lipatan ya karena begitu selesai bimbel ya dilipat dan diletakkan lagi, itu ngga jalan kemudian ngga

terpakai itu ada 30 rusak ngga dipakai . banyak faktor aspek itunya memang itu kelemahan. Itu prinsip-prinsip pengadaan ya, ada whiteboard sebelum itu tadi ada kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan air, kebutuhan listrik kebutuhan internet. Itu terus seiring dengan perkembangan, kebutuhan internet kita lumayan lancar namun ada spot yang tidak diberi akses internet wifi seperti dapur karna dapur untuk makan. Aula kita kalau dihitung totalnya ada 5 dengan luas macam-macam dan luasannya itu dihitung. Disebelah kamar program tahfidz itu ada aula itu digunakan untuk aktivitas mereka misal untuk muroja'ah bareng, sema'an perkamarnya itu digunakan diaula situ. Karena lorongnya disana kan kurang luas jadi dibuatkan aula disitu. Sarana prasarana seperti ini maksudnya adalah untuk memunjang misi santri datang dipondok ini yaitu belajar, jadi silahkan dipakai untuk belajar-belajar terkait dengan pondok. Diluar jam-jam itu silahkan dipakai untuk belajar atau aktivitas positif yang lain atau mengerjakan tugas terkait kebutuhan perkuliahan dan semua tentang itu sarana prasarana itu sifatnya seperlunya sarana prasarana yang berlebih itu akan mendistrack/menganggu pondok atau dalam santri dalam proses belajarnya, bukan berarti sarana prasarana dipenuhi berlebih akan bagus tidak bagus bagi santri maka kemudian kenapa tadi misalnya didapur tidak bisa akses internet WiFi karena disana bukan tempat untuk beraktivitas membutuhkan WiFi kalau tempat seperti itu dipakai untuk WiFi dan tempat itu terbatas maka kemudian santri akan makan dengan melihat hal-hal yang tidak penting yang harusnya makan bisa selesai 10 menit bisa jadi selesai setengah jam, kalau santri setengah jam disitu dengan itu yang lain bagaimana. Sehingga tidak boleh makan itu dibawa keatas atau dikamar, makan ya disitu sudah disediakan tempatnya disamping dapur, itu tentang sarana prasarana yang lain juga dengan cara seperti itu kemudian termasuk juga WiFi dibatasi dijatah berapa GB, semua harus dijatah karena begitu wifinya dilos hari ini lebih banyak orang menggunakan gadget untuk hal-hal yang bersifat hiburan yang kemudian melalaikan dirinya dari belajar. Dibatasi dan sudah dihitung itu kalau kebutuhan untuk searching untuk mengerjakan tugas, yang namanya searching ilmiah membuka pdf atau googling itu kan tidak bisa boros tapi untuk menggukan sosmed yang bervidio instragam yaitu boros kita tidak ada sarana belajar untuk itu kecuali beberapa youtube beberapa konten tapi yang banyak tertulis itu jitu untuk itu. Itupun juga kita lues yang akan mudah terganggu, kalau kurang dari itu ya beli bayar kenapa disuruh bayar ya biar dia bisa ngontrol. Kalau saya sebagai pengasuh ada yang lebih dan bayar tidak seneng karna ini bukan mencari uang pondok ini bukan tempat kami cari uang, dan pondok ini pondok sendiri ngga ada iuran-iuran. Kemudian diproses kebijakan perjalanananya seperti itu jadi bener-bener terukur kemudian seringkali pencapaian target terpenuhinya sarana prasarana dimasa kemarin, kalau sekarang sudah berlebihan karna jumlah santri kita menurun sejak Covid-19 kemudian sudah banyak pesantren yang lain dan tidak masalah kita ngga nyari santri, papan nama PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang didepan itu ada pada tahun 2015 sebelumnya ngga ada

kecuali dipintunya madin itupun kebetulan ada siapa gitu yang bisa khat dia bisa menuliskan itu tapi sekarang sudah tidak ada, hanya itu. Itu siapa yang bisa lihat dijalan tapi ngga kita ngga begitu, santri itu tanggungjawab kita semakin banyak santri tanggungjawabnya semakin besar. Tapi semakin banyak santri semakin banyak orang yang bisa memanfaatkan santri yang bisa memanfaatkan kemanfaatan pondok ini mulai dari ilmunya, kebiasaanya, programnya, sampai dengan sarana prasarananya bukan berarti kita tolak ngga tetep buka siapa saja silahkan. Itu strateginya, kemudian sarana yang sudah ada dimana kita buat dalam sistem pengelolaan pesantren ini adalah mahasiswi manusia-manusia dewasa maka dia harus persiapkan juga lifeskill. lifeskill seseorang itu adalah seseorang yang semua santri dibiasakan untuk bisa punya skill hidup ngopeni dirinya sendiri, ngopeni fasilitas yang dia pakai kemudian ngopeni orang, ngopeni masyarakatnya sehingga ada organisasi pengurus. Ngurusi opo, ngurusi kebutuhanmu sendiri. Kebutuhan apa, kebutuhanmu disini yang butuh ngaji sampai menghubungi ustad dan bikin jadwal, semuanya 100% atau 95% untuk dirimu sendiri yang sarana prasarana juga begitu, dulu awal itu awal ngga ada kost makan awal itu masak sendiri-sendiri sampahnya tidak karu-karuan dan banyak bahan yang terbuang kumuh kemudian kita atur tata dimasak oleh santri dengan kelompok-kelompok nggak jalan begitu juga kan kuliah mereka full tugasnya full akhirnya kemudian manggil tukang masak itu bu wiji. Kemudian untuk kost makan ini diambil ibu bukan pondok karena dulu banyak 40% yang selama mondok disini tidak full bayar syariah dan makan, kalau itu pondok itu tidak bisa halal, saya nggabisa mengahalalkan wong bukan punya saya. Sehingga bisa terjadi begitu-begitu kan bisa dibebaskan itu konsep awal kemudian dibuatkan seperti itu, peralatan semua itu yang beli ibuk kemudian bagian sarana parasana yang menjaga semuanya mulai dari penggunaan, mengawasi penggunaaan sesuai dengan SOP atau tidak, kemudian perawatan, pembersihan sampai dengan pergantian. Kalau lampu kamar mati sekarang yang ganti santrinya, kalau dulu semua pondok. Ada beberapa menguasai secara pribadi karna dia merasa ngga ngeluarin pokoknya tentang sarana prasarana dikamar entah pintu, lemari atau apa itu kemudian ada yang melakukan sesuatu temennya itu menegur dan jawabanya kurang mengenakan seperti merasa bukan miliknya sendiri kira-kira begitu, ini strategi pemeliharaan sarana prasarana. Akhirnya saya kembalikan kalau begitu pada saat santri baru masuk dipastikan semua sarana prasarana itu sosial, lampunya nyala pintunya bisa dipakai tersedia. Setelah dipakai ada kerusakan siapa yang harian menggunakan itu yang akan bertanggungjawab itu orang-orang perkamar itu dan itu bukan tanggung jawab pengurus sarpras. Tujuannya biar dijaga, belajar tanggungjawab itu tadi mulai dari dirinya sendiri sampai dengan sarprasnya kemudian kalau itu satu lantai yang diteras-teras itu ditanggung penghuni lantai itu, kalau itu musholla dan aula dan lain sebagainya itu pondok kan itu umum. Pada intinya semua itu dihitung dan direncanakan, sarana prasarana itu adalah aspek yang harus ada untuk mencapai tujuan

dan ukurannya harus pas idealny itu pas, kalau itu terbatas maka kemudian setidaknya kebutuhan pokok terpenuhi. Jika kebutuhan pokok tidak terpenuhi maka yang sekunder-sekunder itu dihilangkan. Pokok terpenuhi sekunder terpenuhi kalau sekunder tidak bisa terpenuhi semuanya sekunder mana yang lebih mendekati pokok skala prioritas karena semua sudah terpenuhi baru dipondok ini punya ruang tamu diteras itu sekaligus jadi tempat yang indah, itu tersier itu ngga ada itu ya tidak apa-apa kemudian dibuat seindah mungkin sebagus mungkin kenapa sekarang kan orang suka selfie biar bisa foto foto disitu kemudian ada banyak kafe-kafe yang muncul kan, sudah disitu sudah berasa dikafe. Rencana kita rencanakan bikin kafe dilantai 4 insyaallah tergantung kita lihat perkembangan nanti, kenapa seperti itu. Itu sarana yang akan mendukung kamu belajar karena itu kemudian menjadi sesuatu yang fasilitas agar tidak keluar-keluar keluyuran, entah nanti konsepnya bagaimana disitu. Kita menyiapkan sarana prasarana berdasarkan itu dengan semua keterbatasan, kita BOS tidak pernah dapat ngga pernah ngurusin juga. Strategi dilihat dari kebutuhan, kebutuhan itu kebutuhan dalam mencapai tujuan dan yang relevan dengan yang pertama perencanaan, perencanaan itukan dimulai dari program. Ada masalah apa, masalahnya yang tadi kan banyak mahasiswi-mahasiswi luar kota. Gimana menyelesaikan masalah, harus ada tempat mereka tetap terjaga yang kemudian mereka tinggal di tempat yang operasionalnya murah agar mereka tertampung, itu misinya. Kalau visinya jadi pondok yang nyaman, nyaman Fiddaroini. Nyaman di dua kehidupan nyaman Fiddunya Wa nyaman FiAkhirah. Nyaman untuk belajar, kemudian dihitung belajar yang memungkinkan itu butuh ruangan. Itu termasuk diperencanaan awal, buat itu kemudian program. Program ini jalan kan butuh fasilitas, ada program ini dilaksanakan di aula berarti butuh aula, dilaksanakan dikelas berarti ya butuh kelas, dilaksanakan dimana istirahat yang layak berarti butuh kamar. Kemudian dikamar kebutuhannya apa supaya nyaman, butuh lemari, butuh meja, pintu, kasur dll. Sekarang kan ada gadget, kenapa dikamar itu hanya ada 2 stop kontak, dulu gaada yang bawa hp tahun 99. Itupun kita sediakan karena kenapa ya kebutuhan, kemudian berkembang menjadi kebutuhan pokok terus kemudian ditambahi sarana prasarana masing masing kamar dikasih, ini kan termasuk sarana prasarana ini dimulai sejak Covid dulu gaboleh kenapa ngga dibiarkan anak-anak bawa sendiri. Kalau dibiarkan berapa banyak pondok yang akan kebakaran karena stop kontak, kenapa karna kabelnya yang beli-beli gini begitu kena laptop 2 aja panas kabelnya karna panas lilitan kabel ini semacam kayak plastik karet keluar asap kemudian kebakar. Akhirnya memilih sarana prasarana itu bukan hanya sekedar ada tapi itu tadi keamanan dan kenyamanan, tidak harus yang paling mahal tapi yang paling aman nyaman dan terjangkau".[85]

[85] Hasil wawancara dengan Drs. H. Yahya Dja'far, M.A selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 5 Oktober 2024.

Dari penjelasan di atas bahwasanya: a) Strategi dan prinsip pengembangan pondok: 1) Strategi pondok didasarkan pada kebutuhan aktual dan tujuan yang relevan dengan perencanaan, 2) Prinsip utama pondok adalah kemandirian, tidak bergantung pada pihak luar, 3) Pengembangan kapasitas dilakukan secara bertahap berdasarkan pertambahan jumlah santri, 4) Prioritas pada penyediaan fasilitas yang esensial, nyaman, aman, dan menunjang misi pendidikan. b) Pengelolaan sarana dan prasarana: 1) Fasilitas tidur terorganisir: maksimal 7 orang/kamar, 12 orang untuk kamar besar, 2) Area belajar alternatif disiapkan di lorong atau teras kamar, 3) Aula dan mushola difungsikan sebagai ruang publik dan musyawarah, 4) Perpustakaan menyatu dengan aula untuk efisiensi ruang, 5) Penyediaan papan tulis putih untuk mendukung proses belajar-mengajar, 6) Kursi lipat dari program sebelumnya masih tersedia meski tidak digunakan, 7) Air, listrik, dan internet dikelola secara efisien dan edukatif (akses WiFi dibatasi/jatah GB). c) Tujuan dan filosofi penyediaan sarpras: 1) Semua sarana disediakan untuk menunjang proses belajar bukan untuk hiburan, 2) Fasilitas hanya diberikan secukupnya agar tidak mengganggu fokus belajar, 3) Penambahan fasilitas dilakukan berdasarkan skala prioritas: pokok > sekunder > tersier. d) Penguatan life skill santri: 1) Santri dibiasakan merawat diri sendiri *(ngopeni awak)*, 2) Santri juga dilatih merawat fasilitas dan lingkungan sosialnya, 3) Santri mengelola kebutuhan ngajinya secara mandiri, termasuk menjadwalkan dan menghubungi ustadz, 4) Sistem pengurus dibentuk untuk pelatihan tanggung jawab dan kepemimpinan.

Dalam hal itu, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan Kepala Pondok Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy,. M.H terkait pandangannya mengenai strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. *(Hasil wawancara pada tanggal 20 November 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Menurut pendapat saya atas strategi yang diterapkan abah sebagai pemimpin pengasuh Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dalam hal meningkatkan mutu sarana prasarana, ya cukup baik karena apa? karena melihat dari bawah mulai hal-hal prinsipnya, hal-hal sepele atau hal-hal yang terkecil itu pasti diperhatikan oleh abah dalam rangka apa? dalam rangka untuk memberikan kenyamanan seperti halnya yang dijelaskan abah kenyamanan. Karena dalam hal kenyamanan pondok, kenyamanan fasilitas itu bisa memberikan semangat kepada santri-santri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah untuk lebih semangat dalam hal belajar karena apa? karena nyaman. Salah satunya ya bersih, abah itu nggak suka kalau ada, contoh barang-barang yang tidak ditempatkan pada tempatnya tidak sesuai dengan tempatnya. Seperlihatnya di temboknya samean itu kalau ada satu handuk atau apapun itu suruh membereskan apalagi sampah, sampah itu ketika udah penuh atau belum penuh segera dibuang. Karena apa, nanti ketika sampah itu penuh itu banyak hewan-hewan seperti tikus, kucing itu masuk ngobrak-abrik ya. Sangat cocok untuk meningkatkan sarana dan prasarana dari strateginya abah karna melihat dari hal-hal yang terkecil dan hal-hal yang pokok dalam meningkatkan bahasanya itu semangat dan kinerja belajar. Seperti halnya sarana prasarana adanya WiFi, itu WiFi di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah itu sudah ada bertahun-tahun mulai awal adanya wifi itu pondok sini udah pasang mulai dari indihome, mulai awal ada wifi itulo itu sudah dikasih fasilitas sama abah karena apa? karena untuk meningkatkan belajar dan meningkatkan pengetahuan-pengetahuan yang ada di dunia maya karena pada saat sekarang sungguh dibutuhkan oleh mahasiswa. Apalagi ketika kemarin ada Covid-19 itukan kebanyakan atau seluruh mahasiswa itukan dianjurkan menggunakan daring salah satunya ya untuk meningkatkan daring itu abah merombak total upgrade dari yang kapasitas wifi yang kecil Routernya mungkin 25 atau 30 user itu di upgrade menjadi 100 lebih satu UniFi itu semua dan kalau dulu dari lantai satu, lantai dua, lantai tiga itu ada passwordnya kalau sekarang itu satu password. Dari bawah lantai dua, lantai tiga, sampai lantai empat itu sinkron semua. Itu salah satu meningkatkan sarana dan prasarana dan meningkatkan daya MBPSnya dulu 20 menjadi 30 terus di upgrade menjadi 150 sampai 200 MBPS untuk apa ya? untuk meningkatkan belajarnya mahasiswa dalam hal daring itu, kan semuanya daring".[86]

Maksud dari hasil wawancara di atas, bahwasanya: a) Pendekatan strategi bertahap, Kiai atau pengasuh pondok menerapkan strategi peningkatan mutu sarana prasarana dengan dimulai dari hal-hal kecil dan pokok, menunjukkan perhatian pada detail demi kenyamanan santri. b) Fokus pada kenyamanan dan motivasi belajar, tujuan utama strategi tersebut

[86] Hasil wawancara dengan Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy,. M.H selaku Kepala Pondok Pesanten Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada 20 November 2024.

adalah menciptakan fasilitas yang nyaman untuk mendorong semangat belajar santri, termasuk perhatian pada aspek kebersihan dan infrastruktur, c) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penyediaan WiFi menjadi bagian penting strategi untuk mendukung akses informasi dan pembelajaran online, sesuai dengan kebutuhan zaman dan mahasiswa saat ini. d) Respon cepat terhadap situasi pandemi, saat pandemi covid-19 Kiai responsif dengan meningkatkan kapasitas dan kecepatan internet demi kelancaran pembelajaran daring santri. e) Upgrade infrastruktur digital, kapasitas router WiFi ditingkatkan dari 25-30 perangkat menjadi lebih dari 100, dan kecepatan internet dinaikkan dari 20 MBPS ke 150-200 MBPS untuk mendukung proses belajar-mengajar berbasis teknologi.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Mbak Suria Anisah selaku pembina, beliau mengungkapkan pendapatnya terkait strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. *(Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Menurut saya strategi abah dalam meningkatkan sarana prasarana pondok itu sangat bagus karena abah itu melihat kebutuhan yang urgen yang dibutuhkan di pondok ini. Sebagaimana yang abah ceritakan itu kan dari awal itu untuk sarana pondok itu hanya bisa menampung 30% dari yang mendaftar disini contohnya 100 orang yang daftar tapi yang bisa ditampung hanya 30 orang. Jadi dari situ beliau itu mengantusias untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana pondok dan beliau juga kayak melihat kebutuhan dari santri disini itu apa saja contohnya kayak mushola. Mushola itu kan yang bawah itu kan kecil ya kan nah awal yang ada itu mushola kemudian diadakan aula. Kemudian ada kayak WiFi dan lain sebagainya, WiFi itu ada setau saya ketika waktu corona kan waktu corona kita nggak bisa kemana-mana ya kita di karantina jadi butuh untuk kuliah online juga makanya abah menambahkan sarana untuk WiFi. Jadi memang pelaksanaan yang abah lakukan dalam peningkatan sarana dan prasarana itu sudah sangat bagus menurut saya".[87]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a) Berorientasi pada kebutuhan nyata, strategi peningkatan sarana dan

[87] Hasil wawancara dengan Mbak Suria Anisah selaku Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 27 November 2024.

prasarana dilakukan berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak dan *urgen*. b) Fokus pada kebutuhan santri, Abah Yahya Dja'far menyesuaikan pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan aktual santri bukan semata-mata mengikuti tren. c) Responsif terhadap situasi darurat, contohnya saat pandemi covid-19, beliau menambah fasilitas WiFi sebagai respons terhadap kebutuhan santri untuk belajar secara daring.

Pendapat lain dikatakan oleh Mbak Dirza Zahra Nabila Sholihah selaku pengurus divisi sarana prasarana terkait strategi Kiai Yahya Dja'far. *(Hasil wawancara pada tanggal 27 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

> *"Menurut saya strateginya abah itu bagus sih mbak, karena abah itu mengutamakan kenyaman kan. Karena kalau mottonya udah kenyamanan berarti abah itu pasti melakukan kayak yang terbaik agar untuk santri-santrinya dan abah itu ngga ngomong aja, kayak ada sesuatu kayak yang bocor langsung diperbaiki terus kayak yang lobbi didepan itu kan kayak dibagusi gitu menurutku itu strateginya bagus karena apa? Karena misal ada orang survei-survei itukan mesti ngelihatnya di depannya dulu kayak ngelihat covernya dulu kayak eh kalau kayak gini ini bagus ada tulisan pondok pesantrennya terus ada lampunya yang nyala-nyala itu berarti itu menarik minat santri untuk mondok disini pasti kayak wih pondoknya pasti bagus ini karena apa ya sarana prasarananya itu tertata dengan bagus kayak gitu".*[88]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: a) Mengutamakan kenyamanan, abah fokus pada kenyamanan santri sebagai prinsip utama yang tercermin dalam berbagai tindakan yang dilakukan untuk mencapainya. b) Tindakan nyata dan perbaikan, abah tidak hanyak berbicara, tetapi juga langsung melakukan perbaikan seperti memperbaiki fasilitas yang rusak dan memperindah area pondok pesantren untuk menciptakan suasana yang nyaman. c) Pentingnya estetika dan tampilan depan, tampilan depan pondok pesantren yang baik dapat menarik minat calon santri untuk memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk

[88] Hasil wawancara dengan Dirza Zahra Nabila Sholihah selaku pengurus divisi sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 27 Oktober 2024.

belajar. Sarana dan prasarana yang tertata dengan baik juga menunjukkan kualitas pondok pesantren.

Menanggapi hal tersebut, Abah Yahya Dja'far pernah mengatakan bahwasanya *"Santri itu tanggungjawab kita semakin banyak santri tanggungjawabnya semakin besar. Tapi semakin banyak santri semakin banyak orang yang bisa memanfaatkan santri yang bisa memanfaatkan kemanfaatan pondok ini mulai dari ilmunya, kebiasaanya, programnya, sampai dengan sarana prasarananya. Bukan berarti kita tolak ngga tetep buka siapa saja silahkan".* Berdasarkan itu, jika dikaitkan dengan cara beliau memperbaiki pondoknya supaya lebih baik dan terlihat bagus, hal itu bukan semata-mata hanya untuk mencari santri akan tetapi bertujuan untuk memberikan kenyamanan terhadap santri-santrinya agar proses belajar mereka berlangsung dengan baik.[89]

Kemudian sebagai salah satu santri di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, Mbak Kurnia Amalia Ilmi menyampaikan pendapatnya terkait strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. *(Hasil wawancara pada tanggal 14 Desember 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Mlang):*

"Kalau menurutku itu sangat-sangat efisien sih menurutku, aku kan dari awal ini awal mondok disini kan masih dalam bentukan yang kayak depannya kamar A itu kan belum diubah sampai sekarang itu udah ada resepsionisnya kan. Jadi sudah tau bagaimana perkembangan awal yang dulu itu yang waktu awal masuk sampai sekarang itu sudah bagus kan. Jadi kayak menurutku itu ya efisien dan efektif sih kalau yang nyicil itu asalkan dananya tercukupi nggakpapa gitu kan, kalau dilihat-lihat dananya emang mencukupi ya apa-apa yang kurang ada aja gitu kan soalnya kan disini itu kan kayak ada uang pangkal ya, bukan uang pangkal sih tapi kayak uang daftar ulang gitu syahriah yang daftar ulang 2 juta itu kan diawal masuk nah itu menurutku juga udah membantu banget untuk perkembangan pondok menjadi lebih baik menjadi lebih bagus lagi gitu kan. Ya menurutku yaa aku merasakan pondok ini emang bersih dan sesuai dengan visinya abah itu kan menjadikan pondok ini yang bersih Thoharoh gitu kan aku juga merasakannya juga kek nyaman emang nyaman dan mungkin bisa diterapkan ke pondok-pondok yang lain juga soalnya kenyamanan dan kebersihan itu emang sangat mempengaruhi kenyamanan seseorang juga

[89] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiiyyah Malang

gitu, kalau kita di dalam lingkungan yang kotor ataupun yang kayak tidak enak dipandang lah itu malah mempengaruhi mood juga untuk melakukan sesegala halnya itu kek mau belajar atau mau ngerjain tugas itu jadi kek terganggu gitu kan. Kalau dari sisi kenyamanan seseorang itu sangat mempengaruhi juga gitu kan, aku sangat mendukung itu dan menurutku itu bagus dan hal yang perlu dikritik nggak ada sih cuman ini kan katanya terjangkau untuk santrinya cuman menurutku yang agak memberatkan diaku sekarang sebagai santri ya itu kita memang sudah difasilitasi parkir motor gitu tapi untuk bayar bulannya itu ini agak memberatkan yang punya motor padahal kan kadang motor itu disini nggak hanya dipakai sendiri maksudnya kadang itu dipinjam nah itu menurutku agak memberatkan karena itu bakal jadi terbebani ke orang yang punya motor gitu, kadang kan kayak aku pulang gitu aku pulang aku titipin misal ke anak kamar lah itu kan jadinya aku yang tetep bayar padahal aku nggak makai sama sekali selama sebulan itu kan setidaknya ada keringanan lah kalau misalnya kalau aku lagi nggak dipondok dan motornya ada disini kan dan untuk keamanan juga aku setuju soalnya belum pernah ada berita kehilangan motor lah apa gitu kan pencurian gitukan kalo di kos-kos gitukan rawan emang tapi kalau di pondok ini alhamdullilah terjamin keamanannya."[90]

Hasil wawancara di atas dapat disimpukan bahwa: a) Perkembangan pondok, santri merasa puas dengan perkembangan pondok terutama yang berkaitan dengan fasilitas yang semakin baik, seperti perubahan pada area resepsionis dan kenyamanan lingkungan pondok. b) Efisiensi dan pembiayaan yang terjangkau, sistem pembiayaan yang diterapkan seperti uang daftar ulang dan cicilan dinilai efisien dan efektif. Asalkan dana tercukupi, hal ini membantu perkembangan pondok pesantren dengan lebih baik. c) Memperhatikan kenyaman dan keamanan, pondok pesantren telah memenuhi visi abah mengenai kebersihan dan kenyamanan. Lingkungan yang bersih dan nyaman sangat berpengaruh pada kenyamanan santri, termasuk dalam kegiatan belajar dan tugas sehari-hari. d) Keamanan yang terjamin, santri merasa aman dengan keberadaan motor di Pondok, karena tidak pernah ada laporan tentang kehilangan atau pencurian.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya Abah Yahya Dja'far pernah memberikan pesan motivasi secara langsung terhadap santri-santrinya terkait prinsip beliau yaitu kenyamanan, beliau

[90] Hasil wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Himah Al-Fathimiyyah Malang, pada 14 Desember 2024.

menyampaikan bahwa *"Kita tidak bisa memaksa orang lain untuk membuat kita nyaman akan tetapi kita harus melakukan sesuatu agar kita nyaman dan nyaman bersama-sama".*

Pernyataan tersebut berkaitan dengan strategi dan prinsip yang diterapkan oleh abah dalam menciptakan kenyamanan bagi santri-santrinya. Salah satu contoh implementasinya adalah penyediaan fasilitas yang memadai dan berkualitas, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, motivasi yang terkandung dalam prinsip tersebut juga bertujuan untuk mengarahkan santri agar berperilaku positif dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kenyamanan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, mengingat bahwa kehidupan di pondok pesantren bersifat kolektif dan saling bergantung.

Salah satu cara untuk mewujudkan kenyamanan bersama adalah melalui perilaku yang mendukung kebersihan lingkungan, serta pemeliharaan fasilitas yang telah disediakan dengan baik. Kebersihan dan pemeliharaan fasilitas bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, prinsip ini mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan menjaga lingkungan bersama, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas kehidupan di pondok pesantren secara keseluruhan. Berikut adalah dokumentasi terkait hal tersebut:[91]

[91] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

Gambar 4.2 Dokumentasi Abah Yahya Dja'far dalam mengisi acara-acara pondok dengan memberikan motivasi kepada santrinya.

Dari hasil-hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya: a) Prioritas kebutuhan, Kiai menerapkan strategi peningkatan mutu dengan mengklasifikasikan kebutuhan sarana dan prasarana menjadi primer, sekunder, dan tersier, untuk memastikan pembangunan yang efisien dan tepat sasaran. b) Perencanaan dan pemilihan, pemilihan sarana dan prasarana dilakukan secara terencana, terukur, dan mempertimbangkan aspek keterjangkauan, keamanan, dan kenyamanan. c) Fokus pada kenyamanan, kenyamanan santri menjadi prinsip utama, karena diyakini mampu meningkatkan semangat dan kualitas belajar mereka. d) Lingkungan yang bersih, lingkungan bersih dijadikan standar, karena sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan konsentrasi santri dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Dalam konteks lembaga yang berkualitas, kemampuan dalam pelaksanaan proses program peningkatan mutu sarana dan prasarana yang sesuai dengan rancangan-rancangan yang ditetapkan harus diupayakan secara maksimal guna mencapai target sesuai yang direncanakan. Maka dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kiai/pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah terkait pelaksanaan strategi beliau

dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. *(Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Kemudian pelaksanannya itu tadi dilihat dari kebutuhannya kemudian kita ambil yang tadi sesuai dengan misi ternyaman, mulai dari yang primer, sekunder dan seterusnya. Kemudian yang teraman, ternyaman yang bisa dijangkau. Dipondok ini nggaada barang jelek kualitas. Terutama di pondok ini bangunan yang lama ya, kualitas keramiknya sama dikamar saya kualitasnya sama. Artinya apa diniati ikram, memuliakan anak anak yang bertempat disini anak anak yang mau belajar, terus kemudian makanan yang dimakan anak-anak sama yang kita makan di ndalem".[92]

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa: a) Pendekatan strategis, abah menerapkan strategi peningkatan mutu sarana dan prasarana berdasarkan skala kebutuhan. Mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. b) Misi pelayanan, fokus utama strategi ini adalah menciptakan lingkungan yang ternyaman, teraman, dan terjangkau bagi para santri. c) Kesetaraan kualitas, semua fasilitas dan perlengkapan disamaratakan kualitasnya; tidak ada barang yang dianggap lebih rendah mutunya. d) Nilai ikram, strategi ini dilandasi oleh niat ikram (memuliakan), yakni penghormatan dan pemuliaan terhadap para santri yang tinggal di pondok.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy,. M.H. selaku Kepala Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah beliau sedikit mengungkapkan mengenai pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. *(Hasil wawancara pada tanggal 20 November 2024 di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Yaa cukup baik, wes ngunu tok. Cukup baik menurut saya, yang sudah saya jelaskan diawal tadi bahwa strateginya pelaksanaanya dilihat

[92] Hasil wawancara Drs. H. Yahya Dja'far, M.A selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada 5 Oktober 2024.

mulai dari hal terkecil dan prinsipnya nyaman memberikan kenyaman untuk santri dalam hal belajar dengan adanya fasilitas di pondok".[93]

Dalam hal ini Dirza Zahra Nabila Sholihah selaku pengurus divisi sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah sedikit menambahkan terkait pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. *(Hasil wawancara pada tanggal 27 Oktober 2024 di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"*Pelaksanaannya ya apa ya, sudah dilaksanakan sih mbak. Kan kayak tadi, misal ada sarana prasarana yang rusak langsung diperbaiki terus ada apa yang kurang langsung ditambah sama abah kayak kurang apa ya nduk ini kira-kira kalau kipasnya segini itu mbak-mbak santrinya nyaman ngga ya nduk gitu dan ya meskipun ngga dalam waktu dekat ya mbak pasti dibelikan ditambah sama abah agar santrinya itu nyaman terus kayak sound-sound dulu itukan soundnya sempet rusak itu terus sarpras sempet sowan ke abah katanya abah ya tak usahakan nduk, nah sekarang soundnya sudah bagus semua terus suaranya jadi bagus jadi kalau ada acara-acara ya kita nyaman gitu. Ada lagi selain sound itu proyektor, nah proyektor itu kita juga bilang ke abah dan kata abah oiya nduk tak belikan. Jadi strateginya abah kalau ganti yang rusak itu beneran dijalankan dan itu bagus menurutku, ya meskipun ngga langsung tapi abah menepati janji gitulo mbak".*[94]

Berdasarkan itu, pembina pondok juga memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. *(Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Kan disini abah sebagai yang memimpin pondok ya jadi yang mengurus kayak mengontrol semua sarana prasarana dan lain sebagainya itu dari abah. Nah tapi abah itu mengutus kayak ada pengurus, ada abdi ndalem kayak gitu-gitu nah jadi abah itu mengontrol tapi ada bawahannya yang secara langsung melihat keadaan sarana prasarana itu. Jadi itu sudah bagus juga karena tidak mungkin abah setiap hari mengontrol keadaan sarana prasarana jadi membutuhkan orang untuk yang bisa mengontrol itu dan adanya abdi ndalem juga itu menurut saya sangat membantu karena ketika pengurus itu ada laporan terkait kerusakan dan lain sebagainya

[93] Hasil wawancara dengan Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy,. M.H selaku Kepala Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 20 November 2024.
[94] Hasil wawancara dengan Dirza Zahra Nabila Sholihah selaku pengurus divisi sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 27 Oktober 2024.

langsung ke abdi ndalem dan itu langsung dibenerin oleh abdi ndalem dan ketika kerusakan itu tidak bisa diselesaikan itu langsung sowan ke abah. Jadi yang tidak bisa diselesaikan langsung dikasih tau ke abah. Kan abah yang sebagai pemimpin itu yang punya wewenang untuk menambah sarana prasarana, mengurangi dan mengarahkan cara penjagaan sarana prasarana itu dan menurut saya pelaksanaan abah sebagai pemimpin itu sudah sangat bagus karena abah itu ini kayak perhatian terhadap santrinya kayak beliau itu mengutamakan kenyamanan serta keamanan santrinya. Jadi segala yang dibutuhkan santrinya beliau berusaha untuk memenuhi dan itu sesuai dengan prinsip utama abah itu memberi kenyamanan. Sekarang juga ada sarana prasarana yang parkir itu kan baru ya karna itu karna banyaknya santri yang membawa motor kalau dulu kan tempat parkirnya masih di depan nah itu sudah tidak cukup jadi abah menyediakan sarana itu dan kemudian abah memikirkan cara biar aman motornya aman santrinya itu bagaimana, abah itu pernah kayak membuat memberikan kunci gembok cakram yang warna merah itu saran dari abah. Saran dari abah agar motor mereka itu aman, nah tapi setelah evaluasi juga nah itu tidak bisa mengontrol keamanan juga dan ternyata agak ribet santri harus kalau mau cepet harus buka itu jadi beliau sekarang sudah tidak mengadakan kunci itu lagi dan beliau sempat bilang ke kami waktu rapat beliau itu masih mencari cara bagaimana biar keamanan motor santrinya itu bisa terjaga masih memikirkan cara gitu. Jadi beliau itu sangat mengutamakan 2 itu keamanan dan kenyamanan santri".[95]

Selaras dengan itu, peneliti melakukan observasi secara langsung terkait pelaksanaan penambahan sarana prasarana oleh Abah Yahya Dja'far. a) Penambahan tempat jemuran di lantai 4 dilakukan karena area sebelumnya tidak cukup menampung pakaian seluruh santri. b) Peningkatan ini merupakan respon terhadap meningkatnya jumlah santri. c) Langkah ini mencerminkan upaya Abah Yahya Dja'far dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana pondok pesantren. d) Tujuan utamanya adalah meningkatkan kenyamanan santri, sejalan dengan prinsip utama beliau yaitu kenyamanan. Untuk memperkuat hasil observasi terkait penambahan sarana prasana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, maka dibutuhkan dokumentasi terkait hal tersebut:[96]

[95] Hasil wawancara dengan Mbak Suria Anisah selaku Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 27 November 2024.
[96] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada 20 Desember 2024.

Gambar 4.3 Pelaksanaan Penambahan sarana prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Berdasarkan hasil-hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana prasarana yaitu: a) Kebutuhan dan Sarana Prasarana, Kiai memahami kebutuhan santri dan lingkungan pendidikan, yang mendorongnya untuk menyediakan sarana prasarana dengan kualitas yang baik, guna menunjang proses pembelajaran yang optimal. b) Tujuan Memuliakan Santri, Sarana prasarana yang baik tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan fasilitas, tetapi juga untuk memuliakan santri, memberikan mereka kenyamanan, dan mendukung tumbuh kembang mereka dalam belajar. c) Peran Kiai sebagai Pemimpin, Kiai memiliki wewenang dalam pengelolaan sarana prasarana, yang meliputi penambahan fasilitas, pengurangan yang tidak diperlukan, serta pengarahan yang tepat dalam penjagaannya untuk memastikan kelangsungan dan kualitas fasilitas tersebut.

3. Evaluasi Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

Program strategi dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana yang telah direncanakan dan dilaksanakan perlu adanya evaluasi. Tujuan adanya evaluasi ini untuk mengidentifikasi program-program yang sudah terlaksana dan yang belum dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Abah Drs.

H. Yahya Dja'far, beliau menuturkan terkait evaluasi strategi dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana. *(Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang):*

"Untuk evaluasinya saya mengontrol kadang-kadang saya jalan-jalan melihat lampu dimatikan apa belum, terus kemudian secara berkala ada sistem pelaporan dari pengurus sarpras. Jadi pengurus sarpras itu bilang kebutuhannya apa saja, kemudian misal ada kerusakan ada laporan. Kalau dulu saya nyewa tukang untuk datang kesini setiap bulan minggu ke berapa gitu, hari minggu pagi dia datang itu ada kertas selembar list dia apa saja yang mau diperbaikan. Itu caranya, itu termasuk planning perawatan. Monitoringnya apa ya di cek, pengurus kan ngga ikut benerin jadi pengurus yang memonitor datang ngga kemudian memonitor selesai ngga. Kemudian evaluasi dengan datang setiap bulan itu cukup ngga, kalau misal ngga cukup maka kemudian dipertemuan yang akan datang tukangnya saya bilangin setiap bulan rutin sewaktu-waktu dibutuhkan misal kayak ada atap bocor masak nunggu bulan depan kan engga, nah sewaktu-waktu dibutuhkan saya minta tolong disempatkan. Itu evaluasinya, evaluasi ini untuk apa untuk membikin program pengadaan, perawatan, termasuk juga aturan-aturan yang terkait dengan sarpras. Setelah di evaluasi dipakai untuk raker (rapat kerja) yang akan dibahas, raker itu kemudian raker itu disusun oleh pengurus yang baru yaitu revisi atau penambahan atau pengurangan karena misal terlalu berlebihan".[97]

Maksud wawancara di atas: a) Monitoring dan evaluasi teratur, Kiai melakukan monitoring secara langsung terhadap sarana dan prasarana di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan peran aktif Kiai dalam menjaga kualitas fasilitas yang ada. Selain itu, terdapat evaluasi berkala untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana tetap dalam kondisi optimal. b) Peran Kiai sebagai pemimpin yang terlibat langsung, Sebagai pemimpin, Kiai tidak hanya memberikan arahan tetapi juga terjun langsung dalam mengontrol kondisi sarana dan prasarana. Ini mencerminkan kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan bertanggung jawab terhadap perkembangan fasilitas yang mendukung kegiatan di pondok pesantren. c) Pelaporan dan tindak lanjut, setiap ada kerusakan pada sarana dan prasarana, pengurus divisi terkait wajib melaporkan kepada Kiai. Proses pelaporan yang terstruktur ini memastikan bahwa kerusakan dapat segera ditangani, serta

[97] Hasil wawancara Drs. H. Yahya Dja'far, M.A selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada 5 Oktober 2024.

meminimalisir dampak negatif pada kegiatan pondok pesantren. d) Evaluasi untuk penyusunan program, evaluasi terhadap sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kondisi saat ini, tetapi juga untuk merancang program pengadaan dan perawatan fasilitas. Selain itu, evaluasi ini menjadi dasar bagi penyusunan aturan terkait penggunaan dan perawatan sarana prasarana yang memastikan kelangsungan dan keberlanjutan fasilitas pondok pesantren.

Sebagai Kepala Pondok, Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy., M.H beliau menyampaikan pendapatnya terkait evaluasi strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, beliau menyampaikan:

"Dari evaluasi itu mulai dari tingkat kepengurusan ya, dari tingkat kepengurusan itu nanti khususnya di bidang sarpas ya itu nanti mendata kekurangan-kekurangan atau kerusakan-kerusakan apapun mulai dari sarana prasarana apa kamar, mulai apa ya sifatnya privat kamar dan secara umum seperti lorong, kamar mandi terus aula itu nanti setiap bulannya itu didata semua, mana kerusakan mana yang perlu diperbaiki atau yang perlu diganti ketika sudah didata nanti dikirimkan ke mas-mas ndalem. Apabila bisa diperbaiki itu nanti diperbaiki kalau mas-mas ndalem itu nanti nggabisa memperbaiki itu nanti ada tukang pondok sendiri itu biasanya satu bulan sekali di hari minggu pak masuri namanya, jadi mulai dari tingkat kepengurusan. Nah dari kepengurusan sendiri itu nanti mendapatkan laporan dari santri. Jadi perjenjang, santri ke pengurus kemudian ke mas-mas ndalem lalu melaporkan ke saya lalu ke abah terus pak tukang kesini tukang pondok itu. Sebelum tukang kesini itu harus betul-betul mana yang perlu diperbaiki dan mana yang tidak perlu diperbaiki biar tukangnya ngga nganggur. Terus baru nanti di evaluasi kok bisa ini kenapa nah itu, seumpama barang itu atau lokasi itu kok sering rusak itu nanti laporannya dari pondok itu langsung ke kontraktor bukan pondok, karena itu membutuhkan tenaga yang lebih besar seperti apa contoh bocor di depan dapur, got, dan lain-lain. Itu ketika ditangani oleh tukang pondok kok gabisa itu langsung ke kontraktornya gimana solusinya terus yang terbaik gimana".[98]

Maksud wawancara diatas bahwasanya evaluasi dilakukan, a) mulai dari tingkat santri melapor ke pengurus divisi sarana prasarana jika mengalami kerusakan, dengan itu pengurus melakukan pendataan. b)

[98] Hasil wawancara dengan Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy,. M.H selaku Kepala Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 20 November 2024.

Kemudian perbaikan kerusakan dilakukan oleh mas-mas ndalem, jika kerusakan tidak bisa diperbaiki oleh mas-mas ndalem lalu akan diperbaiki oleh bapak tukang. Jika kerusakan yang dialami cukup besar dan sering maka membutuhkan bantuan kontraktor karena membutuhkan tenaga yang lebih besar.

Selaras dengan itu, Mbak Suria Anisah selaku pembina juga mengungkapkan pendapatnya mengenai evaluasi strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang:

"Jawabanya yang tadi jadi nyambung sama pelaksanaannya tapi evaluasinya abah dalam evaluasi langsung kayak kalau yang dulu abah kan memanggil tukang setiap minggu nah kan sekarang kerusakan kita tidak bisa menentukan seminggu itu ada tau nggak kerusakan. Jadi abah itu menunggu laporan dari pengurus jadi pengurus itu yang mendata kayak kamar ini ada kerusakan apa nggak ada keluhan apa nggak kemudian dikumpulkan yang menurut mereka tidak bisa ditangani abdi ndalem mereka sowankan ke abah baru abah memanggil tukang nggak kayak yang dulu setiap bulannya abah memanggil tukang. Nah saya juga pernah ketika rapat mau rapat LPJan kalau nggak salah nah itu ada salah satu kerusakan yang abah itu belum tau kayak yang wastafel di dapur itu nah itu abah langsung bilang oh di dapur ada kerusakan kok saya nggak tau. Jadi abah itu menunggu dari kita yang melaporkan karna abah itu tidak bisa mengontrol semua mengevaluasi semua tempat sarana prasarana karna kan pondok semakin besar semakin luas. Jadi memang evaluasi abah itu melalui pengurus terutama pengurus sarana prasarana, sarprasnya yang harus selalu peka dan harus selalu mewanti-wanti santrinya kalau ada apa-apa keluhan, kerusakan terkait sarana prasarana langsung hubungi sarpras".[99]

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Kepala Pondok dan Pembina terkait pengecekan yang dilakukan pengurus divisi sarana dan prasarana hingga penanganan kerusakan yang dilakukan mas-mas ndalem serta penangan kerusakan yang dilakukan bapak tukang. Maka, peneliti melakukan dokumentasi terkait hal tersebut:[100]

[99] Hasil wawancara dengan Mbak Suria Anisah selaku Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 27 November 2024.
[100] Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada 17 Desember 2024

Gambar 4.4 Dokumentasi Kegiatan Perbaikan Kerusakan Sarana Prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

Dalam hal ini, pengurus sarana prasarana Dirza Zahra Nabila Sholihah berpendapat mengenai evaluasi strategi abah dalam meningkatakan mutu sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah:

"Evaluasinya itu yang kayak keliling-keliling pondok kayak ngecek ada lampu yang nyala-nyala, ya jujur kamarku kan dilantai tiga jadi kurang tau kalau abah keliling lantai satu kapan aja kurang tau cuman kapan hari itu mbak-mbak kamar A itu sering bilang kok kalau abah itu biasanya emang ngecek pondok. Abah itu ikut mengontrol meskipun ya ngga setiap hari mungkin sebulan ada 3 sampai 4 kali tapi abah tetap mengontrol kayak gitu. Kalau dari saya sendiri ngecek sebenere satu minggu sekali cuman kalau satu minggu sekali itu kadang kerusakannya ya sama ajaa gitu jadinya saya ada bilang ke grup santri ahaf bilang nyuruh kalau ada kerusakan langsung bilang ke sarpras, yawes cukup disitu aja ngga perlu ngecek satu minggu sekali gitu. Cuman kadang kalau turun tangan satu bulan sekali di minggu ketiganya biar bisa dibuat listnya".[101]

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwasanya: a) Keterlibatan Pengasuh: Abah Yahya Dja'far, sebagai pengasuh secara aktif terlibat dalam mengontrol sarana prasarana dengan frekuensi 3–4 kali dalam sebulan. b) Rutin pengecekan oleh pengurus: pengurus divisi sarana prasarana melakukan pengecekan rutin setiap minggu (1 minggu 1 kali), namun hasil pengecekan sering kali menemukan jenis kerusakan yang sama. c) Sistem

[101] Hasil wawancara dengan Dirza Zahra Nabila Sholihah selaku pengurus divisi sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada tanggal 27 Oktober 2024.

Pelaporan oleh santri: untuk mengoptimalkan deteksi kerusakan, pengurus menghimbau santri melalui grup *WhatsApp* agar segera melaporkan kerusakan yang terjadi di kamar atau lingkungan pondok. d) Pengecekan tambahan dan dokumentasi: selain pengecekan mingguan, pengurus juga melakukan pengecekan bulanan di minggu ketiga serta membuat daftar kebutuhan perbaikan.

Untuk memperkuat hasil wawancara terkait pengurus divisi sarana prasarana menghimbau di grup *WhatsApp* santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathmiyyah. Maka, peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung grup *WhatsApp* santri. Selain itu, peneliti juga menambahkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari grup *WhatsApp* santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah sebagai berikut:[102]

[102] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, pada 25 Desember 2024.

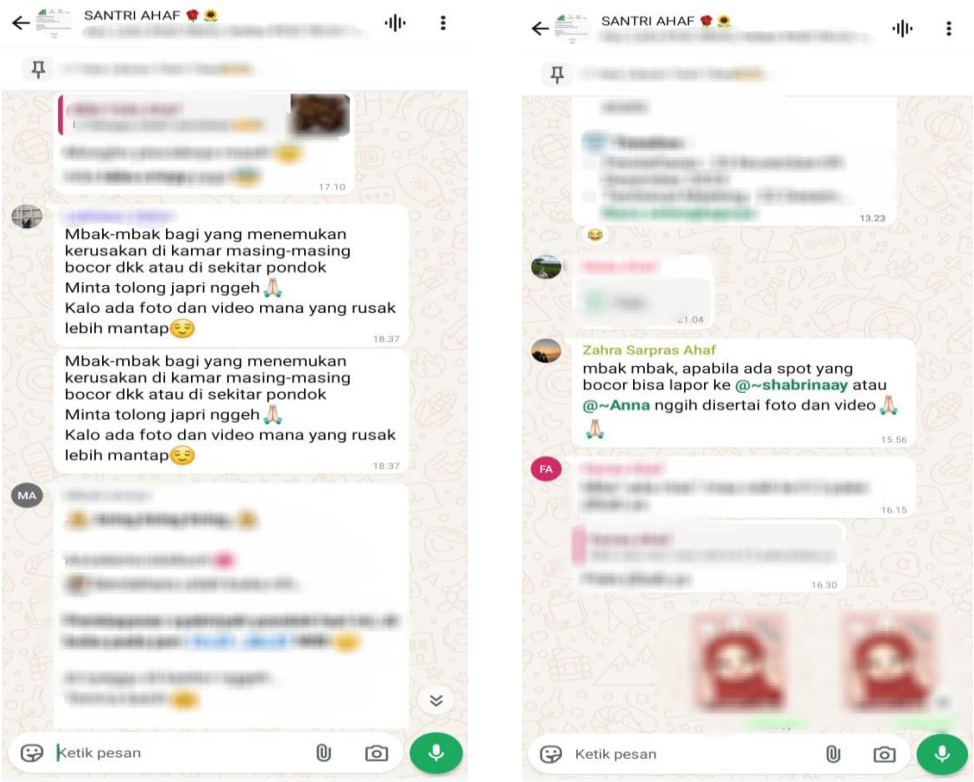

Gambar 4.5 Himbauan Pengurus Divisi Sarana Prasarana di Grup *WhatsApp* Santri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

Dari hasil-hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya: a) Kepemimpinan partisipatif: Kiai tidak hanya menunggu laporan, tetapi aktif terlibat dalam proses evaluasi dan pengawasan sarana prasarana. b) Sistem monitoring internal: pengurus sarana prasarana bertugas melakukan pendataan kerusakan secara rutin. c) Pelibatan santri: santri dihimbau untuk berpartisipasi aktif dalam melaporkan kerusakan, menciptakan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab bersama. d) Respons perbaikan bertingkat: perbaikan dilakukan oleh tim internal (mas-mas ndalem dan bapak tukang), dan jika kerusakan kompleks, dilibatkan kontraktor eksternal.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Program strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

a. Strategi Perencanaan Terpadu

Kiai memulai dengan menyusun perencanaan terpadu terkait kebutuhan sarana dan prasarana pesantren. Perencanaan ini tidak hanya berbasis pada kebutuhan saat ini, tetapi juga mengantisipasi perkembangan jumlah santri dan dinamika pendidikan di masa depan. Penyusunan rencana dilakukan melalui musyawarah internal bersama pengurus, dewan asatidz (guru), dan pengurus harian santri.

b. Pendekatan Partisipatif

Strategi penting yang ditemukan adalah pendekatan partisipatif dalam pembangunan sarana dan prasarana. Kiai melibatkan pendanaan internal Kiai dan operasional pondok dalam proses pembangunan dan pengadaan fasilitas.

c. Optimalisasi Sumber Daya Internal

Penelitian juga menemukan bahwa Kiai sangat mengandalkan optimalisasi sumber daya internal. Beberapa sumber daya yang dimanfaatkan antara lain:

1) Tenaga santri yang memiliki keterampilan teknik bangunan.
2) Pemanfaatan tanah lapang atau menambah bangunan menjadi beberapa lantai.

d. Prinsip Bertahap dan Prioritas

Dalam realisasinya, Kiai menggunakan prinsip bertahap dan berdasarkan prioritas. Pembangunan difokuskan pada kebutuhan paling mendesak terlebih dahulu, misalnya perbaikan asrama santri yang rusak atau pembangunan ruang belajar baru untuk menampung santri yang terus bertambah.

e. Evaluasi dan Monitoring Berkala

Strategi berikutnya yang ditemukan adalah adanya evaluasi dan monitoring berkala yang dilakukan oleh Kiai bersama pengurus. Setiap proyek pembangunan dan pengadaan sarana prasarana:

1) Dievaluasi progres dan hasilnya.
2) Disesuaikan kembali jika ada kendala teknis atau finansial.
3) Diberikan laporan terbuka kepada warga pesantren agar tercipta transparansi.

f. Menanamkan Nilai Kepemilikan pada Santri

Hal yang juga menjadi bagian dari strategi adalah menanamkan rasa memiliki terhadap fasilitas pesantren kepada para santri. Ini dilakukan melalui:

1) Kegiatan gotong royong pemeliharaan fasilitas.
2) Penanaman nilai keikhlasan dan amanah dalam menjaga sarana prasarana.

Dengan cara ini, santri merasa bertanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan sarana yang tersedia dengan baik.

2. Pelaksanaan Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

a. Pelaksanaan Strategi Berdasarkan Skala Kebutuhan

Hasil wawancara dengan Kiai/Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu sarana dan prasarana dilaksanakan berdasarkan skala kebutuhan yang sistematis, dimulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. Penentuan prioritas ini bertujuan memastikan bahwa kebutuhan dasar santri, seperti tempat tinggal yang layak dan

fasilitas penunjang pembelajaran, terpenuhi terlebih dahulu sebelum memperluas pada aspek tambahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi tidak bersifat sembarangan, tetapi berbasis pada analisis kebutuhan nyata dan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal.

b. Misi Pelayanan: Kenyamanan, Keamanan, dan Keterjangkauan

Strategi Kiai difokuskan pada misi pelayanan dengan tiga prinsip utama:

1) Kenyamanan: Semua fasilitas, mulai dari kamar tidur hingga ruang belajar, dibangun dengan standar kenyamanan yang tinggi bagi santri.
2) Keamanan: Penambahan fasilitas seperti tempat parkir motor dan upaya pemberian kunci cakram menunjukkan perhatian khusus terhadap aspek keamanan.
3) Keterjangkauan: Seluruh fasilitas disediakan tanpa diskriminasi kualitas antar santri, membuktikan bahwa kenyamanan dan keamanan diakses secara merata oleh semua santri.

c. Kesetaraan Kualitas Sarana dan Prasarana

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa tidak ada fasilitas dengan kualitas rendah di lingkungan pondok. Keramik di kamar santri setara kualitasnya dengan kamar Kiai, makanan yang dikonsumsi santri pun setara dengan yang dikonsumsi di kediaman Kiai. Ini mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan, serta niat ikram (memuliakan) santri sebagai wujud penghormatan kepada para pencari ilmu.

d. Respons Cepat terhadap Kerusakan dan Kebutuhan

Hasil wawancara dengan pengurus sarana prasarana dan pembina pondok menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi juga mencakup:

1) Perbaikan segera terhadap kerusakan sarana prasarana.
2) Penambahan fasilitas berdasarkan kebutuhan nyata santri (contohnya penambahan kipas angin, perbaikan sound system, pembelian proyektor).
3) Konsistensi janji dari Kiai dalam memenuhi permintaan perbaikan atau penambahan, meskipun tidak selalu dilakukan secara instan.

e. Sistem Pelaporan dan Delegasi Tugas

Kiai tidak menangani pengawasan sarana prasarana secara langsung setiap hari, melainkan:

1) Mendelegasikan tugas pengawasan kepada pengurus dan abdi ndalem.
2) Mengatur alur pelaporan dari pengurus ke abdi ndalem, dan dari abdi ndalem ke Kiai untuk persoalan yang tidak dapat diselesaikan di tingkat pengurus.
3) Sistem ini memastikan kontrol berkelanjutan terhadap kondisi sarana prasarana tanpa mengganggu tugas utama Kiai sebagai pemimpin spiritual.

f. Inovasi dan Evaluasi Berkelanjutan

Kiai menunjukkan inovasi dalam upaya peningkatan mutu sarana dan prasarana, seperti:

1) Penambahan area jemuran di lantai 4 untuk mengatasi kebutuhan akibat pertambahan jumlah santri.
2) Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas sarana keamanan, seperti evaluasi penggunaan kunci cakram pada kendaraan santri.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi Kiai bersifat adaptif, berdasarkan evaluasi kebutuhan yang terus berkembang seiring dinamika pondok pesantren.

g. Nilai Fundamental: Memuliakan Santri

Semua langkah strategis ini dilandasi oleh niat ikram penghormatan kepada para santri. Bagi Kiai, menyediakan sarana prasarana yang bermutu bukan hanya soal meningkatkan kualitas fisik lembaga, tetapi juga merupakan bagian dari bentuk penghormatan terhadap ilmu dan pencari ilmu.

h. Bukti Konkret melalui Observasi dan Dokumentasi

Observasi langsung yang dilakukan peneliti membuktikan adanya:

1) Penambahan fasilitas nyata seperti tempat jemuran baru.
2) Perbaikan sarana seperti sound system dan proyektor.
3) Fasilitas baru untuk parkir kendaraan santri.

Semua langkah ini memperkuat temuan bahwa pelaksanaan strategi peningkatan mutu sarana prasarana dilakukan secara nyata, terstruktur, dan terus menerus.

3. Evaluasi Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

a. Monitoring dan Evaluasi Teratur

Pengasuh pondok, Abah Drs. H. Yahya Dja'far, menerapkan sistem monitoring langsung terhadap kondisi sarana dan prasarana dengan cara rutin berkeliling area pondok. Frekuensi kontrol lapangan yang dilakukan berkisar antara 3–4 kali dalam sebulan. Kegiatan monitoring ini bertujuan untuk:

1) Memastikan keberfungsian fasilitas (contohnya memastikan lampu sudah dimatikan atau memperhatikan adanya kerusakan kecil).
2) Melakukan pemeriksaan spontan terhadap fasilitas umum dan privat di lingkungan pondok.

3) Memberikan dasar laporan bagi perencanaan perawatan atau pengadaan baru.

Monitoring ini tidak hanya dilakukan oleh Kiai, tetapi juga oleh pengurus sarana prasarana yang melakukan pengecekan rutin mingguan, dengan tambahan pengecekan bulanan untuk rekapitulasi dan dokumentasi kerusakan.

b. Kepemimpinan Partisipatif

Kiai menunjukkan model kepemimpinan partisipatif dengan tidak hanya memberikan instruksi, melainkan juga turun langsung dalam proses evaluasi. Keterlibatan ini mencerminkan tanggung jawab penuh terhadap kualitas sarana dan prasarana yang menjadi bagian dari pelayanan pendidikan pondok. Selain itu, Kiai juga:

1) Memberikan ruang kepada pengurus sarpras untuk melakukan monitoring.
2) Menjadikan hasil evaluasi sebagai bahan pembahasan dalam forum resmi seperti rapat kerja (raker), yang menghasilkan revisi kebijakan, program baru, atau pengurangan aktivitas yang dinilai tidak efektif.

c. Sistem Pelaporan dan Tindak Lanjut Bertingkat

Sistem pelaporan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dibangun secara berjenjang:

1) Santri → Pengurus Sarpras: Santri dihimbau untuk melaporkan segala bentuk kerusakan melalui grup WhatsApp santri.
2) Pengurus Sarpras → Mas-mas Ndalem: Pengurus mendata dan melanjutkan laporan ke petugas internal untuk tindakan awal.
3) Mas-mas Ndalem → Bapak Tukang: Jika kerusakan tidak bisa diatasi, maka perbaikan dilakukan oleh tukang pondok.

4) Bapak Tukang → Kontraktor Eksternal: Bila kerusakan bersifat besar dan berulang (seperti kerusakan struktural atap atau got), pondok akan menghubungi kontraktor eksternal.

Sistem ini tidak hanya mempercepat respon terhadap kerusakan, tetapi juga memastikan penggunaan sumber daya yang efisien dengan memilah jenis kerusakan sesuai dengan kapasitas perbaikan.

d. Evaluasi sebagai Dasar Perencanaan dan Penguatan Aturan

Evaluasi terhadap sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kerusakan yang ada, tetapi juga menjadi:

1) Dasar untuk menyusun program pengadaan dan perawatan sarpras ke depan.
2) Referensi untuk menetapkan atau merevisi aturan-aturan terkait pemeliharaan sarana dan prasarana.
3) Pertimbangan untuk penyesuaian strategi manajemen fasilitas sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan perluasan area pondok.
4) Rapat kerja tahunan menjadi forum utama untuk membahas hasil evaluasi ini, dan menghasilkan kebijakan baru berdasarkan data dan pengalaman langsung dari kegiatan monitoring.

e. Pelibatan Kolektif dalam Deteksi Kerusakan

Upaya meningkatkan mutu sarana prasarana melibatkan semua pihak:

1) Santri didorong untuk aktif melapor.
2) Pengurus sarpras ditugaskan untuk secara aktif memonitor dan mendata.

3) Pengasuh melakukan pengecekan langsung dan pengambilan keputusan strategis.

Pelibatan ini membangun kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab terhadap sarana dan prasarana adalah tanggung jawab bersama seluruh komunitas pondok.

f. Responsif terhadap Perubahan dan Kebutuhan

Seiring bertambahnya jumlah santri dan perluasan fasilitas pondok, strategi evaluasi juga berkembang. Jika dahulu perbaikan hanya mengandalkan tukang yang datang rutin setiap bulan, kini lebih fleksibel: laporan kerusakan bisa diproses sewaktu-waktu sesuai kebutuhan tanpa harus menunggu jadwal rutin. Ini mencerminkan adaptasi strategi yang responsif terhadap dinamika pondok.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan secara mendalam hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dengan mengintegrasikan berbagai teori yang relevan serta referensi dari penelitian terdahulu. Pembahasan akan difokuskan pada strategi yang dirumuskan dan diimplementasikan oleh Kiai dalam upaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana (sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Langkah ini dianggap sangat signifikan dalam konteks manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren, mengingat bahwa mutu sarana prasarana merupakan salah satu komponen esensial yang mendukung optimalisasi proses pembelajaran dan pengembangan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

A. Sarana dan Prasarana Yang Baik Perspektif Kiai/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Pengelolaan sarana dan prasarana harus berangkat dari prinsip manajemen yang baik, dimulai dengan analisis kebutuhan, tujuan, dan potensi pesantren. Sebagai pondok pesantren putri pertama di Merjosari, visi awal pendirian pesantren ini adalah menjadi wasilah (perantara) untuk dakwah Islam dan mencetak generasi yang paham agama (*tafaqquh fiddin*).

Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas pesantren terhadap kebutuhan santri, khususnya mahasiswa yang datang dari luar kota Malang. Menurut Kiai, banyak mahasiswa memerlukan tempat yang aman untuk belajar dan terhindar dari pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, pesantren difokuskan untuk mendukung pembelajaran dan kehidupan islami santri, meski waktu mereka terbatas, terutama malam hari hingga pagi. Selain itu, filosofi pengelolaan pesantren juga mengacu pada aspek historis. Inspirasi dari pesantren putri di Tambakberas Jombang menjadi acuan dalam mengembangkan Pondok

Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah. Dengan dasar ini, sarana fisik diperluas dari kamar-kamar sederhana hingga bangunan yang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan dukungan finansial.

"Barnard memperkenalkan gagasan bahwa organisasi adalah sistem kerja sama yang terdiri atas manusia dan sumber daya lainnya."[103]

Teori sistem yang dijelaskan oleh Chester Barnard di atas menekankan pentingnya harmoni antara tujuan organisasi dengan kebutuhan individu untuk mencapai efektivitas yang optimal. Dalam konteks ini, tujuan organisasi, seperti dalam pendidikan dan dakwah di lembaga pesantren, harus selaras dengan kebutuhan individu yang meliputi kenyamanan, efisiensi, dan kesejahteraan personal. Keselarasan ini bukan hanya menciptakan motivasi intrinsik bagi individu untuk berkontribusi, tetapi juga membangun sinergi yang kuat antara berbagai elemen dalam organisasi. Salah satu komponen kunci dalam sistem ini adalah sarana dan prasarana, yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang secara langsung memengaruhi produktivitas individu maupun organisasi. Sarana dan prasarana yang memadai dan dikelola dengan baik memungkinkan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, sehingga meminimalkan hambatan operasional dan meningkatkan efisiensi proses.

1. Pengembangan Sarana Pesantren Secara Bertahap Berdasarkan Manajemen Strategis

   Dalam membangun sarana, pesantren menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan finansial dan sumber daya. Oleh karena itu, pengembangan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kebutuhan mendasar seperti mushola multifungsi, kamar-kamar santri, kamar mandi, dapur, dan tempat mencuci. Mushola tidak hanya digunakan untuk ibadah jamaah, tetapi juga untuk kegiatan pengajian dan

[103] Ismiyarto, H R D Putranti, 2023, "Perilaku Organisasi (Organisasi Privat dan Organisasi Publik–Teori dan Aplikasinya)", *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*.

aktivitas formal lainnya. Konsep pengembangan ini didasarkan pada manajemen strategis, di mana setiap langkah diukur sesuai dengan kemampuan finansial dan sumber daya manusia yang dimiliki.

2. Relevansi Prinsip Kerja Sama Terintegrasi dalam Efisiensi dan Keberlanjutan Pembangunan Pesantren

   Relevansi prinsip ini dengan efisiensi dan keberlanjutan pembangunan pesantren tercermin dalam upaya untuk memastikan optimalisasi sistem kerja sama yang mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi. Dengan menerapkan prinsip kerja sama yang terintegrasi dan berkelanjutan, pesantren dapat mengembangkan kapasitas internalnya secara holistik, menciptakan manfaat jangka panjang baik bagi individu di dalamnya maupun bagi masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pesantren tidak hanya bertumpu pada aspek fisik seperti infrastruktur, tetapi juga pada pembentukan sistem yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh.[104]

3. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pesantren yang Berorientasi pada Nilai Pendidikan dan Dakwah Islam

   Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana pesantren tidak hanya berorientasi pada fisik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai pendidikan dan dakwah Islam. Prinsip efisiensi, keberlanjutan, dan kenyamanan menjadi pedoman dalam membangun lingkungan pesantren yang ideal bagi santri. Pandangan ini sejalan dengan konsep manajemen modern yang berbasis kebutuhan dan tujuan strategis organisasi.

[104] Yudik Al Farisi, Ahmad Zubaidi, Brillian Alianroo, "Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.7, No.3, 2024, hal. 2900–2910.

B. Program strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Teori Fitrah dalam Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali menekankan bahwa:

"Tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan ruhani."

Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi seperti ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang berorientasi pada kehidupan ukhrawi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan terstruktur, sementara Al-Ghazali menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Kedua tokoh sepakat bahwa pendidikan harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat, sehingga menghasilkan individu yang cerdas, bermoral, dan bertakwa.[105]

Pondok pesantren menerapkan sistem pendidikan yang selaras dengan teori pendidikan Islam klasik, seperti gagasan Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Strategi pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada kenyamanan fisik melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan pembinaan akhlak, yang menjadi ciri khas dalam mencetak individu yang holistik dan bermanfaat bagi masyarakat.[106] Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah pembentukan pribadi muslim yang paripurna sesuai dengan fitrah manusia.

1. Peran Strategis Kiai dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana sebagai Pilar Keberhasilan Pendidikan Pesantren

[105] J Marbun, F Masyhudi, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun," *Journal of International*, No.2, 2023, hal.139–49.
[106] Marbun and Masyhudi.

Pengembangan kualitas sarana dan prasarana (sarpras) merupakan elemen krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan di pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, Kiai sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pengelolaan sarpras. Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan memungkinkan terciptanya inovasi dalam manajemen sarana dan prasarana, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.[107]

2. Pendekatan Berbasis Kebutuhan dan Kemandirian dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana

   Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah mengembangkan sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan nyata santri dan prinsip kemandirian. Setiap pembangunan dirancang secara matang agar sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Contohnya, jumlah santri per kamar dibatasi 7–12 orang untuk menciptakan kenyamanan dan suasana belajar yang kondusif, berbeda dari praktik umum yang cenderung memadatkan santri dalam satu ruangan. Pesantren juga menyediakan kasur lipat dan lemari pribadi sebagai bentuk komitmen terhadap kenyamanan dan kerapian, sekaligus mencerminkan kemandirian dalam pengadaan fasilitas tanpa bergantung pada bantuan luar.

3. Internalisasi Tanggung Jawab Individu dan Kolektif dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana

   Pondok pesantren menerapkan pengelolaan sarana prasarana yang bertujuan membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kepedulian. Santri tidak hanya diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga fasilitas, tetapi juga dilibatkan langsung dalam pemeliharaan dan perbaikan. Ketika terjadi kerusakan, santri

[107] Nadhif Muhammad Mumtaz, "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Mutu Pendidikan di Ma' Had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, hal.1–213.

bertanggung jawab memperbaikinya sendiri, baik secara individu maupun kolektif. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan pada pengurus dan menumbuhkan budaya kebersamaan serta rasa memiliki. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan.[108]

4. Optimalisasi Fasilitas Penunjang Aktivitas Santri yang Aman, Nyaman, dan Efisien

   Peningkatan fasilitas juga mencakup aspek keamanan, kenyamanan, dan efisiensi.[109] Pembaruan infrastruktur di pondok pesantren sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung produktivitas santri. Contohnya, pemasangan stop kontak berstandar modern membantu penggunaan perangkat elektronik secara aman dan efektif. Selain itu, pembangunan fasilitas seperti aula tambahan, ruang kelas modern, dan rencana kafe di lantai empat menunjukkan komitmen untuk menyediakan ruang belajar yang terintegrasi. Fasilitas-fasilitas ini juga mendukung kegiatan akademik, sosial, dan rekreatif santri, sekaligus meningkatkan efisiensi waktu dan mengurangi mobilitas keluar-masuk pesantren demi menjaga disiplin dan keamanan.

5. Integrasi Pendidikan Lifeskill dalam Strategi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

   Strategi pemeliharaan sarana prasarana dilakukan dengan mengintegrasikan aspek pendidikan *lifeskill*.[110] Santri dilatih untuk mengelola kebutuhan mereka sendiri, mulai dari jadwal belajar hingga perawatan fasilitas. Organisasi pengurus santri juga dibentuk untuk

---

[108] Vera Dwi Syahputri Gultom, Akil Akil, and Khalid Ramdhani, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang," *Indonesian Research Journal on Education* , Vol.4, No. 2, 2024, hal.21–28.

[109] Dian Hidayati, Bambang Sudarsono, Enung Hasanah, "Manajemen Pendidikan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Digital pada Pondok Pesantren di Klaten Oleh Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia (Muhlish et Al ., 2023). Mayoritas Dampak dari Kurangnya Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Tercermin", Vol.19, No.1, 2024, hal.106–21.

[110] M Choirul Muzaini et al., "Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar," *Jurnal Paedagogy* , Vol.10, No.2, 2023, hal.598.

mengkoordinasikan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pendekatan ini mencerminkan misi pondok untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga terampil dalam mengelola kehidupannya.

Dalam konteks peningkatan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, strategi yang diterapkan oleh Kiai dapat dianalisis menggunakan teori strategi dari Wheelen dan Hunger. Wheelen dan Hunger mendefinisikan strategi sebagai *"a comprehensive plan stating how the corporation will achieve its mission and objectives"* yang berarti bahwa strategi merupakan rencana komprehensif yang menjelaskan bagaimana suatu organisasi akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi ini mencakup berbagai keputusan dan tindakan yang diambil secara sistematis guna memastikan keberlanjutan serta pengembangan institusi.[111]

Dalam implementasinya, strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana dapat merujuk pada konsep manajemen strategis yang dijelaskan oleh Wheelen dan Hunger, yang terdiri dari empat tahap utama:

1. Perumusan strategi (*strategy formulation*),
2. Implementasi strategi (*strategy implementation*),
3. Evaluasi (*strategy evaluation),*
4. Pengendalian strategi (*strategy control*).

Perumusan strategi mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal pondok pesantren guna mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan fasilitas. Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren berperan dalam menentukan kebijakan dan perencanaan pembangunan infrastruktur yang selaras dengan visi dan misi pesantren.[112]

[111] Eko Suncaka, 2022, "Manajemen Mutu Lulusan Pendidikan Menengah di Kabupaten Pringsewu", Diss. Uin Raden Intan Lampung

[112] Tria Ratnasari, 2021, "Manajerial Kepala Madrasah dalam Implementasi Strategik di MTS Syarif Hidayatullah", Jurnal Ilmiah Promis, Vol.2, No.1, hal.21-33

Dalam tahap implementasi strategi, Kiai memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, termasuk dana, untuk peningkatan sarana pendidikan dan fasilitas santri. Kolaborasi dengan stakeholder juga diperkuat guna mendukung keberlanjutan pembangunan. Evaluasi dan pengendalian dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, dan menyesuaikan kebijakan agar tetap relevan. Dengan mengacu pada teori Wheelen dan Hunger, strategi yang diterapkan menjadi lebih terstruktur dan sistematis, sehingga berdampak positif bagi kemajuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

C. Pelaksanaan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Kualitas sarana dan prasarana yang ditingkatkan ini menjadi salah satu pilar yang menopang keberhasilan pendidikan di pesantren, dan menjadi contoh nyata dari bagaimana pengelolaan pesantren yang baik dapat mengarah pada kemajuan yang berkelanjutan, tanpa melupakan prinsip-prinsip keadilan, keikhlasan, dan penghormatan terhadap setiap individu yang terlibat di dalamnya.

"Mereka yang mampu menginspirasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi melalui visi yang kuat, pengaruh pribadi, dan perhatian pada kebutuhan pengikut. Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek tetapi juga membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan moral pengikut."

Teori Kepemimpinan Transformasional, yang pertama kali dikenalkan oleh James MacGregor Burns (1978) dan dikembangkan oleh Bernard M. Bass (1985), menekankan pentingnya peran pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut agar melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional ditandai oleh visi yang kuat, karisma, serta kemampuan untuk memberikan pengaruh dan perhatian terhadap kebutuhan serta aspirasi pengikut. Fokus utama kepemimpinan ini bukan hanya pada hasil

jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan pribadi, intelektual, dan moral para pengikut dalam jangka panjang.[113] Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, kiai menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan menjadi teladan dalam pengabdian dan komitmen. Peran kiai tidak hanya terbatas pada bimbingan akademik, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral santri. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang kuat antara kiai dan santri, membangun kepercayaan, serta menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk santri yang berintegritas dan berguna bagi masyarakat.

Strategi yang diterapkan oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana menunjukkan pendekatan yang matang, terencana, dan mendalam. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan pendidikan serta spiritual para santri. Strategi ini didasarkan pada prinsip efisiensi, keberlanjutan, dan pemenuhan kebutuhan santri, sejalan dengan visi Kiai untuk menjadikan pesantren sebagai rumah kedua bagi santri.vDalam pelaksanaannya, Kiai memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan secara terstruktur berdasarkan skala prioritas. Kebutuhan primer mencakup aspek-aspek vital seperti air bersih, sanitasi layak, tempat tinggal yang nyaman, dan makanan bergizi. Sedangkan kebutuhan sekunder mencakup fasilitas pendukung seperti ruang kelas, ruang ibadah, dan sarana lain yang memperkaya proses pembelajaran santri.[114]

1. Prinsip Keadilan dalam Standar Sarana dan Prasarana Pesantren

Pelaksanaan strategi peningkatan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah mengedepankan dua aspek utama: aspek teknis dan nilai-nilai keadilan. Kiai sebagai pemimpin

[113] Zufadli, Jamrizal, Kasful Anwar, "Peran Kepemimpinan Kharismatik dan Transformasional dalam Mendorong Inovasi di Pondok Pesantren Jauharul Falah," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, Vol.2, No.2, 2024, hal.18–29.

[114] Shofi Binti Sholihah, "Kepemimpinan Transformasional Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo)", 2023, hal.1–87.

pesantren memastikan bahwa seluruh fasilitas, baik yang lama maupun baru, memenuhi standar keamanan, kenyamanan, dan estetika yang tinggi. Pemilihan keramik berkualitas tinggi yang digunakan merata di seluruh area, termasuk kamar pribadi Kiai, mencerminkan filosofi kesetaraan dalam pesantren. Tidak ada perlakuan istimewa, dan semua santri berhak mendapatkan fasilitas terbaik. Sikap ini membangun rasa dihargai, menciptakan suasana positif, dan mendorong peningkatan motivasi belajar dan ibadah. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pembinaan mental dan spiritual berbasis keadilan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Makan sebagai Strategi Ikram Santri

   Dalam strategi peningkatan sarana dan prasarana pesantren, pemenuhan kebutuhan makan bagi santri menjadi aspek penting. Kiai memastikan ketersediaan makanan yang tidak hanya cukup secara kuantitatif dan bergizi, tetapi juga bervariasi dan berkualitas setara dengan konsumsi pribadi beliau dan keluarganya. Hal ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai bagian dari nilai ikram, yaitu memuliakan santri sebagai pencari ilmu. Penyajian makanan yang layak dan penuh perhatian menanamkan prinsip bahwa kesejahteraan fisik santri adalah syarat untuk keberhasilan spiritual dan akademik mereka. Strategi ini juga mengandung dimensi moral dan kultural dalam tradisi pesantren, menjadikan layanan makanan sebagai bentuk penghormatan terhadap proses pencarian ilmu. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan makan tidak hanya berfungsi sebagai layanan logistik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan mentalitas dan penghargaan terhadap perjuangan intelektual santri.[115]

3. Peran Strategis Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Santri

[115] Pendahuluan Pondok, Adanya Masjid, "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah di Pesantren Maslakul Huda Pati Khabib Solihin Institut Pesantren Mathali ' Ul Falah Pati", 2017, hal.120–36.

Lebih jauh lagi, strategi peningkatan sarana dan prasarana ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan layak bagi para santri, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa hormat dan semangat belajar yang tinggi. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, santri dapat fokus sepenuhnya pada proses belajar dan pengembangan diri mereka, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Sebagai contoh, dengan adanya ruang kelas yang nyaman dan ruang ibadah yang tenang, santri dapat menjalani proses pendidikan dengan lebih efektif. Hal ini, pada gilirannya, akan mendukung pencapaian tujuan pesantren untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Kepemimpinan Islami dalam Pengelolaan Pesantren

Strategi yang diterapkan oleh Kiai ini juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang sangat kental, di mana pemimpin tidak hanya diharapkan untuk memimpin dengan bijaksana, tetapi juga dengan hati yang ikhlas dan pengabdian yang tulus. Kiai sebagai pemimpin di pesantren tidak hanya mengutamakan aspek fisik dari sarana dan prasarana, tetapi juga selalu menjaga dan mengutamakan aspek spiritual dalam setiap langkahnya. Keberhasilan strategi ini bukan hanya dapat dilihat dari peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang ada, tetapi juga dari semangat belajar dan keberhasilan santri dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pondok pesantren ini tidak hanya berkembang dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral, yang menjadi landasan utama dari semua kegiatan di pesantren.[116]

5. Strategi Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Secara keseluruhan, strategi peningkatan mutu sarana dan prasarana yang diterapkan oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-

[116] D Mutiara, “Kepemimpinan KH Salahuddin Wahid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng (2006-2020)”, Vol.31, No.02, 2022, hal.139–56.

Fathimiyyah bukan hanya sekadar sebuah upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi santri, tetapi juga merupakan wujud nyata dari visi pesantren yang lebih besar, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan moral santri secara holistik. Strategi ini juga mengajarkan kita bahwa dalam membangun sebuah institusi pendidikan, terutama yang berbasis agama, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan formal yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekitarnya.

6. Model Pengelolaan Pesantren Berbasis Niat Tulus dan Pengabdian Ikhlas

Dengan segala pencapaian dan keberhasilannya, strategi yang diterapkan oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah ini dapat menjadi model bagi pesantren-pesantren lain yang ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih humanis. Kiai telah menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren yang baik tidak hanya bergantung pada aspek finansial atau material, tetapi lebih pada niat yang tulus dan pengabdian yang ikhlas dalam melayani santri, serta komitmen untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual santri, tetapi juga perkembangan spiritual dan moral mereka.[117]

Menurut Wheelen dan Hunger, strategi merupakan suatu rencana komprehensif yang mengintegrasikan seluruh keunggulan kompetitif suatu organisasi guna mencapai tujuan jangka panjang secara efektif. Mereka mendefinisikan strategi sebagai berikut:

"Strategy is a comprehensive and thorough plan that links an organization's competitive advantages with environmental challenges in order to achieve long-term goals effectively and efficiently".[118]

[117] Chubbi Syauqi, "Kepemimpinan Profetik K.H. Achmad Sa'dulloh Majdi dalam Pengembangan Yayasan Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto", 2022, hal.1–71.

[118] Hesti Kusumaningrum, et. Al. 2024, "Mengurai Pengertian Manajemen Strategis dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif yang Berkelanjutan di Lembaga Pendidikan", *Sindoro: Cendikia Pendidikan,* Vol.4, No.2, hal.62-72

Dalam konteks pengembangan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, penerapan strategi yang sistematis dan berbasis perencanaan strategis menjadi elemen krusial dalam memastikan keberlanjutan serta peningkatan fasilitas pendidikan. Implementasi strategi dalam pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan optimalisasi sumber daya, baik dari segi finansial, manajerial, maupun kebijakan kelembagaan.

Menurut Wheelen dan Hunger, proses pelaksanaan strategi dalam pengembangan sarana dan prasarana melalui tiga tahapan utama: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian strategi. Pada tahap formulasi, dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kendala. Pada tahap implementasi, strategi yang telah dirancang dioperasionalkan dengan langkah-langkah konkret seperti perencanaan anggaran, pembangunan infrastruktur, pemeliharaan fasilitas, dan peningkatan kapasitas SDM yang bertanggung jawab. Sedangkan pada tahap evaluasi dan pengendalian, dilakukan monitoring berkala untuk mengukur efektivitas kebijakan yang diterapkan dan melakukan perbaikan berkelanjutan agar strategi tetap selaras dengan visi dan misi pesantren.[119]

Dengan menerapkan pendekatan strategi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger, Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dapat mengoptimalkan kualitas sarana dan prasarana guna mendukung proses pendidikan yang lebih baik, efisien, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip *good governance* dalam manajemen pendidikan, di mana aspek transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu kelembagaan.

[119] Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, 2021, "Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Isema: Isslamic Educational Management*, Vol.6, No.1, hal.87-94

D. Evaluasi Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Evaluasi strategi merupakan tahapan krusial dalam proses manajerial untuk memastikan efektivitas implementasi strategi yang telah dirancang guna mencapai tujuan organisasi. Wheelen & Hunger mengemukakan bahwa:

"Strategic evaluation is the process in which corporate activities and performance results are monitored so that actual performance can be compared with desired performance."

Yang berarti bahwa evaluasi strategi merupakan proses pemantauan aktivitas korporasi serta hasil kinerjanya agar dapat dibandingkan antara pencapaian aktual dengan target yang telah ditetapkan. Evaluasi strategi memiliki tiga komponen utama, yaitu mengkaji kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan, mengukur kinerja organisasi, serta mengambil tindakan korektif apabila ditemukan kesenjangan antara rencana strategis dan realisasi di lapangan.[120]

Dalam konteks peningkatan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, evaluasi strategi menjadi instrumen yang sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang dijalankan mampu meningkatkan kualitas infrastruktur guna mendukung pembelajaran dan kehidupan santri.

Evaluasi strategi pengelolaan dan pengembangan sarana-prasarana pondok pesantren sangat penting untuk menilai keberhasilan dan efisiensi langkah yang diterapkan. Evaluasi dilakukan dengan merujuk pada teori Wheelen & Hunger yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Identifikasi efektivitas strategi untuk menilai sejauh mana kebijakan dan tindakan mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

[120] Tri Fenny Ramadani, et.al, 2024, "Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik", *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, Vol.2, No.2, hal.243-264

b. Pengukuran pencapaian indikator keberhasilan untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan target yang diharapkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sarana-prasarana yang dikelola.
c. Analisis kendala untuk mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas strategi.

Pendekatan ini membantu pengelola pesantren merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, guna meningkatkan kualitas sarana-prasarana dan mendukung kegiatan pendidikan di pesantren.[121]

"Mintzberg mengemukakan bahwa strategi bukan hanya sesuatu yang direncanakan sebelumnya (intended strategy) tetapi juga harus mencakup kemampuan untuk menyesuaikan strategi seiring dengan perubahan situasi dan kebutuhan (emergent strategy)."

Teori Pengelolaan Strategis (*Strategic Management Theory*) yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg memberikan pandangan mendalam mengenai pentingnya fleksibilitas dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan strategis. Mintzberg menekankan bahwa strategi tidak hanya sebatas perencanaan yang dibuat secara formal dan terstruktur di awal, yang disebut sebagai *intended strategy*, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan atau dinamika situasi, yang dikenal sebagai *emergent strategy*.[122]

1. Evaluasi Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Evaluasi strategi dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dilakukan

[121] Adi Irpan Rojak, 2017, *"Implementasi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Swasta (Studi Multisitus di MA An-Nur Bululawang dan MA Almaarif Singosari Kabupaten Malang"*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[122] Khoirul 'Anam, "Penataan Organisasi Perangkat Daerah Ditinjau dari Teori Henry Mintzberg (Studi pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jember)," *Pemerintahan dan Struktur*, Vol.2, 2020, hal.1–37.

dengan pendekatan yang sangat sistematis dan terencana, yang melibatkan berbagai pihak dan proses yang saling mendukung untuk memastikan kualitas dan kelayakan fasilitas yang ada di pesantren.[123] Pendekatan yang dijelaskan dalam materi ini menekankan pentingnya sistem yang berkelanjutan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren, dengan pemantauan rutin dan pengelolaan yang terstruktur. Kiai sebagai pemimpin pondok memiliki peran sentral dalam evaluasi ini. Selain sebagai figur spiritual dan pengarah, Kiai juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan sarana dan prasarana. Salah satu cara Kiai terlibat aktif adalah dengan melakukan kunjungan langsung untuk memeriksa kondisi fasilitas dan memastikan operasionalnya berjalan sesuai rencana. Dalam kunjungan tersebut, Kiai juga memperhatikan efisiensi penggunaan energi, seperti memastikan lampu dimatikan pada tempat yang tepat guna menghindari pemborosan. Kepedulian Kiai terhadap efisiensi ini berkontribusi pada kestabilan anggaran dan keberlanjutan operasional pesantren.

2. Peran Pengurus Sarana dan Prasarana dalam Pelaporan dan Pemantauan Fasilitas Pesantren

Selain peran aktif Kiai, pengurus sarana dan prasarana (sarpras) pesantren juga memiliki tanggung jawab besar dalam sistem pelaporan dan pemantauan fasilitas. Tugas mereka mencakup memberikan laporan berkala mengenai kondisi sarana dan prasarana, termasuk melaporkan kerusakan atau fasilitas yang membutuhkan perawatan. Proses pelaporan dilakukan secara terorganisir dan transparan, di mana setiap kerusakan atau kebutuhan fasilitas dicatat dan diinformasikan kepada pengurus sarpras untuk segera ditindaklanjuti.[124] Komunikasi

[123] Beti Malia Rahma Hidayati, Annisa Miftahurrohmah, "Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy di Pondok Pesantren Lirboyo", *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam,* Vol.5, No.2, 2023, hal.146–60.
[124] Nasir, "Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMPN 2 Bontonompo.," *YUME: Journal of Management* , Vol.7, No. 3, 2024, hal.157–66.

yang baik antara pengurus sarana dan prasarana dengan pihak yang berwenang sangat penting dalam pengelolaan fasilitas. Contohnya, jika ada fasilitas yang rusak, seperti lampu mati, pengurus harus segera melaporkannya untuk perbaikan. Laporan berkala tidak hanya mencakup kerusakan, tetapi juga informasi mengenai kebutuhan fasilitas baru yang mungkin diperlukan seiring dengan perkembangan jumlah santri dan kegiatan pesantren yang semakin beragam.

3. Sistem Perawatan Rutin Fasilitas Pondok Pesantren

   Pondok pesantren menerapkan sistem perawatan fasilitas yang melibatkan tenaga ahli atau tukang yang datang secara terjadwal untuk memastikan fasilitas tetap berfungsi dengan baik. Setiap bulan, dilakukan pengecekan rutin terhadap fasilitas, mencakup perbaikan kecil hingga pengecekan menyeluruh terhadap kondisi bangunan, seperti atap, pipa, dan sistem kelistrikan. Perawatan ini dilakukan berdasarkan daftar perbaikan yang disusun berdasarkan laporan kerusakan dan kebutuhan fasilitas. Pengurus sarana dan prasarana bertugas mengawasi dan memastikan bahwa perbaikan dilakukan sesuai standar dan tidak ada fasilitas yang terlewatkan. Jika ditemukan kerusakan baru atau perbaikan mendesak, pengurus dapat segera mengajukan permintaan perbaikan tanpa menunggu jadwal rutin, memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan fasilitas agar pesantren tetap berjalan lancar meskipun ada masalah mendadak.

4. Evaluasi Berkelanjutan terhadap Pelaksanaan Strategi Perawatan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana

   Evaluasi terhadap pelaksanaan strategi perawatan dan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak terkait dalam rapat kerja (raker). Raker ini digunakan untuk membahas keberhasilan implementasi strategi, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, dan merumuskan rencana pengadaan serta perawatan fasilitas di masa depan. Evaluasi mencakup laporan berkala, pemantauan langsung,

serta peninjauan kebijakan yang ada untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pesantren. Hasil evaluasi dapat mengungkapkan kebutuhan peningkatan frekuensi perawatan atau perhatian khusus terhadap fasilitas yang kondisinya menurun. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk perbaikan fasilitas, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi baru dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih efisien dan efektif.

5. Pendekatan Fleksibel dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pesantren yang Mengedepankan Keterbukaan dan Akuntabilitas

   Pendekatan yang fleksibel dalam pengelolaan sarana dan prasarana ini juga mengedepankan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas. Setiap keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi harus dipertanggungjawabkan kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama kepada Kiai dan pihak pengurus lainnya. Hal ini bertujuan agar setiap kebijakan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan operasional semata, tetapi juga aspek sosial dan keberlanjutan pesantren dalam jangka panjang. Dengan demikian, strategi yang diterapkan akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi di lapangan, tanpa mengabaikan kualitas dan keselamatan fasilitas yang ada.[125]

6. Evaluasi Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren

   Pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren sangat relevan untuk menciptakan evaluasi yang berkelanjutan, yang merupakan kunci keberhasilan lembaga tersebut. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan, menghadapi tantangan yang bervariasi, baik dari segi kebutuhan internal maupun tuntutan eksternal. Oleh karena itu, penting bagi Pondok Pesantren untuk memiliki kemampuan untuk

[125] Mumu Zainal Mutaqin et al., “Analisis Kebijakan Pengelolaan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussaadah Kabupaten Lebak" , *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.8, No. 2, 2022, hal.263–76.

terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pengelolaan sarana dan prasarana agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan santri serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori Mintzberg, yang menekankan pentingnya strategi yang dinamis dan responsif terhadap tantangan yang ada, guna mendukung peningkatan mutu sarana dan prasarana secara berkelanjutan.

7. Evaluasi Strategis dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

   Secara keseluruhan, strategi evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah bertujuan untuk menciptakan suatu sistem yang tidak hanya reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi berbagai potensi masalah di masa depan. Dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam proses pemantauan, perawatan, dan evaluasi, pengelolaan sarana dan prasarana dapat dilakukan secara optimal dan lebih terarah. Melalui evaluasi yang terus menerus dan penyesuaian strategi yang fleksibel, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar dan pengembangan santri, sekaligus menjaga keberlanjutan fasilitas yang ada demi kenyamanan dan keselamatan seluruh penghuninya.

Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang.

Fokus Penelitian:

1. Bagaimana strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang?
3. Bagaimana evaluasi strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang?

Landasan Teori:

1. Strategi (Wheleen & Hunger)
2. Peningkatkan Mutu (Marita Lailia Rahman)
3. Sarana dan Prasarana (E. Mulyasa)

Metode Penelitian:

1. Kualitatif deskriptif
2. Instrumen Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
3. Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.
4. Uji kredibilitas dan Triangulasi.

Strategi:

1. Pendekatan secara mandiri
2. Fleksibiltas dan kebutuhan
3. Fasilitas penunjang pembelajaran
4. Pembagian ruang fasilitas
5. Pemeliharaan dan pengelolaan sarana
6. Perencanaan berdasarkan kebutuhan
7. Optimalisasi ruang dan fasilitas
8. Keterbatasan anggaran
9. Keamanan dan kenyamanan
10. Kebijakan penggunaan teknologi

Pelaksanaan:

1. Penentuan kebutuhan berdasarkan prioritas
2. Pemilihan kualitas yang terbaik
3. Fokus pada kenyamanan dan keamanan
4. Ikhtiar untuk memuliakan penghuni pondok
5. Ketersediaan makanan berkualitas

Evaluasi:

1. Evaluasi berkala
2. Perawatan dan pemeliharaan
3. Penyesuaian evaluasi
4. Pengembangan program sarana dan prasarana
5. Revisi dan penyesuaian anggaran

Gambar 5.1 Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yang sesuai dengan fokus penelitian, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang meliputi; a) Strategi dengan berlandaskan kebutuhan yang berkembang dan pendekatan secara mandiri yang dilakukan dengan mengandalkan kekuatan keluarga serta para santri. b) Pengelolaan fasilitas dirancang secara spesifik untuk menunjang proses pembelajaran. c) Peningkatan fasilitas mencakup aspek kenyamanan, keamanan dan efisiensi. d) Strategi pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan dengan aspek pendidikan *lifeskill* yang mana santri dilatih untuk mengelola kebutuhanya mulai dari membuat jadwal pembelajaran hingga merawat fasilitas yang mereka gunakan.
2. Pelaksanaan strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang yaitu dilakukan dengan; a) Penentuan kebutuhan berdasarkan prioritas yang jelas dan terstruktur terdiri dari kebutuhan primer, sekunder serta tersier. Kebutuhan primer mencakup segala hal terkait langsung dengan keberlangsungan hidup santri, seperti ketersediaan air bersih, sanitasi yang layak, tempat tinggal yang nyaman dan makanan yang bergizi. Sedangkan, kebutuhan sekunder meliputi fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, ruang ibadah yang nyaman, serta fasilitas-fasilitas lainnya yang akan memperkaya pengalaman belajar para santri di Pondok Pesantren. Sementara, kebutuhan tersier ini sifatnya opsional karena kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. b) Pelaksanaan strategi meningkatkan mutu sarana dan prasarana juga dilakukan dengan

memperhatikan aspek kualitas dan keselamatan. Kiai memastikan bahwa semua sarana yang disediakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah memenuhi standar kenyamanan, keamanan dan kualitas terbaik. c) Pelaksanaan strategi meningkatkan mutu sarana dan prasarana selanjutnya yaitu pemenuhan kebutuhan makanan berkualitas bagi santri. Kiai memastikan bahwa makanan yang disediakan untuk santri adalah makanan yang kualitas dan keberagamannya setara dengan makanan yang dikonsumsi oleh Kiai berserta keluarganya. Makanan yang disajikan tidak hanya dari segi kuantitas dan kualitas gizi, tetapi juga disiapkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang yang menjadi bagian dari niat *ikram* (memuliakan) santri yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah.

3. Evaluasi strategi Kiai dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yaitu; a) Evaluasi dilakukan secara berkala dengan pendekatan yang sangat sistematis dan terencana. b) Evaluasi mencakup sistem pelaporan, pemantauan dan perawatan. c) Kiai secara aktif terlibat dalam pemantauan kondisi sarana dan prasarana karena Kiai memiliki peran sentral dalam proses evaluasi. d) Pengurus divisi sarana dan prasarana juga memegang tanggung jawab besar dalam sistem pelaporan dan pemantauan fasilititas Pondok Pesantren. e) Proses pelaporan dilakukan dengan cara terorganisir, dimana setiap kerusakan atau kebutuhan fasilitas akan dicatat dan diinformasikan santri kepada pengurus sarana dan prasarana sehingga mereka melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwenang untuk perbaikan. f) Sistem perawatan melibatkan tukang atau tenaga ahli yang datang setiap bulan yang akan melakukan pengecekan rutin terhadap fasilitas meliputi berbagai jenis perawatan mulai dari perbaikan kecil hingga pengecekan keseluruhan terhadap kondisi bangunan. g) Evaluasi terhadap pelaksanaan strategi perawatan dan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak terkait dalam rapat kerja (Raker). Rapat menjadi ajang untuk membahas dan mengevaluasi sejauh mana implementasi strategi yang telah

dilakukan berhasil serta mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren

   Diharapkan Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dapat terus berupaya maksimal dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana dengan mengoptimalkan kemampuan, SDM (Sumber Daya Manusia), dan dana yang dimiliki, serta tetap mempertahankan prinsip yang telah dibangun untuk mencapai tujuan utama secara efektif dan efisien.

2. Santri

   Diharapkan agar santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dapat meningkatkan kesadaran dan keikhlasan dalam merawat fasilitas pondok yang telah disediakan sesuai dengan aturan yang berlaku, serta menjaga kebersihan lingkungan pondok agar tetap terjaga kebersihannya.

3. Peneliti Berikutnya

   Bagi peneliti berikutnya, peneliti menyadari penuh bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Peneliti telah berusaha agar penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji tema serupa, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghafur Octa. (2024). “Problematika Manajemen Pondok Pesantren”, *Tsaqofah; Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol.4, No.1.

Adilah Hilya GaniaYaya Suryana. (2021). “Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Isema: Isslamic Educational Management*, Vol.6, No.1.

Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Makassar: VC. Nas Media Pustaka.

’Anam, Khoirul. (2020). “Penataan Organisasi Perangkat Daerah Ditinjau Dari Teori Henry Mintzberg (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jember).” *Pemerintahan dan Struktur*. Vol. 2.

Anggito Albi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejaak

Ansori, M Subhan. (2019). “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar.” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*. Vol.3. No.2.

Al-Qur'an An-Nisa/3:59.

Alfi Ni’amissa’adah, et al. (2022). “Urgensi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Era Society 5.0 dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nahl 68-69”, *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.7, No.2..

BAB, I, KETENTUAN UMUM. (2003). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Baraka, Tahapan Proses Manajemen Mutu, Diakses melalui https://baraka.uma.ac.id/tahapan-maupun-proses-yang-perlu-dilakukan-yaitu-perencanaan-dan-strategi/.

Binus University, *Quality Management Center*, Diakses melalui https://qmc.binus.ac.id/2022/12/05/prinsip-manajemen-mutu-quality-management-principles/.

Chubbi Syauqi. (2022). “Kepemimpinan Profetik K.H. Achmad Sa’dulloh Majdi dalam Pengembangan Yayasan Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto”.

Farisi Yudik Al, et al. (2024). “Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* Vol.7, No. 3

Fathorrahman. (2018). “Peran Kiai Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Prosiding Nasional.* Vol.1.

Fikri Raihan, Syahrani Syahrani. (2022). “Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai.” *Educational Journal: General and Specific Research*. Vol.2, No.1.

Furchan Arief. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomonologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional Surabaya Indonesia.

Gultom Vera Dwi Syahputri, et al. (2024). “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang”. *Indonesian Research Journal on Education.* Vol.4, No. 2.

Hafniati. (2018). “Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama.* Vol.13. No. 1.

Hajar, Aprilita. (2022). “Urgensi Akal dalam Asbāb Al-Nuzūl QS. Al-Nisa’54 dan 59.” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies.* Vol.2. No.1.

Hariyanto. *Pesantren Kiai, Kepemimpinan, dan Tradisi.* Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.

Herujito Yayat M. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia.

Hidayati Beti Malia Rahma, Miftahurrohmah Annisa. (2023). “Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy Di Pondok Pesantren Lirboyo.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam.* Vol.5. No. 2.

Hidayati Dian, et al. (2024). “Manajemen Pendidikan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Digital pada Pondok Pesantren di Klaten oleh Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia (Muhlish et Al ., 2023). Mayoritas Dampak dari Kurangnya Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Tercermin”. Vol.19. No. 1.

Hunger J. David, Whelen L. Thomah. (2003). *Manajemen Strategis,* terj. Julianto Agung S., Cet.16 Yogyakarta: Andi.

Ikbal Wahyudin. (2019). "*Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Sarana Prasarana di MAN 6 Aceh Besar"*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ismiyarto, H R D Putranti. (2023). "Perilaku Organisasi (Organisasi Privat dan Organisasi Publik–Teori dan Aplikasinya)". *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*.

Jannah Alfia Miftakhul, et al. (2021). "Kepemimpinan Dalam Pesantren." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah.* Vol.1. No. 1.

Jaya I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.

Kamaruddin Ilham, Nurhidayati. (2022). *Manajemen Pendidikan*. Sumatra Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi.

Kasiram. Moh. (2010). "*Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian"*. Malang, UIN-Maliki Press.

Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Pranadamedia

Kusumaningrum Hesti, et. Al. (2024). "Mengurai Pengertian Manajemen Strategis dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif yang Berkelanjutan di Lembaga Pendidikan", *Sindoro: Cendikia Pendidikan,* Vol.4, No.2.

Marbun J, F Masyhudi. (2023). "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun." *Journal of International.* Vol.2.

Masyhudi H M Sulthon, et. al. (2005). "*Manajemen Pondok Pesantren.*

Mulyasa E, 2022, *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah*. Bumi Akasara.

Moesa, Ali Maschan. (2002). *NU, Agama & Demokrasi: Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*. Surabaya: Pustaka Dai Muda.

Mumtaz, Nadhif Muhammad. (2021). "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Mutu

Pendidikan di Ma' Had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Mutaqin Mumu Zainal, et al. (2022). "Analisis Kebijakan Pengelolaan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussaadah Kabupaten Lebak." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol.8, No. 2.

Mutiara D. (2022). "Kepemimpinan KH Salahuddin Wahid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng (2006-2020)". Vol.31. No.02

Muzaini M Choirul, et al. (2023). "Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogy*. Vol.10. No. 2

Nasir. (2024). "Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarparidana Pendidikan di SMPN 2 Bontonompo". *YUME: Journal of Management*. Vol.7. No.3.

Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.

No, Undang-Undang. "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional". 20AD.

Nurmadiah. (2018). "Manajemen Sarana dan Prasarana". *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.6. No. 1.

Parid Miptah, Afifah Laili Sofi Alif. (2020). "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Tafhim Al-'Ilmi*. Vol.11. No. 2.

Pondok Pendahuluan, Adanya Masjid. (2017). "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah di Pesantren Maslakul Huda Pati Khabib Solihin Institut Pesantren Mathali ' Ul Falah Pati".

Purnomo, M Hadi. (2020). *Kiai dan Ttransformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.

Qur'an com, dalam https://quran.com/id/lebah-madu/68-69 diakses pada 28 Februari 2024.

Raco. J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rahman, Marita Lailia. (2020). "Model Pemgembangan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Philip. B. Crosby." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*. Vol.2. No. 1.

Ramadani Tri Fenny, et.al. (2024). “Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik”. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, Vol.2. No.2.

Ratnasari Tria. (2021). “Manajerial Kepala Madrasah dalam Implementasi Strategik di MTS Syarif Hidayatullah”. *Jurnal Ilmiah Promis*. Vol.2, No.1.

Ritonga Zuriani. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Rojak Adi Irpan. (2017). *“Implementasi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Swasta (Studi Multisitus di MA An-Nur Bululawang dan MA Almaarif Singosari Kabupaten Malang”*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ruhbani Fursan, et al. (2023). “Islam dan Liberalisme: Analisis Tafsir Maudhu’i”, *in Gunung Djati Conference Series*, Vol. 25.

Saimima M Sahrawi, Elfridawati Mai Dhuhani. (2021). “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah Tulehu.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.6. No.1.

Samsu. (2021). *“Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research dan Development)”*. Pusaka Jambi.

Sholihah Shofi Binti. (2023). “Kepemimpinan Transformasional Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo)”.

Sobirin Moch. (2020).*“Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA An-Nur Bululawang Malang”.* Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sopia Aida. (2022).*“Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana Prasarana dan Mutu Pembelajaran di SMP Terpadu Al-Qudwah Kampung Cempa Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak Banten”*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sugiyono. (2013). “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D". Bandung: Alfabeta.

Sukawi Zaenal, Sri Haryanto. (2014). “Dinamika Pertumbuhan (Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren di Jawa)”, *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam,* Vol.14, No.1.

Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.

Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras.

Sumbernesia, *Manajemen Strategi*, dalam https://sumbernesia.com/manajemen-strategi/, diakses pada 23 Februari 2024, pukul 12:24 wib.

Suncaka Eko. (2022). “Manajemen Mutu Lulusan Pendidikan Menengah di Kabupaten Pringsewu”. Diss. Uin Raden Intan Lampung.

Suranto Dwi Iwan, et.al. (2022). “Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol.1, No.2.

Suryani. (2009). “Pondok Pesantren dalam Perspektif Islam”. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan.* Vol.1. No.1.

Sutisna Nadia Wirdha, Anne Effane. (2022). “Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana". *Karimah Tauhid*. Vol.1. No. 2.

Tohir Kholis. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Zufadli, et al. (2024). “Peran Kepemimpinan Kharismatik dan Transformasional dalam Mendorong Inovasi di Pondok Pesantren Jauharul Falah.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. Vol.2. No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Berkas

Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3005/Un.03.1/TL.00.1/09/2024 — 19 September 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Nafissatur Rosyida
NIM	:	200106110076
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	:	**Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Sarana dan Prasarana (Sarpras) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang**
Lama Penelitian	:	**September 2024** sampai dengan **November 2024** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akaddemik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Piagam Statistik Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

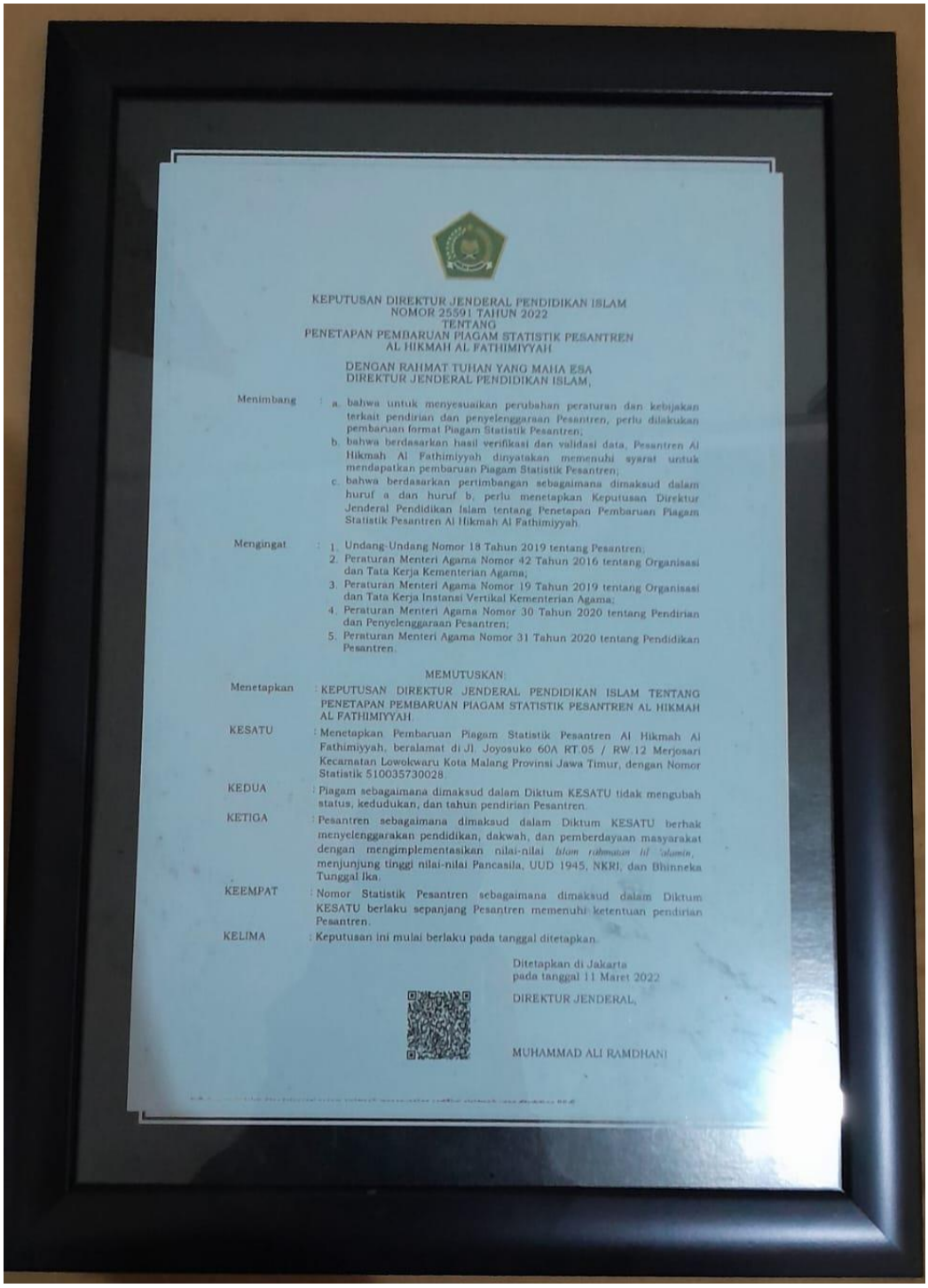

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 25591 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBARUAN PIAGAM STATISTIK PESANTREN
AL HIKMAH AL FATHIMIYYAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

Menimbang :
a. bahwa untuk menyesuaikan perubahan peraturan dan kebijakan terkait pendirian dan penyelenggaraan Pesantren, perlu dilakukan pembaruan format Piagam Statistik Pesantren;
b. bahwa berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data, Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan pembaruan Piagam Statistik Pesantren;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Penetapan Pembaruan Piagam Statistik Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren;
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENETAPAN PEMBARUAN PIAGAM STATISTIK PESANTREN AL HIKMAH AL FATHIMIYYAH.

KESATU : Menetapkan Pembaruan Piagam Statistik Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah, beralamat di Jl. Joyosuko 60A RT.05 / RW.12 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Provinsi Jawa Timur, dengan Nomor Statistik 510035730028.

KEDUA : Piagam sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU tidak mengubah status, kedudukan, dan tahun pendirian Pesantren.

KETIGA : Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU berhak menyelenggarakan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat dengan mengimplementasikan nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

KEEMPAT : Nomor Statistik Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU berlaku sepanjang Pesantren memenuhi ketentuan pendirian Pesantren.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 11 Maret 2022

DIREKTUR JENDERAL,

MUHAMMAD ALI RAMDHANI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

PIAGAM STATISTIK PESANTREN

Nomor : 025591

Diberikan kepada

Pondok Pesantren AL HIKMAH AL FATHIMIYYAH

Yang didirikan oleh: Drs. KH. Yahya Dja'far, M.A.
Berkedudukan di:
Alamat : Jl. Joyosuko 60A RT.05 / RW.12
Kelurahan/Desa : Merjosari
Kecamatan : Lowokwaru
Kabupaten/Kota : Kota Malang
Provinsi : Jawa Timur

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 25591

Nomor Statistik Pesantren (NSP) :

5	1	0	0	3	5	7	3	0	0	2	8

Piagam Statistik Pesantren ini berlaku selama Pesantren memenuhi ketentuan pendirian Pesantren.

Jakarta, 11 Maret 2022
Direktur Jenderal,

MUHAMMAD ALI RAMDHANI

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Tata Terbib Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

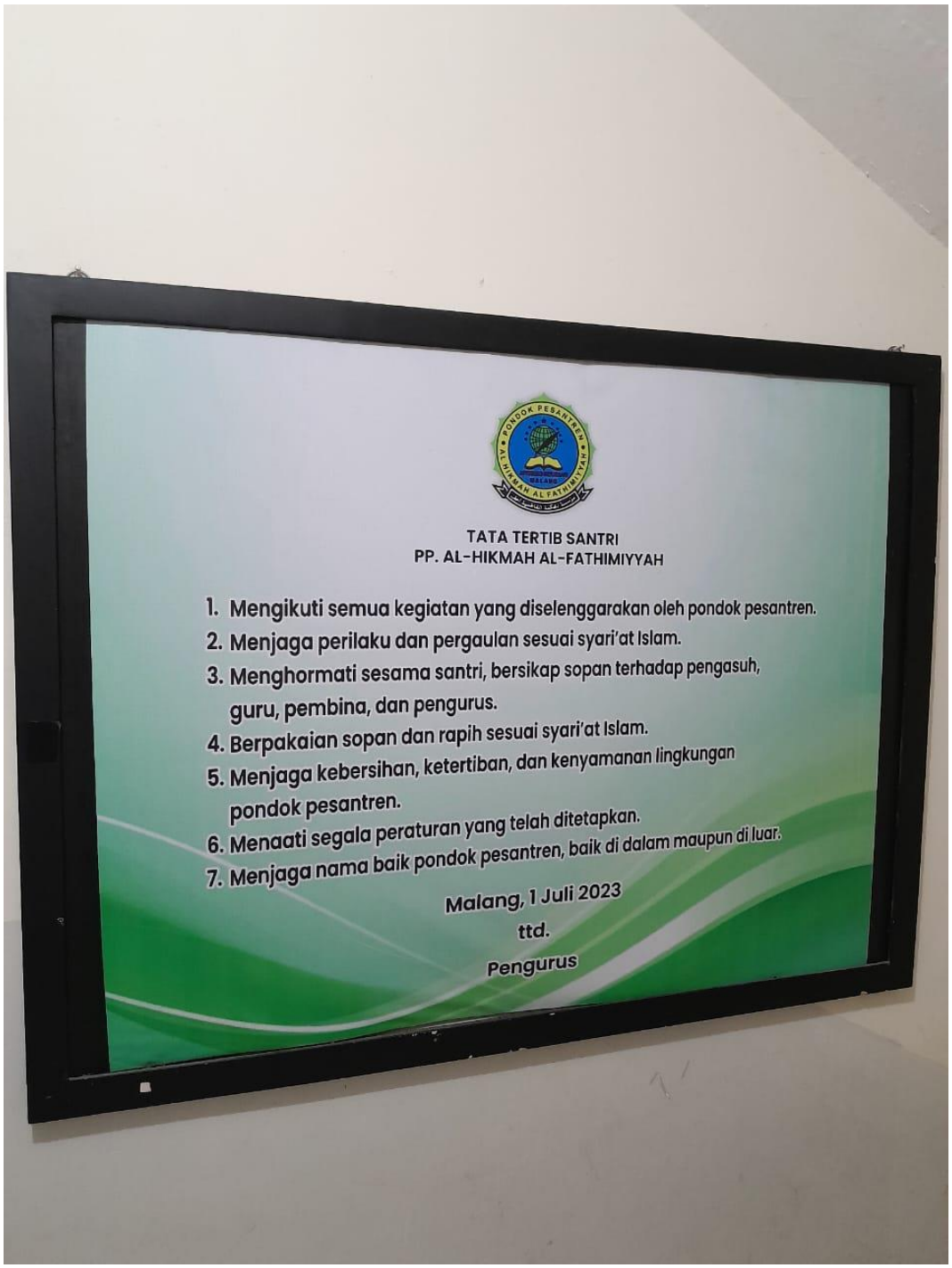

Program Kerja Pengurus Divisi Sarana dan Prasarana

PROGRAM KERJA DIVISI SARPRAS

No	Program Kerja	Kegiatan	Tujuan	*Baseline*	Target	Sasaran	Waktu Pelaksanaan
1	Pengadaan, pelabelan, dan pengadministrasian sarana prasarana pondok	Melakukan pengadaan sarana prasarana pondok	Sarana prasarana dapat terpenuhi dan terdata untuk digunakan oleh seluruh santri	Terdapat sarana prasarana yang belum terpenuhi untuk menunjang aktivitas santri di pondok	Sarana prasarana pondok terpenuhi dan terdata	Sarana prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah	1x 1 bulan
		Melakukan pelabelan dan pengadministrasian sarana prasarana pondok		Terdapat sarana prasarana yang belum berlabel dan belum masuk administrasi sarana prasarana pondok			
2	Pengecekan, perawatan dan penataan sarana prasarana	Melakukan pengecekan sarana prasarana	Mengetahui keadaan dan mengondisikan sarana prasarana	Ketidaktentuan kerusakan di pondok dan mengurangi peluang terjadinya kerusakan	Sarana prasarana pondok terawat dan terkondisikan	Sarana prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah	1x seminggu
		Melakukan perawatan dan penataan sarana prasarana secara berkala		Terdapat sarana prasarana yang memerlukan perawatan dan penataan secara berkala			1x 1 bulan
3	Pemfasilitasan dan perbaikan sarana prasarana	Memfasilitasi dan melakukan perbaikan sarana prasarana	Kondisi sarana prasarana memadai dan terawat dengan baik	Masih terdapat santri yang belum mendapat sarana prasarana yang memadai	Santri dapat menggunakan sarana prasarana yang tersedia	Sarana prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah	1x 1 bulan

Surat Keputusan Pengurus PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

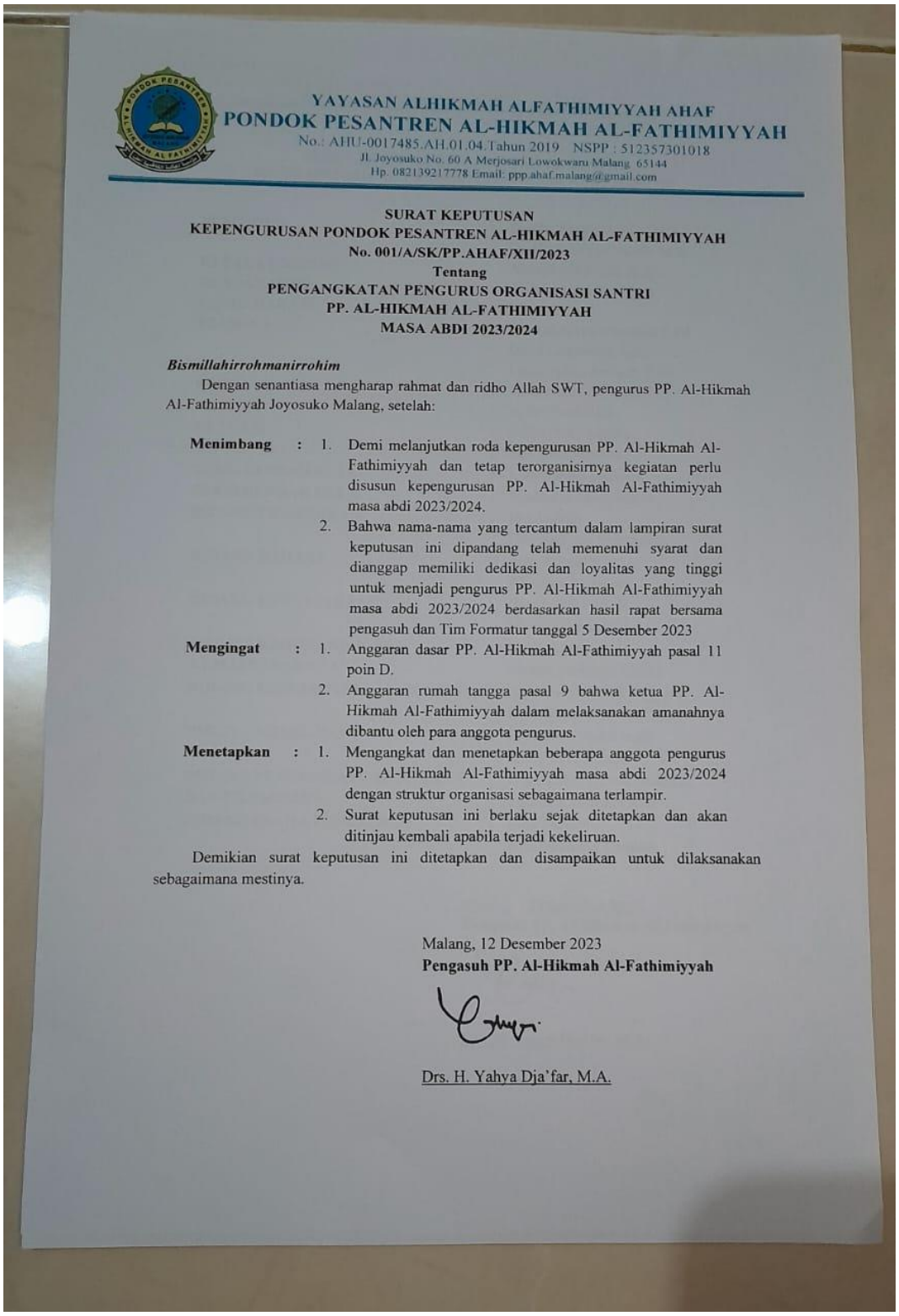

YAYASAN ALHIKMAH ALFATHIMIYYAH AHAF
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH
No.: AHU-0017485.AH.01.04.Tahun 2019 NSPP : 512357301018
Jl. Joyosuko No. 60 A Merjosari Lowokwaru Malang 65144
Hp. 082139217778 Email: ppp.ahaf.malang@gmail.com

SURAT KEPUTUSAN
KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH
No. 001/A/SK/PP.AHAF/XII/2023
Tentang
PENGANGKATAN PENGURUS ORGANISASI SANTRI
PP. AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH
MASA ABDI 2023/2024

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT, pengurus PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Joyosuko Malang, setelah:

Menimbang :
1. Demi melanjutkan roda kepengurusan PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dan tetap terorganisirnya kegiatan perlu disusun kepengurusan PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah masa abdi 2023/2024.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang telah memenuhi syarat dan dianggap memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi untuk menjadi pengurus PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah masa abdi 2023/2024 berdasarkan hasil rapat bersama pengasuh dan Tim Formatur tanggal 5 Desember 2023

Mengingat :
1. Anggaran dasar PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah pasal 11 poin D.
2. Anggaran rumah tangga pasal 9 bahwa ketua PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dalam melaksanakan amanahnya dibantu oleh para anggota pengurus.

Menetapkan :
1. Mengangkat dan menetapkan beberapa anggota pengurus PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah masa abdi 2023/2024 dengan struktur organisasi sebagaimana terlampir.
2. Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila terjadi kekeliruan.

Demikian surat keputusan ini ditetapkan dan disampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Desember 2023
Pengasuh PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Drs. H. Yahya Dja'far, M.A.

Lampiran Surat keputusan
No. 001/A/SK/PP.AHAF/XII/2023
Tentang Pergantian Pengurus Organisasi Santri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah
Masa Abdi 2023/2024

SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI SANTRI
PP. AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH MASA ABDI 2023/2024

PENGASUH	:	Drs. H. Yahya Dja'far, M.A.
		Dr. Hj. Syafiyah Fattah, M.A.
KEPALA PONDOK	:	Ahmad Abi Najih, S. Sy.
BENDAHARA I	:	Arifatul Hikmah Yahya
BENDAHARA II	:	Ni'ma Fitria
PEMBINA	:	Ananda Nova Saraswati S.Pd
		Duwi Lismawati, S.Pd
		Luthfiyyatin Niswah, S.Pd
KETUA UMUM	:	Filda Fuady As Saidah
KETUA I	:	Sofia Nurul Aini
KETUA II	:	Sesha Nuki Amalia
SEKRETARIS	:	Maharatu Madina
SEKSI BENDAHARA I	:	Lam Nabilla Hartono
SEKSI BENDAHARA II	:	Madinatul Munaweroh
BIDANG PENDIDIKAN	:	Mardatillah
		Dwi Nadiyah Mubarokah
BIDANG BAHASA	:	Aina Salsabila
		Wardatul Khasanah
BIDANG KEPUSTAKAAN	:	Hana Nisfu Latifah
		Mudhimmatul Ilma
BIDANG KEROHANIAN DAN KEMASYARAKATAN	:	Nurul Afidatuzzaro
		Nahdia Farihatus Tsania
BIDANG KESEJAHTERAAN SANTRI	:	Aghnina Nasichah Royyani
		Reni Widia
BIDANG KEAMANAN	:	I'Tamaro Billahil Izzah
		Zidny Ilma Arifah
BIDANG PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA	:	Dirza Zahra Nabila Sholihah
		Zulfina Khoirotun Nisa'
BIDANG USAHA PESANTREN	:	Rida Fadlilah
		Nila Farchatul Kamilah

Malang, 12 Desember 2023
Pengasuh PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Drs. H. Yahya Dja'far, M.A.

ABSENSI MALAM PP. AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH

BULAN : SEPTEMBER

NO	KAMAR	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1.	A	FILDA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
2.		RATU			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
3.		LAM			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
4.		ABIL			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
5.		ZIDNY			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P				
6.		RIDA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
7.	E	ATIL			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
8.		NADIYAH			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
9.		HANA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
10.		ILMA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
11.		UPID			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
12.		NAHDIA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
13.	F	FIDA											B	B																			
14.		AMRALTI			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	i	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
15.		NAFA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
16.		FAIZAH			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	B	B			B																
17.		INDANAH			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
18.	G	SAFIRA																															
19.		KAI			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	P	P	P	P	P				
20.		SHOFI			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	B																
21.		LANA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
22.		MIFTAH			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓				
23.		NELA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
24.	H	ANIKA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P				
25.		MAUL			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
26.		MAULINDA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
27.		MINKHA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
28.		RENDA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	P				
29.		FIZA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	P	i	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓				
30.		USWAH			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
31.	I	SESHA			✓	✓	✓		P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
32.		NINA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
33.		RENI			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
						31						28	28	30	29	28	28	27	28	28	29	27	25	27				26	29				

			4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20					25	26				
34.		ZAHRA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
35.		ZULEINA	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
36.		FAIQ			✓		✓			B	B			B																
37.		IZZATI BINTA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P				
38.		INTAN NUR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
49.	J	TIARA DELIANA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	?	B	B	B	B																
40.		ULIL	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
41.		ISNA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
42.		HUSNA	✓	✓	✓	✓	✓			B	B		B	B																
43.		NAFISSA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
44.		EVA	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	✓	✓	✓	P	✓	P	P	P	P	P	P	P				
45.		DINDA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
46.	K	ANANDA R	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
47.		FAIZ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P				
48.		ERNA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
49.		SOFIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
50.		LATIFA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P				
51.		SHABRINA ALKAVA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
52.		FAI	P	P	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
53.		SHABRINA YUDHITIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
54.		BEKTI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
55.	L	REGITA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
56.		NANDA ALIFI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
57.		FATHIMAH AZZAHRA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
58.		AMILIYAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
59.		FATHIMATUZ ZAHRO'	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
60.		CLARA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
62.		FARRAS	P	P	P	✓	✓	✓	✓	P	✓	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P				
63.	N	ENI RAHMA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
64.		DINDA EVITA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓				
65.	O	NIKEN	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
66.		NAYLAH R	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
				29					56	26	29	29	22	22	27	24	52	52	23	27	25				26	29			

			4	5			9	10	11	12	13		15	16	17	18	19	20	21	22		24	25	26	
67.		AFAF																							
68.		MUNJIYAH M																							
69.		ALIFIYA																							
70.		ULA																							
71.		WILDA																							
72.		NABIILAH																							
73.	P	DINDA A.																							
74.		KUNI																							
75.		RISYA																							
76.		INDI																							
77.		VANESA																							
78.		HERLINA																							
79.	Q	SURIA																							
80.		LUTFI																							
81.		TIARA																							
82.		FAFA																							
83.	R	DINI																							
84.		MARIA																							
85.		FAIDATUL K																							
86.		TRY ANNA N																							
87.	S	AINUN R.																							
88.		SHINFIA																							
89.		RIZKIYANI																							
90.	T	ANGGUN A																							
91.		ALIYATUR R																							
92.		SANIYA ALIN																							
93.		YUNITA BIMA																							
94.	U	HABIBATUL Q																							
95.		FADHILA T																							
96.		NOBLY SEKAR																							
97.		EKA																							
98.		MINNATUL																							
99.	V	BINTI R																							
100.		ZIDNI AFIYA																							
101.		VITA PUTRI																							
				28																			27	29	

			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
102.		EVI																															
103.		NAVA																															
104.	B1	SITI SHOFIA																															
105.		FIRA																															
106.		ARMILLA F																															
107.		WILDATUL																															
108.		MISKI																															
109.	B2	AZMIL M																															
110.		NADIN																															
111.		KAYLA																															
112.		FIFI																															
113.		AISYAH S.																															
114.	B3	~~LINTANG~~																															
115.		MILLATI																															
116.		NABILA N																															
117.		ILMI																															
118.		FAHMIA																															
119.	B4	SUNDHUS																															
120.		FINA F																															
121.		ASHFI																															
122.		ALIFIA N.																															
123.	B5	FITRI																															
124.		HANIFAH																															
125.		IENAS T.																															
126.		TIA																															
127.	B6	LUTHFIYA																															
128.		INTAN R.																															
129.		ARIFAH D																															
130.		SYIFA'AH Q																															
131.	B8	~~SITI SYAHRO~~																															
132.		SHERLINDA																															
134.	B9	NAYU																															
135.		RISKA																															
136.	B10	FAIDATUL																															
137.		MADILA																															
138.		DEWI																															
139.		LAVINA M																															

						4	5				9	10	11		13	14	15	16		18	19							25	26											
140.	B11	BILQIS U			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓										
141.		NOVITA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓											
142.		CINDY A			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
143.		ALIFATUL I			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
144.		SITI SAIDATUT			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
145.	B12	RINA A			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
146.		LIA TSALISA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
147.		USWATUL FITRI			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
148.		SOFIA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P											
149.	B14	WARDAH			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
150.		ALSA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	P	P	✓	✓	✓	✓	✓											
151.		RIKHA			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓											
TOTAL						135	135		134		131	129	128	131	123	123		127	129	135	123		114	120		126	125	113											

Nb:

- yang mengabsen wajib menjumlah keseluruhan santri
- piket mencakup (mengabsen malam, mengunci pintu gerbang depan, dan membuka kunci pintu gerbang depan saat pagi)

B9 Warda

B. Dokumentasi Foto

Wawancara dengan Drs. H. Yahya Dja'far, M.A.

(Pengasuh PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah)

Wawancara dengan Gus Ahmad Najih, S.Sy., M.H.

(Kepala Pondok PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah)

Wawancara dengan Dirza Zahra Nabila Sholihah

(Pengurus Divisi Sarana dan Prasarana PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah)

Wawancara dengan Suria Anisah, S,Hum

(Pembina PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah)

Wawancara dengan Kurnia Amalia Ilmi

(Santri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah)

Halaman PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

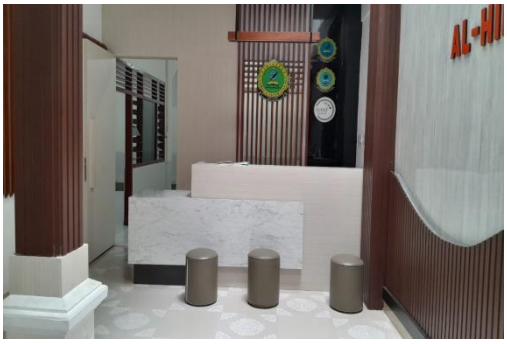

Ruang Resepsionis PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

Mushola

Aula Lantai 1

Aula Madin

Aula Lantai 2 dan Perpustakaan

Aula Lantai 3

Aula Tahfidz

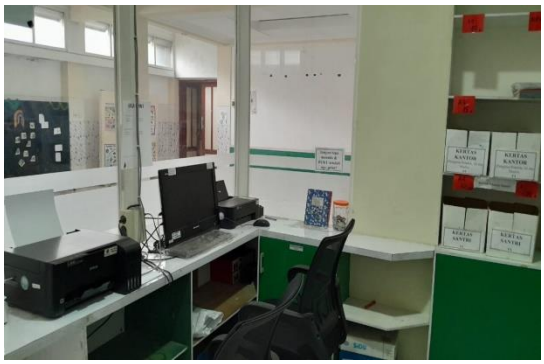

Kantor Pondok

Kantor Madin

Kamar Santri

Kamar Abdi Ndalem

Kamar Tamu

Gudang

Warung

Toko

Dapur

Tempat Cuci Piring

Ruang Makan 1

Ruang Makan 2

Kamar Mandi Tamu

Kamar Mandi Santri

Tempat Cuci Baju

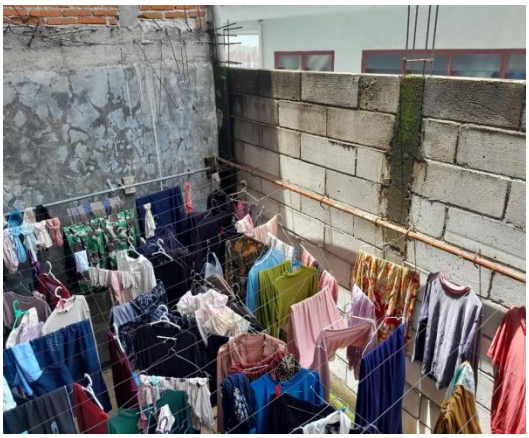

Tempat Jemuran

Tempat Parkir

Taman

Komputer Kantor

Printer

`

Komputer CCTV

Komputer Toko

Sound System Dinding (Besar)

Sound System Dinding (Kecil)

Mading

Mikrofon

Papan Tulis

CCTV

Kipas Angin

Jam Dinding

Layar Proyektor

LCD Proyektor

Wastafel

Rak Sabun

Rak Buku Perpustakaan

Rak Sepatu

Rak Ember

Rak Makanan

Poster Himbauan untuk Santri PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

PEDOMAN/TRANSKRIP WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Kiai Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren :

Alamat :

Nama Pengasuh :

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sarana dan prasarana yang baik itu seperti apa?	
2	Bagaimana program strategi dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	
3	Bagaimana pelaksanaan dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	
4	Bagaimana evaluasi dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	

HASIL WAWANCARA

Informan : Drs. H. Yahya Dja'far, M.A

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2024

Tempat : Ndalem

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Drs. H. Yahya Dja'far, M.A	Menurut abah sarana dan prasarana yang baik itu seperti apa?	"Kita liat saja, berangkat dari teori manajemen. Dalam melakukan suatu aktivitas, mulai dari dataran tinggi sampai kelompok kemudian termasuk sampai dinamakan pesantren. Ini menurut pemikiran saya, kita sedang punya masalah apa dan posisi kita dimana kemudian tujuan kita apa. Berangkat dari pemikiran itu, kita liat dari pesantren, ini kan pesantren putri awal di Merjosari. Awal mulanya kita mendirikan pesantren, kemudian di pesantren apa konsep pesantrennya. Konsep dibuat untuk mencapai tujuan itu sebenernya dari pesantren. Kemudian kita pelajari yang jelas kita ini bagaimana kita bisa menggunakan waktu, tenaga dan pikiran kita bisa ikut dakwah Islam dan menyiapkan generasi Islam sesederhana apapun dan sekecil apapun. Pesantren itu adalah salah satu wasilah untuk mengantarkan itu, kemudian posisi kita berada di Merjosari Joyosuko ini. Kemudian aspek historisnya, Ibu dari Tambakberas Jombang kebetulan pesantren putri pertama di Tambakberas itu termasuk awal lah yang bernama Latifiyyah kemudian dibahas aktif kemudian sampai berdiri Fathimiyyah pondok

			putri. Kemudian, kenapa tidak putra. Kan melihat bahwa banyak ternyata diantara mahasiswa karna kita dekat kampus, banyak diantara mahasiswa-mahasiswi itu yang memang mereka membutuhkan, mereka membutuhkan sebuah tempat yang aman untuk mereka belajar, aman tidak di *distrack* oleh beberapa gangguan. Kemudian itu tadi mereka akan terjaga atau terfasilitasi kebertahanan mereka dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang tidak baik, sebagian mahasiswa di malang itu kan 90% lebih dari luar kota Malang, ya sudah kita sediakan kita berdirikan pesantren. Apa tujuannya, yaitu *Tafaqquh Fiddin* kemudian kita hitung lagi *Tafaqquh Fiddin* itu ada beberapa macam tingkatan, kalau kemudian kita seperti pondok pesantren pada umumnya dengan menerima santri sejak usia Tsanawiyah sampai dengan Aliyah itu kan termasuk pada jangka waktu yang panjang sehingga bisa membekali mereka mulai dari berisik sampai dengan setidaknya 6/7 tahun. Itu mereka menjadi lebih luas pemahaman tentang pesantren lebih mendalam dan kemudian mereka ada waktu untuk memberikan pada mereka bisa berupa kesehatan sejalan dengan itu ilmu-ilmu alat sehingga kemudian mereka secara mandiri bisa menggali *hazanah literature* ke Islaman dengan kemampuan belajar kita, kemudian membaca,

			memahami, memaknai bahkan bisa melakukan analisis dengan perbandingan pemikiran-pemikiran para ulama' dipermasalahan-permasalahan serupa misalnya fiqih tentang perbandingan madzhab yang ada di fiqih. Kemudian itu, memungkinkan dan mereka berada di pesantren 24 jam. Kemudian dengan adanya posisi seperti ini maka itu tidak mungkin kita lakukan, ya awalnya kita inginkan itu. Awalnya kan ngga pernah ada nama pondok atau pesantren mahasiswi pondok pesantren putri memang maksud awal kita itu, itu yang kemudian awalnya kita persiapkan dengan sementara pendidikan formalnya bisa kita livitkan dibeberapa mungkin ada Tsanawiyah. Kemudian begitu kita memperhatikan ternyata yang daftar itu yang awal itu semuanya mahasiswi karena posisi kita dekat dengan kampus kebetulan saya dan ibu dikampus. Berangkat dari ini ya kita harus fleksibel gamungkin kita kemudian kita melakukan itu hanya dalam masa 3 tahun dengan segala keterbatasannya pada waktu itu. Akhirnya kemudian ya sudah waktu yang tersedia praktis hanya malam hari sampai dengan pagi jam 6 itupun masih dipotong beberapa kegiatan dan yang terbanyak waktu malam itu untuk istirahat, sehingga kita rumuskan formulasi pondok yang seperti sekarang. Dengan seiring perjalanan itu kita evaluasi dulu awal-awal ngga ada pembagian

			kelompok kelas, kita evaluasi ada pembagian kelas. Kemudian sifatnya adalah mengkaji kitab-kitab yang diutamakan awal itu terkait dengan kebutuhan individu-individu santri untuk memahami Islam kemudian melaksanakan perpadatan dan hal-hal lain yang terkait kebutuhan individu. Berdasarkan atas ini semua kemudian kita baru berfikir baru kemudian menyalakan untuk mencapai ini membutuhkan apa yaitu tempat, tempatnya seperti apa. Butuh tempat untuk sholat jama'ah, kemudian membutuhkan tempat kamar-kamar/tempat istirahat dan mushola ini menjadi multifungsi sehingga disamping melakukan aktivitas-aktivitas jama'ah maka formal yang ada dipondok dan pengajian dan sebagainya itu kemudian bisa menggunakan mushola. Udah Itu kita berkembang dari situ. Membutuhkan tempat, sarana kebutuhan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dibutuhkan apa yaitu membutuhkan kamar, membutuhkan kamar mandi, tempat mencuci pakaian, dapur masak, dan lain-lain. Seiring perkembangan kemampuan dari pengasuh dan pesantren itu kemudian kita meluaskan aspek fisik penambahan kamar itupun bertahap karna pada waktu itu dulu adalah satu-satunya pesantren putri. Animonya itu banyak, banyak kemudian yang mendaftar di pesantren ini tapi karena keterbatasan modal atau kemampuan finansial untuk menyiapkan sarana yang

			memadai untuk mereka maka daya tampung kita pada waktu itu setiap tahunnya kita siap menampung sekitar 20-30% dari yang daftar jadi yang daftar itu pernah lebih 100 sementara kita hanya mampu menampung 30 karena kenapa karena sudah terisi kan pondok ini. Berdasarkan itu kita perkembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan kekuatan yang kita itung. Maka bersikapi dengan manajemen sebenernya, bersiapkan kemampuan yang kita ukur, SDM yang kita miliki, dana yang kita miliki sehingga kemudian bertambah dengan yang lihat pertama kali kita bangun mushola kemudian kamar A. Kamar A itu dulu yang bener-bener digali satu kotak. Lantai satu itu pondasinya ngga bikin pondasi semuanya hanya satu kotak itu saja kamar A. Kemudian berdiri, diatapi, dicor, ditempati orang. Kemudian kamar mandi pertama itu kita pinjami kamar mandi yang menjadi kamar mandi saya dan ibu, itu kamar mandi pondok dulu. Kamar mandi kelurga yang sementara dipinjamkan dipakai untuk santri. Seiring dengan perkembangan itu, kemudian menambah lagi satu petak-satu petak, kemudian menambah lagi aula. Kemudian karna kebutuhan jumlah santrinya maka sarana dan prasarananya berkembang di aspek ruangan, kemudian ada prinsip juga dalam penentuan sarana prasarannya. Sarana prasarana

			ini bertekatan kita tempatkan sejak awal itu sarana prasarana yang memang bener-benar memberikan memenuhi syarat kesehatan, nyamanlah secara prinsip itu nyaman dan aman untuk ditempati, nyaman dan aman untuk belajar”.
2		Bagaimana program strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	“Strateginya yaitu dengan kebutuhan dan prinsip dari pesantren ini sejak awal, kita berusaha sejak awal untuk tidak bergantung pada pihak lain, jadi awal-awal kita besarkan atas kekuatan yang kita miliki kekuatan dari keluarga kemudian kekuatan dari santri. Dengan kondisi keterbatasan ini, kita berusaha terus untuk meningkatkan meluaskan kapasitas daya tampung berdasarkan kebutuhan yang ada. Dengan bertambahnya jumlah santri maka kemudian sarana tempatnya berarti harusnya juga bervariasi. Kita juga mendirikan waktu itu juga TPQ/Madin (Madrasah Diniyah) dengan menerima santri-santri kecil masyarakat disekitar ini, maka kemudian kita bikinkan aula. Kebetulan kegiatan dipondok ini malam dan TPQ itu pagi sehingga kemudian sarana TPQ dipakai pondok, sebaliknya sarana pondok dipakai TPQ dan jumlah TPQnya waktu itu lumayan ada pernah 100 lebih. Sarana yang lain, kamar mandi-kamar mandinya diluaskan. Begitu ini bertambah, begitu kamar A selesai kemudian kita buat kamar mandi yang dibawah tangga ini, kamar mandi

			pertama ada dua kamar mandi. Begitu lantai satu selesai kita buat kamar mandi di sebelah mushola. Disini mungkin pondok yang banyak kamar mandinya, yaitu tadi konsepnya bagaimana sarana itu adalah fasilitas penunjang yang mendukung secara signifikan dari tujuan utama. Tujuan utama adalah bagaimana peran disini ini bisa belajar dengan baik sehingga kemudian pada saat dia belajar dengan baik kamarpun itu satu kamarpun 7 orang, kamar L itu besar jadi untuk 12 orang dan itu rekor untuk pesantren model pada waktu itu biasanya kalau kamar seperti itu sudah 25-30 orang alamatkan. Kita ngga, sejak awal kita bagi 7 kemudian kita gunakan beri fasilitas tidur dengan kasur busa yang tipis yang kalau pagi bisa dilipat dan digulung diatas lemari sesuai jumlah santrinya semua disediakan oleh pondok. Satu santri satu pintu lemari, sehingga kemudian kalau di kamar ada 10 pintu lemari. Jadi semua santri satu pintu, yang dua pintu yang satu untuk administrasi kamar yang satu itu untuk inventaris kamar yang dipakai bersama tapi untuk kepentingan-kepentingan pondok dikamar. Itu dia berkembang berdasarkan itu, fasilitas juga termasuk pendidikannya kita usahakan kita buatkan yang memberikan kenyamanan sekaligus satu hal ciri khas di pondok ini adalah pada bab pertama di fiqih itu *Thoharoh* (kebersihan).

			Kemudian kamar diisi 7 orang, kamar itu dipakai untuk tidur praktis dipakai hanya malam tidur itu atau sebagaian siang lah untuk dipakai istirahat sebentar, didepan kamar masing-masing terasnya itu kan luas itu adalah tempat mereka belajar, pada saat mereka belajar mengerjakan tugas itu sudah terbagi ada yang dikamar misal satu kamar ada 7 orang yang ada didalam kamar ada 4 orang itu sudah longgar kemudian didepan kamar 3 orang. Kan ada mushola dan aula kemudian ada *space* ada cukup banyak *public space* yang kita buat itu sebenarnya dalam rangka untuk itu untuk mereka melakukan musyawaroh dan sebagainya. Sehingga bukan kayak hotel yang isinya sempit orang ngga semua aktvitas dilakukan dikamar tapi kita berikan dan kenapa kita kemudian sarana itu kita jadikan sarana publik, ini secara sarana. Kemudian ini termasuk sarana itu bukan hanya ada tempat tidur bukan tapi bagaimana sarana itu bisa menunjang tercapainya misi pesantren. Kenapa sebagaian diluar, kalau semua aktivitas dilakukan didalam kamar terus, kamar itukan sebelahan inikan kayak diperumahan satu sama lain tidak kenal, kenalnya hanya itu-itu saja. Kemudian kalau ada ruang bersama diperlantai itu satu lantai itu menjadi satu kesatuan berbagi, kemudian pelan-pelan ada sarana prasarana perpustakaan diawal masih menyatu dengan aula

			lantai 2 karena aulanya untuk kepentingan santri kita, aula pada waktu itu cukup besar dan luas belum terisikan penuh kira-kira masih berisikan 75% maksimal semua santri ngaji disitu. Seiring dengan perkembangan itu yasudah kita tingkatkan sarana dan prasarana berdasarkan atas itu. Kemudian dibuatlah lantai 3, kemudian dibuat ada gedung baru yang semua diikutkan berdasarkan atas tempat yang layak untuk tidur , layak untuk belajar, layak untuk aktivitas lain, layak untuk beribadah. Cuman kita punya problem sekarang, sebenarnya sejak awal tentang mushola. Mushola kita itu sudah tidak memenuhi syarat terlalu kecil kita nggak mungkin melebarkan itu, sebenarnya harapannya dulu dibelakang itu masih sawah itu yang masih dimiliki oleh orang-orang asli sini. Ternyata kemudian secara cepet dikamplingi dijual dan kita menginginkan bagian yang sekarang menjadi kamar mas-mas abdi ndalem kamar yang sampingnya kantor pondok dan madin itu, mulai dari kamar itu sampai rumah rumah yang sekarang itu punya satu orang dulu, ketemu dan ngobrol sama yang punya pada waktu kita ingin mengembangkan itu maksud kita pelan-pelan kita punya madrasah sendiri tapi orang itu meninggal. Prinsipnya disitu, kemudian sarana prasarana yang lain, sarana pembelajaran membutuhkan apa seiring dengan perkembangan dulu itu pakai whiteboard dulu

			punya 8 atau 6, pokonya kalau dipondok dan sudah tidak terapakai itu biasanya hilang atau hancur kemudian ada kursi lipat kayak dikampus itu kita punya 30 itu terkait dengan AI (Ahaf Institute) jadi AI bikin kursus bikin bimbel jadi kenapa lipatan ya karena begitu selesai bimbel ya dilipat dan diletakkan lagi, itu ngga jalan kemudian ngga terpakai itu ada 30 rusak ngga dipakai . banyak faktor aspek itunya memang itu kelemahan. Itu prinsip-prinsip pengadaan ya, ada whiteboard sebelum itu tadi ada kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan air, kebutuhan listrik kebutuhan internet. Itu terus seiring dengan perkembangan, kebutuhan internet kita lumayan lancar namun ada spot yang tidak diberi akses internet wifi seperti dapur karna dapur untuk makan. Aula kita kalau dihitung totalnya ada 5 dengan luas macam-macam dan luasannya itu dihitung. Disebelah kamar program tahfidz itu ada aula itu digunakan untuk aktivitas mereka misal untuk muroja'ah bareng, sema'an perkamarnya itu digunakan diaula situ. Karena lorongnya disana kan kurang luas jadi dibuatkan aula disitu. Sarana prasarana seperti ini maksudnya adalah untuk memunjang misi santri datang dipondok ini yaitu belajar, jadi silahkan dipakai untuk belajar-belajar terkait dengan pondok. Diluar jam-jam itu silahkan dipakai untuk belajar atau aktivitas positif yang lain atau mengerjakan tugas terkait

			kebutuhan perkuliahan dan semua tentang itu sarana prasarana itu sifatnya seperlunya sarana prasarana yang berlebih itu akan mendistrack/menganggu pondok atau dalam santri dalam proses belajarnya, bukan berarti sarana prasarana dipenuhi berlebih akan bagus tidak bagus bagi santri maka kemudian kenapa tadi misalnya didapur tidak bisa akses internet WiFi karena disana bukan tempat untuk beraktivitas membutuhkan WiFi kalau tempat seperti itu dipakai untuk WiFi dan tempat itu terbatas maka kemudian santri akan makan dengan melihat hal-hal yang tidak penting yang harusnya makan bisa selesai 10 menit bisa jadi selesai setengah jam, kalau santri setengah jam disitu dengan itu yang lain bagaimana. Sehingga tidak boleh makan itu dibawa keatas atau dikamar, makan ya disitu sudah disediakan tempatnya disamping dapur, itu tentang sarana prasarana yang lain juga dengan cara seperti itu kemudian termasuk juga WiFi dibatasi dijatah berapa GB, semua harus dijatah karena begitu wifinya dilos hari ini lebih banyak orang menggunakan gadget untuk hal-hal yang bersifat hiburan yang kemudian melalaikan dirinya dari belajar. Dibatasi dan sudah dihitung itu kalau kebutuhan untuk searching untuk mengerjakan tugas, yang namanya *searching* ilmiah membuka pdf atau googling itu

			kan tidak bisa boros tapi untuk menggukan sosmed yang bervidio instragam yaitu boros kita tidak ada sarana belajar untuk itu kecuali beberapa youtube beberapa konten tapi yang banyak tertulis itu jitu untuk itu. Itupun juga kita lues yang akan mudah terganggu, kalau kurang dari itu ya beli bayar kenapa disuruh bayar ya biar dia bisa ngontrol. Kalau saya sebagai pengasuh ada yang lebih dan bayar tidak seneng karna ini bukan mencari uang pondok ini bukan tempat kami cari uang, dan pondok ini pondok sendiri ngga ada iuran-iuran. Kemudian diproses kebijakan perjalanananya seperti itu jadi bener-bener terukur kemudian seringkali pencapaian target terpenuhinya sarana prasarana dimasa kemarin, kalau sekarang sudah berlebihan karna jumlah santri kita menurun sejak Covid-19 kemudian sudah banyak pesantren yang lain dan tidak masalah kita ngga nyari santri, papan nama PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang didepan itu ada pada tahun 2015 sebelumnya ngga ada kecuali dipintunya madin itupun kebetulan ada siapa gitu yang bisa khat dia bisa menuliskan itu tapi sekarang sudah tidak ada, hanya itu. Itu siapa yang bisa lihat dijalan tapi ngga kita ngga begitu, santri itu tanggungjawab kita semakin banyak santri tanggungjawabnya semakin besar. Tapi semakin banyak santri semakin banyak orang

			yang bisa memanfaatkan santri yang bisa memanfaatkan kemanfaatan pondok ini mulai dari ilmunya, kebiasaanya, programnya, sampai dengan sarana prasarananya bukan berarti kita tolak ngga tetep buka siapa saja silahkan. Itu strateginya, kemudian sarana yang sudah ada dimana kita buat dalam sistem pengelolaan pesantren ini adalah mahasiswi manusia-manusia dewasa maka dia harus persiapkan juga *lifeskill*. *Lifeskill* seseorang itu adalah seseorang yang semua santri dibiasakan untuk bisa punya *skill* hidup *ngopeni* dirinya sendiri, *ngopeni* fasilitas yang dia pakai kemudian *ngopeni* orang, *ngopeni* masyarakatnya sehingga ada organisasi pengurus. *Ngurusi opo*, ngurusi kebutuhanmu sendiri. Kebutuhan apa, kebutuhanmu disini yang butuh ngaji sampai menghubungi ustad dan bikin jadwal, semuanya 100% atau 95% untuk dirimu sendiri yang sarana prasarana juga begitu, dulu awal itu awal ngga ada kost makan awal itu masak sendiri-sendiri sampahnya tidak karu-karuan dan banyak bahan yang terbuang kumuh kemudian kita atur tata dimasak oleh santri dengan kelompok-kelompok nggak jalan begitu juga kan kuliah mereka full tugasnya full akhirnya kemudian manggil tukang masak itu bu wiji. Kemudian untuk kost makan ini diambil ibu bukan pondok karena dulu banyak 40% yang selama

			mondok disini tidak full bayar syariah dan makan, kalau itu pondok itu tidak bisa halal, saya nggabisa mengahalalkan wong bukan punya saya. Sehingga bisa terjadi begitu-begitu kan bisa dibebaskan itu konsep awal kemudian dibuatkan seperti itu, peralatan semua itu yang beli ibuk kemudian bagian sarana parasana yang menjaga semuanya mulai dari penggunaan, mengawasi penggunaaan sesuai dengan SOP atau tidak, kemudian perawatan, pembersihan sampai dengan pergantian. Kalau lampu kamar mati sekarang yang ganti santrinya, kalau dulu semua pondok. Ada beberapa menguasai secara pribadi karna dia merasa ngga ngeluarin pokoknya tentang sarana prasarana dikamar entah pintu, lemari atau apa itu kemudian ada yang melakukan sesuatu temennya itu menegur dan jawabanya kurang mengenakan seperti merasa bukan miliknya sendiri kira-kira begitu, ini strategi pemeliharaan sarana prasarana. Akhirnya saya kembalikan kalau begitu pada saat santri baru masuk dipastikan semua sarana prasarana itu sosial, lampunya nyala pintunya bisa dipakai tersedia. Setelah dipakai ada kerusakan siapa yang harian menggunakan itu yang akan bertanggungjawab itu orang-orang perkamar itu dan itu bukan tanggung jawab pengurus sarpras. Tujuannya biar dijaga, belajar tanggungjawab itu tadi mulai dari dirinya sendiri

			sampai dengan sarprasnya kemudian kalau itu satu lantai yang diteras-teras itu ditanggung penghuni lantai itu, kalau itu musholla dan aula dan lain sebagainya itu pondok kan itu umum. Pada intinya semua itu dihitung dan direncanakan, sarana prasarana itu adalah aspek yang harus ada untuk mencapai tujuan dan ukurannya harus pas idealny itu pas, kalau itu terbatas maka kemudian setidaknya kebutuhan pokok terpenuhi. Jika kebutuhan pokok tidak terpenuhi maka yang sekunder-sekunder itu dihilangkan. Pokok terpenuhi sekunder terpenuhi kalau sekunder tidak bisa terpenuhi semuanya sekunder mana yang lebih mendekati pokok skala prioritas karena semua sudah terpenuhi baru dipondok ini punya ruang tamu diteras itu sekaligus jadi tempat yang indah, itu tersier itu ngga ada itu ya tidak apa-apa kemudian dibuat seindah mungkin sebagus mungkin kenapa sekarang kan orang suka selfie biar bisa foto-foto disitu kemudian ada banyak kafe-kafe yang muncul kan, sudah disitu sudah berasa dikafe. Rencana kita rencanakan bikin kafe dilantai 4 insyaallah tergantung kita lihat perkembangan nanti, kenapa seperti itu. Itu sarana yang akan mendukung kamu belajar karena itu kemudian menjadi sesuatu yang fasilitas agar tidak keluar-keluar keluyuran, entah nanti konsepnya bagaimana disitu. Kita menyiapkan sarana prasarana berdasarkan itu

			dengan semua keterbatasan, kita BOS tidak pernah dapat ngga pernah ngurusin juga. Strategi dilihat dari kebutuhan, kebutuhan itu kebutuhan dalam mencapai tujuan dan yang relevan dengan yang pertama perencanaan, perencanaan itukan dimulai dari program. Ada masalah apa, masalahnya yang tadi kan banyak mahasiswi-mahasiswi luar kota. Gimana menyelesaikan masalah, harus ada tempat mereka tetap terjaga yang kemudian mereka tinggal di tempat yang operasionalnya murah agar mereka tertampung, itu misinya. Kalau visinya jadi pondok yang nyaman, nyaman *Fiddaroini*. Nyaman di dua kehidupan nyaman *Fiddunya Wa* nyaman *FiAkhirah*. Nyaman untuk belajar, kemudian dihitung belajar yang memungkinkan itu butuh ruangan. Itu termasuk diperencanaan awal, buat itu kemudian program. Program ini jalan kan butuh fasilitas, ada program ini dilaksanakan di aula berarti butuh aula, dilaksanakan dikelas berarti ya butuh kelas, dilaksanakan dimana istirahat yang layak berarti butuh kamar. Kemudian dikamar kebutuhannya apa supaya nyaman, butuh lemari, butuh meja, pintu, kasur dll. Sekarang kan ada gadget, kenapa dikamar itu hanya ada 2 stop kontak, dulu gaada yang bawa hp tahun 99. Itupun kita sediakan karena kenapa ya kebutuhan, kemudian berkembang menjadi kebutuhan

			pokok terus kemudian ditambahi sarana prasarana masing masing kamar dikasih, ini kan termasuk sarana prasarana ini dimulai sejak Covid dulu gaboleh kenapa ngga dibiarkan anak-anak bawa sendiri. Kalau dibiarkan berapa banyak pondok yang akan kebakaran karena stop kontak, kenapa karna kabelnya yang beli-beli gini begitu kena laptop 2 aja panas kabelnya karna panas lilitan kabel ini semacam kayak plastik karet keluar asap kemudian kebakar. Akhirnya memilih sarana prasarana itu bukan hanya sekedar ada tapi itu tadi keamanan dan kenyamanan, tidak harus yang paling mahal tapi yang paling aman nyaman dan terjangkau".
3		Bagaimana pelaksanaan strategi abah dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Kemudian pelaksanannya itu tadi dilihat dari kebutuhannya kemudian kita ambil yang tadi sesuai dengan misi ternyaman, mulai dari yang primer, sekunder dan seterusnya. Kemudian yang teraman, ternyaman yang bisa dijangkau. Dipondok ini nggaada barang jelek kualitas. Terutama di pondok ini bangunan yang lama ya, kualitas keramiknya sama dikamar saya kualitasnya sama. Artinya apa diniati *ikram*, memuliakan anak anak yang bertempat disini anak anak yang mau belajar, terus kemudian makanan yang dimakan anak-anak sama yang kita makan di ndalem".
4		Bagaimana evaluasi strategi abah dalam	"Untuk evaluasinya saya mengontrol kadang-kadang saya

		meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	jalan-jalan melihat lampu dimatikan apa belum, terus kemudian secara berkala ada sistem pelaporan dari pengurus sarpras. Jadi pengurus sarpras itu bilang kebutuhannya apa saja, kemudian misal ada kerusakan ada laporan. Kalau dulu saya nyewa tukang untuk datang kesini setiap bulan minggu ke berapa gitu, hari minggu pagi dia datang itu ada kertas selembar list dia apa saja yang mau diperbaikan. Itu caranya, itu termasuk *planning* perawatan. Monitoringnya apa ya di cek, pengurus kan ngga ikut benerin jadi pengurus yang memonitor datang ngga kemudian memonitor selesai ngga. Kemudian evaluasi dengan datang setiap bulan itu cukup ngga, kalau misal ngga cukup maka kemudian dipertemuan yang akan datang tukangnya saya bilangin setiap bulan rutin sewaktu-waktu dibutuhkan misal kayak ada atap bocor masak nunggu bulan depan kan engga, nah sewaktu-waktu dibutuhkan saya minta tolong disempatkan. Itu evaluasinya, evaluasi ini untuk apa untuk membikin program pengadaan, perawatan, termasuk juga aturan-aturan yang terkait dengan sarpras. Setelah di evaluasi dipakai untuk raker (rapat kerja) yang akan dibahas, raker itu kemudian raker itu disusun oleh pengurus yang baru yaitu revisi atau penambahan atau pengurangan karena misal terlalu berlebihan”.

Informan : Gus Ahmad Najih, S.Sy., M.H.

Hari/Tanggal : Rabu, 20 November 2024

Tempat : Kantor Madin

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Gus Ahmad Abi Najih, S.Sy., M.H.	Bagaimana pendapat Gus Najih melihat strategi yang diterapkan abah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Menurut pendapat saya atas strategi yang diterapkan abah sebagai pemimpin pengasuh Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dalam hal meningkatkan mutu sarana prasarana, ya cukup baik karena apa? karena melihat dari bawah mulai hal-hal prinsipnya, hal-hal sepele atau hal-hal yang terkecil itu pasti diperhatikan oleh abah dalam rangka apa? dalam rangka untuk memberikan kenyamanan seperti halnya yang dijelaskan abah kenyamanan. Karena dalam hal kenyamanan pondok, kenyamanan fasilitas itu bisa memberikan semangat kepada santri-santri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah untuk lebih semangat dalam hal belajar karena apa? karena nyaman. Salah satunya ya bersih, abah itu nggak suka kalau ada, contoh barang-barang yang tidak ditempatkan pada tempatnya tidak sesuai dengan tempatnya. Seperlihatnya di temboknya samean itu kalau ada satu handuk atau apapun itu suruh membereskan apalagi sampah, sampah itu ketika udah penuh atau belum penuh segera dibuang. Karena apa, nanti ketika

			sampah itu penuh itu banyak hewan-hewan seperti tikus, kucing itu masuk ngobrak-abrik ya. Sangat cocok untuk meningkatkan sarana dan prasarana dari strateginya abah karna melihat dari hal-hal yang terkecil dan hal-hal yang pokok dalam meningkatkan bahasanya itu semangat dan kinerja belajar. Seperti halnya sarana prasarana adanya WiFi, itu WiFi di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah itu sudah ada bertahun-tahun mulai awal adanya WiFi itu pondok sini udah pasang mulai dari indihome, mulai awal ada WiFi itulo itu sudah dikasih fasilitas sama abah karena apa? karena untuk meningkatkan belajar dan meningkatkan pengetahuan-pengetahuan yang ada di dunia maya karena pada saat sekarang sungguh dibutuhkan oleh mahasiswa. Apalagi ketika kemarin ada Covid-19 itukan kebanyakan atau seluruh mahasiwa itukan dianjurkan menggunakan daring salah satunya ya untuk meningkatkan daring itu abah merombak total upgrade dari yang kapasitas wifi yang kecil Routernya mungkin 25 atau 30 user itu di upgrade menjadi 100 lebih satu UniFi itu semua dan kalau dulu dari lantai satu, lantai dua, lantai tiga itu ada passwordnya kalau sekarang itu satu password. Dari bawah lantai dua, lantai tiga,

			sampai lantai empat itu sinkron semua. Itu salah satu meningkatkan sarana dan prasarana dan meningkatkan daya MBPSnya dulu 20 menjadi 30 terus di upgrade menjadi 150 sampai 200 MBPS untuk apa ya? untuk meningkatkan belajarnya mahasiswa dalam hal daring itu, kan semuanya daring".
2		Bagaimana pelaksanaan strategi abah menurut Gus Najih dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Yaa cukup baik, wes ngunu tok. Cukup baik menurut saya, yang sudah saya jelaskan diawal tadi bahwa strateginya pelaksanaanya dilihat mulai dari hal terkecil dan prinsipnya nyaman memberikan kenyaman untuk santri dalam hal belajar dengan adanya fasilitas di pondok".
3		Bagaimana pendapat Gus Najih mengenai evaluasi strategi yang dilakukan abah sebagai seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Dari evaluasi itu mulai dari tingkat kepengurusan ya, dari tingkat kepengurusan itu nanti khususnya di bidang sarpas ya itu nanti mendata kekurangan-kekurangan atau kerusakan-kerusakan apapun mulai dari sarana prasarana apa kamar, mulai apa ya sifatnya privat kamar dan secara umum seperti lorong, kamar mandi terus aula itu nanti setiap bulannya itu didata semua, mana kerusakan mana yang perlu diperbaiki atau yang perlu diganti ketika sudah didata nanti dikirimkan ke mas-mas ndalem. Apabila bisa diperbaiki itu nanti diperbaiki kalau mas-mas ndalem itu nanti nggabisa

			memperbaiki itu nanti ada tukang pondok sendiri itu biasanya satu bulan sekali di hari minggu pak masuri namanya, jadi mulai dari tingkat kepengurusan. Nah dari kepengurusan sendiri itu nanti mendapatkan laporan dari santri. Jadi perjenjang, santri ke pengurus kemudian ke mas-mas ndalem lalu melaporkan ke saya lalu ke abah terus pak tukang kesini tukang pondok itu. Sebelum tukang kesini itu harus betul-betul mana yang perlu diperbaiki dan mana yang tidak perlu diperbaiki biar tukangnya ngga nganggur. Terus baru nanti di evaluasi kok bisa ini kenapa nah itu, seumpama barang itu atau lokasi itu kok sering rusak itu nanti laporannya dari pondok itu langsung ke kontraktor bukan pondok, karena itu membutuhkan tenaga yang lebih besar seperti apa contoh bocor di depan dapur, got, dan lain-lain. Itu ketika ditangani oleh tukang pondok kok gabisa itu langsung ke kontraktornya gimana solusinya terus yang terbaik gimana".
4		Apakah abah ikut terjun langsung dalam mengontrol kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan mutu sarana dan prasarana?	"Dalam mengontrol, iya. Pengontrolannya mulai dari bawah itu. Pengurus-pengurus terus nanti biasanya diserahkan mas-mas ndalem untuk meng-*handle* apa yang dilakukan oleh pengurus kemudian di laporkan ke pak tukang.

			Terus mengevaluasi”.
5		Apakah terdapat kendala terkait peningkatan mutu sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah? Jika ada, apa saja?	“Kalau terkait kendala ya tergantung mbak, seumpama dalam hal apa *upgrade* apa yang membutuhkan dana besar seperti halnya kepinginnya abah setiap aula itu memiliki layar bukan proyektor tapi layar seperti yang di kampus besar itu berhubung ya belum ada dana masih nyelengi menimbang kebutuhan ini sangat *urgen* apa ndak, kalau sangat *urgen* dalam hal apapun itu pasti dibelikan. Ketika tidak *urgen-urgen* banget jangkanya masih jangka-jangka kecil itu nanti masih dipending dulu sambil menunggu ada uangnya, karena pondok ini bukan pembangunannya bukan murni dari pemerintah mungkin ada sumbangan-sumbangan ya sedikit tapi ya dari keluarga, alumni-alumni terus santri-santri itu. Seperti halnya itu, ketika samean bayar spp syariah itu pasti samean juga ikut andil dalam membangun pondok pesantren ini. Itu kendalanya”.
6		Bagaimana antusiasme santri dengan sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	“Kalau antusiasnya, jangan tanya saya. Kan saya tergantung laporan dari pengurus dari santri-santri gimana. Pokoknya abah itu memberikan fasilitas biar nyaman dalam hal belajar tapi tetep apa tetep dibarengi santri-santri itu ada rasa tirakat, tirakat ketika

			mencari ilmu. Ketika difasilitasi begitu banyak fasilitas tapi tidak mendukung pembelajaran kok tambah enak-enakan itu abah merasa wah gimana ya udah difasilitasi ABC jangan menjadikan manja tetep sesuai aturan”.

Informan : Dirza Zahra Nabila Sholihah

Hari/Tanggal : Minggu, 27 Oktober 2024

Tempat : Aula Lantai 2

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Dirza Zahra Nabila Sholihah	Bagaimana pendapat saudari sebagai pengurus divisi sarana prasarana melihat strategi yang diterapkan abah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Menurut saya strateginya abah itu bagus sih mbak, karena abah itu mengutamakan kenyaman kan. Karena kalau mottonya udah kenyamanan berarti abah itu pasti melakukan kayak yang terbaik agar untuk santri-santrinya dan abah itu ngga ngomong aja, kayak ada sesuatu kayak yang bocor langsung diperbaiki terus kayak yang lobbi didepan itu kan kayak dibagusi gitu menurutku itu strateginya bagus karena apa? Karena misal ada orang survei-survei itukan mesti ngelihatnya di depannya dulu kayak ngelihat covernya dulu kayak eh kalau kayak gini ini bagus ada tulisan pondok pesantrennya terus ada lampunya yang nyala-nyala itu berarti itu menarik minat santri untuk mondok disini pasti kayak wih pondoknya pasti bagus ini karena apa ya sarana prasarananya itu tertata dengan bagus kayak gitu".
2		Bagaimana pelaksanaan strategi abah menurut saudari dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-	"Pelaksanaannya ya apa ya, sudah dilaksanakan sih mbak. Kan kayak tadi, misal ada sarana prasarana yang rusak langsung diperbaiki terus ada apa yang kurang langsung ditambah sama

		Fathimiyyah?	abah kayak kurang apa ya nduk ini kira-kira kalau kipasnya segini itu mbak-mbak santrinya nyaman ngga ya nduk gitu dan ya meskipun ngga dalam waktu dekat ya mbak pasti dibelikan ditambah sama abah agar santrinya itu nyaman terus kayak sound-sound dulu itukan soundnya sempet rusak itu terus sarpras sempet sowan ke abah katanya abah ya tak usahakan nduk, nah sekarang soundnya sudah bagus semua terus suaranya jadi bagus jadi kalau ada acara-acara ya kita nyaman gitu. Ada lagi selain sound itu proyektor, nah proyektor itu kita juga bilang ke abah dan kata abah oiya nduk tak belikan. Jadi strateginya abah kalau ganti yang rusak itu beneran dijalankan dan itu bagus menurutku, ya meskipun ngga langsung tapi abah menepati janji gitulo mbak".
3		Bagaimana pendapat saudari mengenai evaluasi strategi yang dilakukan abah sebagai seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Evaluasinya itu yang kayak keliling-keliling pondok kayak ngecek ada lampu yang nyala-nyala, ya jujur kamarku kan dilantai tiga jadi kurang tau kalau abah keliling lantai satu kapan aja kurang tau cuman kapan hari itu mbak-mbak kamar A itu sering bilang kok kalau abah itu biasanya emang ngecek pondok. Abah itu ikut mengontrol meskipun ya ngga setiap hari mungkin sebulan ada 3 sampai 4 kali

			tapi abah tetap mengontrol kayak gitu. Kalau dari saya sendiri ngecek sebenere satu minggu sekali cuman kalau satu minggu sekali itu kadang kerusakannya ya sama ajaa gitu jadinya saya ada bilang ke grup santri ahaf bilang nyuruh kalau ada kerusakan langsung bilang ke sarpras, yawes cukup disitu aja ngga perlu ngecek satu minggu sekali gitu. Cuman kadang kalau turun tangan satu bulan sekali di minggu ketiganya biar bisa dibuat listnya".
4		Bagaimana cara abah memberikan arahan dan bimbingan kepada pengurus divisi sarana dan prasarana?	"Mungkin kalau bimbingan, kalau raker itu abah mesti sering kayak mengingatkan ke kita kalau misal ada barang-barang rusak ya pokok langsung diperbaiki, ya meskipun proker kita itu sebenernya perbaikan itu 1 kali 1 bulan tetapi abah itu mintanya wes nggausah 1 kali 1 bulan saiki diganti kalau misal ada yang rusak langsung diperbaiki kayak gitu cuman itu sebenarnya kendalanya sama yang memperbaiki sih mbak kalau dari sarprasnya sendiri itu misal ada yang rusak itu langsung lapor tetapi dari pihak yang dilapori itu apa ya mungkin agak lama dalam tindaklanjutnya itu".
5		Apa saja program kerja pengurus divisi sarana dan prasarana?	"Kalau program kerjanya secara umum itu ada kayak pengadaan, perawatan sarana prasarana habis itu ada pelabelan sarana prasarana

			pondok kayak gitu, sudah itu yang secara umum”.
6		Sebagai pengurus sekaligus santri, bagaimana antusiasme saudari dengan sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	“Antusias banget mbak jujur yang bikin aku nyaman mondok 3 tahun itu aslinya gara-gara sarana prasarananya itu cocok gitulo ya meskipun ngga lengkap seng kayak ada AC tapi itu kayak udah cukup dari pada kayak aku lihat temen-temenku yang ngekos itu masih banyak yang kurang dan harganya juga mahal dan dipondok ini sudah sarana prasarananya bagus terus mumpuni kayak sering diperbaiki setiap minggu dibersihkan dirawat dengan harga semurah itu *worth it* mangkanya saya suka”.

Informan : Suria Anisah, S.Hum

Hari/Tanggal : Rabu, 27 November 2024

Tempat : Aula Lantai 2

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Suria Anisah, S.Hum	Bagaimana pendapat saudari melihat strategi yang diterapkan abah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Menurut saya strategi abah dalam meningkatkan sarana prasarana pondok itu sangat bagus karena abah itu melihat kebutuhan yang *urgen* yang dibutuhkan di pondok ini. Sebagaimana yang abah ceritakan itu kan dari awal itu untuk sarana pondok itu hanya bisa menampung 30% dari yang mendaftar disini contohnya 100 orang yang daftar tapi yang bisa ditampung hanya 30 orang. Jadi dari situ beliau itu mengantusias untuk mengembangkan dan meningkatkan sarana pondok dan beliau juga kayak melihat kebutuhan dari santri disini itu apa saja contohnya kayak mushola. Mushola itu kan yang bawah itu kan kecil ya kan nah awal yang ada itu mushola kemudian diadakan aula. Kemudian ada kayak WiFi dan lain sebagainya, WiFi itu ada setau saya ketika waktu corona kan waktu corona kita nggak bisa kemana-mana ya kita di karantina jadi butuh untuk kuliah online juga makanya abah menambahkan sarana untuk WiFi. Jadi memang pelaksanaan yang abah lakukan dalam peningkatan sarana dan prasarana itu sudah sangat bagus menurut saya".

2		Bagaimana pelaksanaan strategi abah menurut saudari dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Kan disini abah sebagai yang memimpin pondok ya jadi yang mengurus kayak mengontrol semua sarana prasarana dan lain sebagainya itu dari abah. Nah tapi abah itu mengutus kayak ada pengurus, ada abdi ndalem kayak gitu-gitu nah jadi abah itu mengontrol tapi ada bawahannya yang secara langsung melihat keadaan sarana prasarana itu. Jadi itu sudah bagus juga karena tidak mungkin abah setiap hari mengontrol keadaan sarana prasarana jadi membutuhkan orang untuk yang bisa mengontrol itu dan adanya abdi ndalem juga itu menurut saya sangat membantu karena ketika pengurus itu ada laporan terkait kerusakan dan lain sebagainya langsung ke abdi ndalem dan itu langsung dibenerin oleh abdi ndalem dan ketika kerusakan itu tidak bisa diselesaikan itu langsung sowan ke abah. Jadi yang tidak bisa diselesaikan langsung dikasih tau ke abah. Kan abah yang sebagai pemimpin itu yang punya wewenang untuk menambah sarana prasarana, mengurangi dan mengarahkan cara penjagaan sarana prasarana itu dan menurut saya pelaksanaan abah sebagai pemimpin itu sudah sangat bagus karena abah itu ini kayak perhatian terhadap santrinya kayak beliau itu mengutamakan kenyamanan

			serta keamanan santrinya. Jadi segala yang dibutuhkan santrinya beliau berusaha untuk memenuhi dan itu sesuai dengan prinsip utama abah itu memberi kenyamanan. Sekarang juga ada sarana prasarana yang parkir itu kan baru ya karna itu karna banyaknya santri yang membawa motor kalau dulu kan tempat parkirnya masih di depan nah itu sudah tidak cukup jadi abah menyediakan sarana itu dan kemudian abah memikirkan cara biar aman motornya aman santrinya itu bagaimana, abah itu pernah kayak membuat memberikan kunci gembok cakram yang warna merah itu saran dari abah. Saran dari abah agar motor mereka itu aman, nah tapi setelah evaluasi juga nah itu tidak bisa mengontrol keamanan juga dan ternyata agak ribet santri harus kalau mau cepet harus buka itu jadi beliau sekarang sudah tidak mengadakan kunci itu lagi dan beliau sempat bilang ke kami waktu rapat beliau itu masih mencari cara bagaimana biar keamanan motor santrinya itu bisa terjaga masih memikirkan cara gitu. Jadi beliau itu sangat mengutamakan 2 itu keamanan dan kenyamanan santri”.
3		Bagaimana pendapat saudari mengenai evaluasi strategi yang dilakukan abah sebagai	“Jawabanya yang tadi jadi nyambung sama pelaksanaannya tapi evaluasinya abah dalam

		seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	evaluasi langsung kayak kalau yang dulu abah kan memanggil tukang setiap minggu nah kan sekarang kerusakan kita tidak bisa menentukan seminggu itu ada tau nggak kerusakan. Jadi abah itu menunggu laporan dari pengurus jadi pengurus itu yang mendata kayak kamar ini ada kerusakan apa nggak ada keluhan apa nggak kemudian dikumpulkan yang menurut mereka tidak bisa ditangani abdi ndalem mereka sowankan ke abah baru abah memanggil tukang nggak kayak yang dulu setiap bulannya abah memanggil tukang. Nah saya juga pernah ketika rapat mau rapat LPJan (Laporan Pertanggungjawaban) kalau nggak salah nah itu ada salah satu kerusakan yang abah itu belum tau kayak yang wastafel di dapur itu nah itu abah langsung bilang oh di dapur ada kerusakan kok saya nggak tau. Jadi abah itu menunggu dari kita yang melaporkan karna abah itu tidak bisa mengontrol semua mengevaluasi semua tempat sarana prasarana karna kan pondok semakin besar semakin luas. Jadi memang evaluasi abah itu melalui pengurus terutama pengurus sarana prasarana, sarprasnya yang harus selalu peka dan harus selalu mewanti-wanti santrinya kalau ada apa-apa keluhan, kerusakan terkait sarana prasarana langsung hubungi sarpras”.

4		Bagaimana cara abah memberikan arahan dan bimbingan kepada pembina dan pengurus divisi sarana dan prasarana?	"Pembina dulu ya, kalau pembina itu kan cuman yang tukang ngontrol melihat kayak bukan yang langsung terjun ke lapangan ya yang terjun lapangan kan pengurus. Jadi dari Pembina itu cuman bertanya ke sarparas ini yang dibutuhkan yang ada masalah dari sarana prasarana itu apa kemudian sudah ditangani apa belum semisal kalau nggak bisa ditangani kita sowan ke abah cuman hanya menanyakan doing. Kemudian kalau pengurus itu arahan dari abah memang langsung ke pengurus jadi kayak yang apa-apa itu abah manggilnya pengurus. Ini contoh lampu atau air yang kemarin, air itu masih diperbaiki atau apa minta tolong diarahkan ke teman-teman untuk mandinya di kamar mandi ini ini dan tidak boleh diluar dan lain sebagainya itu langsung arahannya ke pengurus. Nah jadi kalau pembina hanya mengontrol saja, arahannya memang langsung ke pengurus sarpras".
5		Sebagai pembina sekaligus santri, bagaimana antusiasme saudari dengan sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Kalau antusiasme saya terhadap sarana prasarana di pondok ini itu sudah sangat bagus dan lengkap menurut saya karna kayak kamar itu aja kan beliau itu dari abah sendiri mempertimbangkan kayak kamar ini diperuntukkan untuk berapa orang-berapa orang. Jadi kamar dan wifi dan lain

			sebagainya sudah tercukupi untuk santri selain itu juga sarana kayak *microphone* dan lain sebagainya semua itu kan sudah diperbaharui sowan itu untuk memudahkan kita dalam melaksanakan kegiatan pondok juga dan biar sama-sama nyaman ketika melaksanakan apa yang peraturan yang ada di pondok juga dengan menunggu dana nggak langsung itu semua bertahap dari yang kayak pondok ini cuman berapa lantai itu ditambah lagi ditambah lagi itu atas dasar memang sebelum ini memang santrinya yang daftar juga banyak jadi makanya ditambah lagi ini kana da pembangunan lagi di lantai 5 yang rooftop itu mau dibangun apa lagi itu saya kurang tau kayaknya jemuran kurangnya itu kan santrinya bertambah tapi jemurannya masih satu ya itu paling dari abah sendiri itu memikirkan cara bagaimana untuk menambah tempat menjemur pakaian itu juga dan kalau terkait kebersihan dan lainnya sudah bagus disini, insyaallah”.

Informan : Kurnia Amalia Ilmi

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Desember 2024

Tempat : Kamar K

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Santri	Bagaimana pendapat saudari melihat strategi yang diterapkan abah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Kalau menurutku itu sangat-sangat efisien sih menurutku, aku kan dari awal ini awal mondok disini kan masih dalam bentukan yang kayak depannya kamar A itu kan belum diubah sampai sekarang itu udah ada resepsionisnya kan. Jadi sudah tau bagaimana perkembangan awal yang dulu itu yang waktu awal masuk sampai sekarang itu sudah bagus kan. Jadi kayak menurutku itu ya efisien dan efektif sih kalau yang nyicil itu asalkan dananya tercukupi nggakpapa gitu kan, kalau dilihat-lihat dananya emang mencukupi ya apa-apa yang kurang ada aja gitu kan soalnya kan disini itu kan kayak ada uang pangkal ya, bukan uang pangkal sih tapi kayak uang daftar ulang gitu syahriah yang daftar ulang 2 juta itu kan diawal masuk nah itu menurutku juga udah membantu banget untuk perkembangan pondok menjadi lebih baik menjadi lebih bagus lagi gitu kan. Ya menurutku yaa aku merasakan pondok ini emang bersih dan sesuai dengan visinya abah itu kan menjadikan pondok ini yang bersih *Thoharoh* gitu kan aku juga merasakannya juga

			kek nyaman emang nyaman dan mungkin bisa diterapkan ke pondok-pondok yang lain juga soalnya kenyamanan dan kebersihan itu emang sangat mempengaruhi kenyamanan seseorang juga gitu, kalau kita di dalam lingkungan yang kotor ataupun yang kayak tidak enak dipandang lah itu malah mempengaruhi *mood* juga untuk melakukan sesegala halnya itu kek mau belajar atau mau ngerjain tugas itu jadi kek terganggu gitu kan. Kalau dari sisi kenyamanan seseorang itu sangat mempengaruhi juga gitu kan, aku sangat mendukung itu dan menurutku itu bagus dan hal yang perlu dikritik nggak ada sih cuman ini kan katanya terjangkau untuk santrinya cuman menurutku yang agak memberatkan diaku sekarang sebagai santri ya itu kita memang sudah difasilitasi parkir motor gitu tapi untuk bayar bulannya itu ini agak memberatkan yang punya motor padahal kan kadang motor itu disini nggak hanya dipakai sendiri maksudnya kadang itu dipinjam nah itu menurutku agak memberatkan karena itu bakal jadi terbebani ke orang yang punya motor gitu, kadang kan kayak aku pulang gitu aku pulang aku titipin misal ke anak kamar lah itu kan jadinya aku yang tetep bayar padahal aku nggak makai sama sekali

			selama sebulan itu kan setidaknya ada keringanan lah kalau misalnya kalau aku lagi nggak dipondok dan motornya ada disini kan dan untuk keamanan juga aku setuju soalnya belum pernah ada berita kehilangan motor lah apa gitu kan pencurian gitukan kalo di kos-kos gitukan rawan emang tapi kalau di pondok ini alhamdullilah terjamin keamanannya".
2		Bagaimana antusiasme santri dengan sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Apa yaa kalau aku kadang ini sih yang bikin kurang nyaman kayak di pintu kamar mandi deket jemuran itu kan rusak tapi belum diperbaiki sampai sekarang, kalau dulu-dulu itu kayak emang cepet gitulo cepet ditangani mungkin sekarang lagi fokus ke rooftop jadinya kayak perbaikan-perbaikan yang rusak-rusak keknya masih belum tertangani jadinya itu doing sih mungkin karena fokusnya sekarang ke rooftop jadinya yang sekarang ada yang sekarang perlu diperbaiki itu belum tertangani itu sih menurutku tapi itu masih bisa diakali sama anak-anak kan kayak pakai ganjel botol disi air gitu kan jadi itu sih kalau kekurangannya itu doang menurutku. Kalau perawatannya sarpras punyanya pondok ini menurutku masih kurang sih soalnya kadang itu kita kayak masih nyantolin barang-barang di pintu

			lemari itu kan rawan bikin pintu lemarinya rusak gitu kan tapi alhamdulillahnya selama ini tak amati kan selalu ada aja gantungan di pintu itu tapi tetep aja pintunya awet gitu alhamdulillahnya. Kalau penjagaan kurang santrinya kan aku sendiripun kurang tapi alhamdulillahnya ini awet gitulo nggak yang rusak gitu kan mungkin emang harus ditegasi lagi ya soal penjagaan gitu kan juga konsistensi dalam menjaga gitulo kayak loker juga sih menurutku lokernya kurang gede mungkin ini sih jadinya sepatunya mau dimasukin jadinya nggak muat gitu kan, mungkin biar efisien lagi itu kayak dibikin bertingkat didalamnya kalau ini kan satu doang kayak di logikain muat satu doang padahal kan kebutuhkan kita kayak butuh sandal lah, sepatu lah, sepatu lari atau sepatu casual gitu-gitu kan maksudnya kek pasti kebutuhan untuk dipakai itu ya banyak gitu kan setidaknya dalam satu pintu itu ada kayak 3 rak gitulo kayak dibikin rak gitu mungkin kedepannya biar bisa muat 3 sepatu atau 3 sandal gitu biar nanti kayak apa namanya kaya di depan itu ad arak sepatu untuk tamu kan malah ditempati anak-anak soalnya mereka bingung mau ditaruh dimana soalnya raknya sepatunya udah nggak muat gitukan nah itu jadinya kek

			permasalahan yang nggak pernah ada ujungnya gitulo soal sepatu dan sandal itu kayak mesti kalau nggak di taruh di depan taruh dirak tamu kalau ngga di taruh di keleleran jadinya kan jadi kayak nggak teratur jadinya kayak nggak rapi itu sih yang menurutku perlu diperbaiki lagi masalah rak sepatu gitukan kalau misalnya rak sepatunya cukup dan muat banyak gitu kan jadinya para santri itu nggak males naruh diloker kadang itu malesnya itu karena nggak muat itu dan akhirnya malah ini disita terus dilelang gitu kan jadinya kayak sebenernya pemicunya itu gitu jadi dampak ke kita lagi jadinya kita harus bayar sitaannya gitu lagi”.

Informan : Faizah Nur Hasanah

Hari/Tanggal : Rabu, 20 November 2024

Tempat : Kantor Madin

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Santri	Bagaimana antusiasme santri dengan sarana dan prasarana di Pondok Al-Hikmah Al-Fathimiyyah?	"Kalau untuk menjaga sarprasnya itu kurang antusias seperti contohnya ini pintu lemari itu kan tidak boleh dikasih baju-baju tapi masih banyak santri yang menaruh baju di pintu-pintu lemari".

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

Nama	: Nafissatur Rosyida
Tempat/Tanggal	: Jember, 20 April 2002
Alamat	: Dusun Mandilis RT.003/RW.004, Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.
Alamat Domisili	: Jl. Joyosuko No.60A, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.
NIM	: 200106110076
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk	: 2020
No. HP	: 082-244-815-842 *(WhatsApp)*
Email	: nafissaturrosyida@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Al-Hidayah V Sanenrejo (2006-2008)
2. SD Negeri Sanenrejo 03 (2008-2014)
3. SMP Negeri 2 Tempurejo (2014-2017)
4. SMA Unggulan BPPT Darus Sholah (2017-2020)
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2025)

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (2017-2020)
2. Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (2020-2021)
3. Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang (2020-2025)

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Anggota Kesehatan di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember
2. Pengurus Pondok Divisi Sekretaris di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang
3. Anggota IPPNU PAKPT Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.